# PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I. Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

## PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA

ISBN: 978-623-227-286-6

Penulis: Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.

Tata Letak: Fungky Design Cover: Haqi

14,5 cm x 20 cm v + 173 halaman Cetakan Pertama,

Diterbitkan Oleh:

#### Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

#### Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: <u>Penerbituwais@gmail.com</u>
Website: <u>www.penerbituwais.com</u>

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

#### Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

#### KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., atas limpahan dan curahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada tim penulis dan pihak terkait, sehingga dapat diselesaikan karya sederhana ini sesuai harapan dari tim dan pihak sponsor. Salam dan salawat atas junjungan Nabi Muhammad Saw., sebagai pencerah dan pencerdas di tengah alam yang gelap gulita, sehingga terjadi transformasi hidup yang lebih berkeadaban.

Karya tulis buku sederhana ini disusun berdasarkan hasil penelitian dengan cluster penelitian tesis bersama mahasiswa bimbingan dan dosen pembimbing. Penelitian tesis yang dibiayai oleh Kemenristekdikti Tahun Anggaran 2019, dan menjadi salah satu luarannya adalah menghasilkan buku hasil penelitian, seperti yang ada di tangan pembaca. Oleh sebab itu, Tim Peneliti cluster penelitian tesis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pimpinan UM Parepare dan Lemlit UM Parepare yang telah memediasi dan memfasilitasi dengan pihak sponsor.

Buku ini membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren, selalu dinilai relevan dan urgen untuk dikaji dan dibahas. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang bersifat *indigenous* dengan identitas dan karakteristiknya diperhadapkan dengan dinamika zaman khususnya akselerasi teknologi informasi dan komunikasi. Era kontemporer disebut revolusi industri 4.0, berimplikasi kepada sistem sosial di masyarakat dan sistem pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren dituntut, di satu sisi mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, dan pada sisi lain dituntut relevan dan linier dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga luarannya fungsional dan kompetitif di tengah masyarakat. Berbagai problem yang dihadapi pondok pesantren, baik dari internal maupun

eksternal, dibutuhkan solusi cerdas dan efektif agar dapat melaksanakan pendidikan Islam yang berkualitas. Berbagai aspek pendidikan agama Islam di pondok pesantren telah dibahas di buku ini, semoga dapat mengisi elemen sederhana dalam memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam.

Buku di hadapan pembaca sebenarnya jauh dari kesempurnaan substansi dan masih terbatas kajian setiap objek (tema). Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu dan keterdesakan atas permintaan pihak sponsor tentang buku. Oleh sebab itu, kepada seluruh pembaca, diharapkan memberikan masukan dan kritik konstruktif atas perbaikan dan pelurusan kajian di dalam buku ini, untuk dikoreksi dan diperbaiki pada edisi selanjutnya. Masukan dan kontribusi ilmiah yang diberikan oleh pembaca, kamu tim penulis menghaturkan banyak terima kasih.

Manusia disematkan kelemahan dan kekurangan, sehingga setiap kali berkarya senantiasa bersifat verifikatif atau terbuka untuk dikritisi. Karya ini jika terdapat hal-hal yang membuat pembaca tidak berkenan atau ada kekeliruan dan kesalahan penulisan, dan seterusnya, kami dari lubuk hati yang mendalam dengan mengulurkan tangan memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami sebagai tim penulis selalu berikhtiar untuk bekerja keras, tuntas, ikhlas, dan cerdas untuk melahirkan karya yang terbaik.

Parepare, Desember 2019

Tim Penulis

# **DAFTAR ISI**

K	ata Pengantariii
D	aftar Isiv
•	BAB I Pendahuluan1
•	BAB II Hakikat Pendidik12
•	BAB III Hakikat Peserta Didik22
•	BAB IV Konsep Pembelajaran PAI33
•	BAB V Hakikat Pondok Pesantren47
•	BAB VI Profil Pondok Pesantren Modern Darul Falah
	Enrekang57
•	BAB VII Problem Kompetensi Pedagogik Pendidik Di
	Pondok Pesantren68
•	BAB VIII Problem Peserta Didik Di Pondok Pesantren92
•	BAB IX Potensi Dan Hambatan Pembelajaran PAI Di
	Pondok Pesantren101
•	BAB X Solusi Atas Problematika Pembelajaran PAI Di
	Pondok Pesantren115
•	BAB XI Desain Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren 126
•	BAB XII Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di
	Pondok Pesantren142
•	BAB XIII Penutup
D	aftar Pustaka156
	rofil Penulis 167

## **BABI**



## **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, baik secara individual maupun secara sosial. Pendidikan merupakan upaya dan usaha melestarikan, mengalihkan, dan mentranformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi pelanjut. Nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu, jika pendidikan Islam berjalan secara profesional dan proporsional.

Pendidikan Islam, bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, adalah merupakan salah satu alat dan instrumen pembudayaan (enkulturasi) masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Selanjutnya lihat Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Hasan Langgulung menyatakan bahwa Pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu (1) pengembangan potensi, (2) pewarisan budaya, (3) interaksi antara potensi dan budaya. Selanjutnya lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke-21* (Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru,2003), h.73.

dan perkembangan hidup manusia, (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat.<sup>3</sup> Orientasi pendidikan Islam mewujudkan dan mengoptimalkan potensi diri manusia (peserta didik) agar dapat eksis dan kompetitif dalam melakoni hidupnya. Pendidikan Islam merupakan kunci bagi kualitas suatu bangsa, semakin bermutu pendidikan maka semakin majulah suatu bangsa itu sendiri.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam, secara umum belum menunjukkan hasil yang memuaskan, berdasarkan ekspektasi *stakeholder*. Sistem pendidikan Islam yang ada masih membutuhkan kajian serius untuk menuju ke arah pembenahan yang lebih baik. Hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan Islam dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas, yakni memiliki ilmu ilmiah, berakhlak mulia dan ikhlas beramal.<sup>5</sup> Jika pendidikan Islam memiliki mutu dan kualitas yang baik, maka dapat mengemban misi utamanya yakni melahirkan generasi optimal (*insan kamil*) yang dapat menyerukan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.<sup>6</sup>

Di era globalisasi (terutama di era revolusi industri 4.0), pendidikan mengalami berbagai macam permasalahan, yang berimplikasi kepada kualitas dan kuantitas partisipasi pendidikan. Permasalahan pendidikan kontemporer dapat dilihat dalam aspek

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Selanjutnya lihat Muhammad Athiyahal-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1984), h. 90

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Faishal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Study Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta:Titian Ilahi Press:, 1996), h. 28

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Iswati, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol.3, No.1, 2017, h. 43.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran yang rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang telah rusak. Lihat Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Teras, 2009), h. 40

pemerataan, mutu pendidikan, relevansi, dan efisiensi.<sup>7</sup> Pemerataan pendidikan belum maksimal karena sebaran pendidikan dapat memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan bagi semua usia sekolah (madrasah) di seluruh pelosok negeri. Mutu pendidikan menjadi tuntutan sebagai kerangka kerja yang dapat menghasilkan luaran yang berkualitas dan kompetitif di dalam kehidupannya. Persoalan pendidikan Islam yang terkait dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah telah membangkitkan semangat berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak.<sup>8</sup> Relevansi pendidikan yakni link and match dengan dunai kerja dan dinamika sains serta sosio-kultural. Kemudian efisiensi, yakni terjadi pemborosan anggaran dalam pengelolaan pendidikan yang dianggap bukan prioritas atau kurang relevan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Murphy, dalam Abdul Majid mengatakan bahwa upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah (madrasah) dengan lingkungan, pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta model-model pembelajaran. Reformasi pendidikan Islam menjadi sebuah tuntutan yang mendesak

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Suyanto, *Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Komite Reformasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 4.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

karena generasi diperhadapkan berbagai tantangan multidimensi kehidupan.

Abdul Majid mengatakan bahwa pendidik adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, standar pendidik profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak dapat ditawar-tawar lagi. 10 Hal ini tercermin dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1 adalah Standar nasional terdiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. 11 Standar komponen pendidikan tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang menunjukan linearitas, relasi yang kuat, saling bertaut dan mengisi, sehingga dapat bekerja secara tertib berdasarkan dimensinya masing-masing.

Beragam faktor yang ikut serta menentukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan. Tentu yang sangat memegang peranan penting dalam perubahan pendidikan menuju yang lebih baik adalah faktor pendidik. Karena pendidik berada pada garda terdepan yang berperan sebagai motor penggerak sekaligus sebagai pemodel pembelajaran. Pendidik yang bertanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pendidik yang profesional. Pendidik dituntut memiliki kecakapan dan kompetensi yang telah digariskan, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pelanjutnya, kompetensi yang dibutuhkan dalam merelevansikan dengan kebutuhan kontemporer, adalah kompetensi religius, kompetensi *entrepreneurship*, dan kompetensi

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* ..., h. 5.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional..., h. 9.

*cybernetic*. <sup>13</sup> Kompetensi tersebut dinilai sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh pendidik agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Komponen sangat menentukan kesuksesan yang pembelajaran adalah pendidik. Pendidik yang disyaratkan oleh Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen untuk menjadi tenaga pengajar pada sekolah menengah atas harus memiliki kualifikasi akademik sarjana. Hal ini ditegaskan pada Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.14 Penerapan regulasi tersebut mendorong setiap pendidik berupaya memenuhi kriteria dan persyaratan tersebut. Setiap pendidik mengalami kendala mengembangkan profesi dan kariernya jika tidak memenuhi petunjuk regulasi tersebut di atas.

Aspek lain, pemerintah telah memberikan berbagai program peningkatan profesionalisme pendidik, baik dalam lingkungan Kemendiknas maupun kemenag. Secara bertahap hal-hal yang dijadikan persyaratan untuk menjadi pendidik profesional telah terpenuhi, misalnya; pendidik sebagian besar telah mendapatkan kualifikasi akademik sarjana. Demikian juga sertifikasi pendidik, dapat dikatakan sebagian pendidik Pendidikan Agama Islam telah tersertifikasi. Kedua hal tersebut jika diperhatikan perkembangannya dari tahun ke tahun, mengalami peningkatan yang cukup pesat, terbukti di sekolah menengah atas, tenaga pendidik telah berkualifikasi sarjana, dan bahkan sebagian berkualifikasi magister,

٠

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Seorang pendidik kontemporer, setidaknya dapat menjadi, yaitu *expert* (ahli dalam bidangnya), *resource person* (sumber rujukan), *fasilitator* (memfasilitasi kegiatan belajar), *instructor* (pengarah), *model* (teladan), *mentor* (penasehat), *co-learner* (mitra belajar), *reflective particioner* (partisipan refleksi belajar), dan *researcher* (peneliti). Selanjutnya lihat Isnanita Noviya Andriyani, "Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam Berkarakter", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2015, h. 154-155.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Undang-Undang RI, Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 9.

serta sebagian besar telah tersertifikasi. Ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan dari waktu ke waktu semakin membaik.

Sejalan dengan Undang-undang Guru dan Dosen yang telah dikemukakan di atas, secara umum pendidik memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan tugas kedinasan maupun tugas-tugas kemasyarakatan yang digolongkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt dan terhadap masyarakat. Keberadaan guru di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan, karena selain sebagai pendidik, juga sebagai tokoh masyarakat yang banyak memberikan konstribusi pemikiran dalam pembangunan sekaligus sebagai contoh teladan di tengah-tengah masyarakat.

Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. 15

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 39 ayat 2 lebih mempertajam tugastugas guru bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi pendidik pada perguruan tinggi. 16

Berkenaan dengan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran, menilai, dan membimbing, guru sebagai pendidik juga harus mengetahui, memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma tersebut, maka guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya

6

 $<sup>^{15}\</sup>mathrm{Muh}.$  Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional..., h. 27.

dalam pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidik berkewajiban menciptakan peserta didik dapat memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, juga harus meningkatkan dan memelihara kecerdasan spritual. Ketiga kecerdasan tersebut dapat dijadikan modal untuk berkompetisi di tengah derasnya arus informasi yang sudah mengglobal.

Pendidikan Islam mau tidak mau harus terlibat dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan tersebut bersama dengan kekuatan-kekuatan pendidikan nasional yang lain, bahkan bersamaan kekuatan sosial, politik dan ekonomi pada umumnya. Hanya saja pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi, dengan cara melakukan sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional untuk membebsakan bangsa dari berbagai persoalan.<sup>17</sup>

Pendidikan adalah sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan untuk mengembangkan potensi pserta didik agar menjadi generasi yamg beriman dan berakhlak mulia. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut dipertegas dalam Undangundang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

 $<sup>^{17}\</sup>mathrm{Muhaimin},$  Rekonstruksi Pendidikan Islam Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h. 17.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab<sup>18</sup>.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah, perlu menciptakan budaya membaca di lingkungan sekolah, khususnya para pendidik dan peserta didik, karena dengan semakin sering membaca ilmu pengetahuan semakin bertambah. Perintah membaca telah diwahyukan oleh Allah swt.pada ayat pertama turun, yakni Q.S. al-'Alaq/96: 1-5.

Terjemahnya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Demikian pentingnya membaca, karena itu Allah swt.menempatkan pada wahyu pertama perintah membaca untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat membaca dan menulis. Membaca di sini tidak semata membaca secara tekstual, tetapi tidak kalah pentingnya anjuran untuk membaca secara kontekstual.Artinya, seluruh yang menjadi gejala alam, termasuk perubahan karakteristik, minat belajar, kondisi sosial peserta didik perlu dibaca dan dipelajari oleh para pendidik.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Departemen Agama RI Direktorat Jendera Pendidikan Islam, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 TentangSisdiknas (Jakarta: 2006), h. 49.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2009), h. 479.

Mengingat berat dan besarnya peran pendidikan agama Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insan maupun non insan secara komprehensif dan integral.Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat, dan sarana dan prasarana yang memadai.<sup>20</sup>

Terkait dengan sumber daya pendidik di MTs Darul Falah Kabupaten Enrekang masih ada yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena selain tidak menguasai materi, metode mengajar yang kurang tepat, juga belum memahami menggunakan media pembelajaran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, pendidik Pendidikan Agama Islam belum banyak disentuh oleh kegiatan-kegiatan yang dapat menambah ilmu yang terkait dengan bahan ajar, yaitu kegiatan berupa pelatihan, penataran, seminar dan lain-lain. *Kedua*, formulasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berjalan saat ini masih sebatas pada transfer nilai dengan pendekatan hafalan. Artinya, pendidik terkesan diberikan otoritas untuk memaksakan semua bahan ajar dihafal oleh peserta didik, akibatnya peserta didik menjadi bosan, dan tentu saja hasilnya tidak memuaskan.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, dan lebih mengutamakan pengayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfataan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa.Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu yang singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis

 $<sup>^{20}</sup>$ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah,  $Metode\ dan\ Teknik\ Pembelajaran\ Pendidikan\ Agama\ Islam\ (Bandung: Refilka Aditama, 2009), h. 6.$ 

dan bahkan membosankan. Akhirnya, siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.<sup>21</sup>

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah pada zaman sekarang ini diperhadapkan dalam berbagai problema, karena secara formal alokasi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran satu minggu. Implikasinya terhadap peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Jika sebatas hanya memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menekankan pada aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, mungkin pendidik dapat melakukannya, tetapi kalau melakukan pembelajaran meliputi aspek sikap (afeksi) dan keterampilan (skill), pendidik akan mengalami kesulitan, sehingga proses belajar sebatas mencatat dan menghafal saja. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama Islam menjadi pelajaran teoritis, bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai-nilai agama itu sendiri. Di sisi lain, pihak orang tua kurang berupaya mengawasi dan mendorong anaknya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat, mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak memberi dukungan dan menjadi contoh dalam rumah tangga.

Menghadapi problema tersebut, pendidik pendidikan agama Islam yang menjadi ujung tombak pembelajaran seharusnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang benar. Pendidik sebagai figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam dalam kerangka pembentukan sikap, watak, serta perilaku peserta didik melalui berbagai model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah. Oleh sebab itu, pendidik Pendidikan Agama Islam perlu merumuskan model pembelajaran sebagai

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, h. 32-33.

implementasi Kurikulum 2013, khususnya kurikulum mikro pada kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah. Cara yang dapat ditempuh pendidik dalam menambah pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler, penambahan pembelajaran ini dapat dilakukan baik ruang kelas, di halaman sekolah, di mushallah maupun dilaksanakan dari masyarakat.

Berbagai pandangan tentang problematika pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di MTs Darul Falah Kabupaten Enrekanginilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian guna mencari jawaban terhadap persoalan pembelajaran tersebut khususnya yang telah dilakukan oleh para pedidik (guru pendidikan agama Islam) di MTs Darul Falah Kabupaten Enrekang.



#### **BAB II**

## HAKIKAT PENDIDIK

#### A. Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik. Sedang mendidik diartikan memberikan latihan (ajaran pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat diartikan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>22</sup> Pendidik disebut orang yang terlibat dalam kegiatan perubahan peserta didik, baik dalam bentuk informal, formal, maupun nonformal. Pendidik berada dalam posisi lebih, dewasa, matang, terpandang, terhormat, dan seterusnya sehingga dapat menjadi "magnet" bagi peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidik merupakan penyelenggara, motor penggerak, dan kreator pendidikan. Dalam hal ini *education* bersinonim dengan katakata *instruction*, pengembangbiakkan (*breeding*), pengolahan (*cultivation*), dan pemeliharaan (*nurfural*).<sup>23</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat memberikan indikasi bahwa proses pendidikan di samping secara khusus dilaksanakan melalui sekolah (madrasah) yaitu melalui keluarga dan masyarakat. Bahkan di antara para pakar berpendapat, bahwa pendidikan secara klasik, merupakan usaha sistematik untuk mengalihkan pengetahuan seseorang kepada orang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 204.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Jean Lyttleton McKechnie, *Webster's New Twentieth Century Dictionary Unabridged, Second edition* (New World Dictionaries: Dictionanary Editorial Offices, 1983), h. 576.

Pendidik dalam dunia pendidikan, khususnya formal, diperlukan kualifikasi dan kompetensi tertentu, karena memiliki target capaian yang harus diukur dan ditunaikan. Orang yang khusus memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang kependidikan, akan mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan maksimal dan profesional. Pendidik profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya.<sup>24</sup> Pendidik profesional dibutuhkan karena dapat dinilai dan diukur pada lembaga pendidikan formal yakni di sekolah atau madrasah.

Tenaga pendidik merupakan orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh dan mengarahkan. Dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata *teacher* yang di artikan pendidik atau pengajar atau tutor yang berarti pendidik pribadi atau pendidik yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam Bahasa arab dijumpai kata *ustaz, muaddib, muallim, dan mudarris.* Semua term ini terhimpun dalam satu pengertian yakni pendidik yang lazimnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pendidik (guru). Pendidik memiliki makna yang luas karena dikaitkan dengan bentuk intervensi yang dilakukan seseorang dengan implikasi peserta didik mengalami perubahan dalam dirinya di berbagai aspek.

Dalam *a dictionary of modern written Arabic* dikatakan bahwa *ustaz*, berarti *teacher* (pendidik), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyair. Adapaun kata *mudarris* berarti *teacher* (pendidik), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu). Juga kata *muaddib* berarti *educator* 

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 15

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; Cet. VIII; Jakarta: Gramedia, 1980), h. 560 dan 608

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Louis Ma'luf, Al-Munjid Fi Al Lugha (Cet. XII; Bairut; Dar Al- Masriq, 1977), H.

(pendidik) atau *teacher* (guru dalam pendidikan Al Quran).<sup>27</sup> Banyak term yang memiliki relasi dengan aktivitas mendidik, yang menunjukkan bahwa pendidik memiliki makna yang luas dan tanggung jawab yang besar.

Pendidik professional secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada pendidik di sekolah. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang pendidik atau sekolah (madrasah) karena tidak sembarang orang dapat menjadi pendidik. Kepercayaan masyarakat tentu sangat selektif dan jika dilimpahkan kepada pendidik atau sekolah (madrasah) maka harus diwujudkan dan dijaga kepercayaan tersebut.

Pendidik profesional memiliki tugas utama yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik dalam melaksanakan peranannya di satuan pendidikan, dapat dilihat dalam berbagai aspek, yaitu sebagai berikut:

- Sebagai pendidik, yaitu memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas, sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan di lingkungan kelasnya.
- b) Sebagai pengajar, yaitu proses menyampaikan transmisi dan transformasi sistem nilai kepada peserta didik.
- c) Sebagai pemimpin, yaitu memiliki kelebihian kemampuan, sehingga dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- d) Sebagai supervisor, dalam menjalankan tugasnya guru merupakan sosok pribadi yang profesional, yang siap

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Hans Wehr, *Dictionary Of Modern Written Arabic* (Cet. IV; London Macdonald Dan Evans, Ltd, 1980), h. 11-15

- berkooperatif untuk membantu mitra kerjanya dalam meningkatkan kompetensinya
- e) Sebagai administrator, yaitu bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>28</sup>

Pendidik memiliki tugas dan kewajiban, baik sebagai tenaga profesional juga sebagai abdi negara yang harus memiliki tanggungjawab administrasi. Semua perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik, harus dibuatkan administrasi sebagai laporan pertanggungjawaban kepada atasan langsung. Tugas pendidik dinilai berat dan kompleks karena bukan hanya terkait dengan program interaksi kepada peserta didik tetapi juga terkait dengan karier sebagai abdi negara. Oleh sebab itu, Islam menghargai orang berilmu sangat vang pengetahuan (pendidik/ulama), sehingga hanya mereka sejalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.<sup>29</sup> Pendidik dalam konteks ini sebuah kepantasan jika diberikan predikat profesi mulia dan terhormat.

Pada dasarnya, semua manusia sama posisinya di mata Allah Swt., dan hanya bagi orang yang memiliki kelebihan karena ikhtiarnya yang mendapat posisi mulia. Firman Allah dalam QS. al-Mujadilah/58: 11, sebagai berikut:

يَتَأَيُّهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِ ٱلْمَجَالِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ وَالَّذِينَ الْمَنْوُا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَبَ وَٱللَّهُ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُرُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَبَ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cet. 2; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 108-114.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. h. 39.

#### Terjemahnya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas adalah ajaran dari Allah untuk para hamba-Nya yang beriman ketika mereka berada dalam majelis perkumpulan, yang sebagian dari mereka ada orang yang baru datang meminta agar tempat duduk diperluas. Termasuk bersopan santun dalam hal ini adalah dengan memberikan kelonggaran tempat baginya agar maksudnya bisa terpenuhi, bukan untuk mengganggu orang yang memberi kelonggaran tempat tersebut. Maksud saudaranya pun terpenuhi tanpa harus terganggu. Balasan itu berdasarkan jenis amal. Siapa pun yang memberi kelonggaran, maka akan diberi kelonggaran oleh Allah, siapa pun yang memberi keleluasaan pada saudaranya, maka Allah akan memberinya keleluasaan. Di dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang keutamaan ilmu, dan keindahan serta buah dari adalah dengan beradab dengan adab-adab ilmu menunaikan tuntutannya.<sup>31</sup> Adab dan ilmu menjadi prioritas utama yang harus dimiliki oleh setiap pendidik pendidikan agama Islam.

Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan semisalnya. Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, turor, instruktur,

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Sahm Al-Nour, 2007).

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Referensi: <a href="https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadilah-ayat-11.html">https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadilah-ayat-11.html</a>, diunggah pada tanggal 02 Januari 2020.

fasilitator dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakn pendidikan. Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakikli oleh istilah pendidik. Istilah pendidik sebagaimna dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan pendidik berarti orang yang bekerja dalam bidang pendididkan dan pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing masing. Pendidik dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi angggota masyarakat sebagai orang dewasa Tugas pendidik selain memberikan pelajaran di kelas juga harus membantu mendewasakan peserta didik.

Pendidik yang baik memiliki beberapa sifat yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Ada sebelas sifat utama pendidik yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Alan Haskvitz, sebagai berikut:

- Tidak puas. Sifat pertama dari guru yang berkualitas tinggi, yakni ia adalah pelajar yang baik. Mereka selalu bersemangat untuk belajar hal-hal baru, memperluas basis pengetahuan mereka, dan bereksperimen dengan cara yang lebih baik untuk mencapai keberhasilan. Mereka adalah pembelajar seumur hidup dan mereka menghasilkan pembelajar seumur hidup. Jadi, sifat pertama adalah tidak puas dengan apa yang ada. Dengan kata lain, pendidik terbaik selalu untuk peserta didik.
- Harapan yang tinggi. Harapan yang tinggi adalah sifat kedua guru berprestasi. Penulis pernah mendengar seseorang mengatakan bahwa memiliki harapan yang tinggi dapat

<sup>32</sup>H. Dedi Hamid, *Undang Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasoinal* (Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003), h. 3

17

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Hadari Hanawi, *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas* (Cet. III; Jakarta: Haji Masagung, 1989), h.123

menciptakan kegagalan. Dengan kata lain, kepala sekolah tidak ingin menetapkan tujuan yang tinggi karena takut keluhan orang tua. Pada kenyataannya, menetapkan standar yang tinggi mendorong kemempuan terbaik siswa dan menciptakan didalamnya perasaan prestasi. Mereka menjadi mandiri, belajar menunda kekuasaan, dan lebih dewasa sebab persaingan tidak bisa dihindari. Menetapkan harapan yang tinggi mungkin membuat siswa tidak nyaman. Dengan kata lain, guru yang baik mendorong pengambilan risiko dan menerima kesalahan.

- Menciptakan kemandirian. Pendidikan sangat efektif mahir 3) dalam memantau masalah-masalah dan kemajuan siswa. Mereka memulihkan bila diperlukan dan membedakan yang diperlukan. Untuk melakukan hal ini, mereka menggunakan waktu mereka dengan baik. Mereka tidak berada ditengah kelas. Para peserta didik didorong untuk mencari bantuan dan jawaban sendiri. Hal ini sama seperti seorang manajer yang baik memiliki tim ditempat itu dapat beroperasi dengan baik tanpa dia. Pendidik yang baik menciptakan mahasiswa disuatu kesadaran diri yang mempromosikan berlangsung seumur hidup. Mereka pemahaman yang lebih dalam konsep dan kebiasaan kerja dari sekadar belajar kurikulum yang disarankan.
- 4) Berpengetahuan luas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran dan mampu memanipulasi, menyederhanakan, dan mengindividualisasikan data lebih muda karena mereka adalah master. Untuk mendapatkan ini, mereka tidak hanya bekerja keras, tetapi memiliki gairah untuk mendalami mata pelajaran. Mereka mampu berempati dengan siswa yang mungkin tidak mnyukai subjek pelajaran dan mengubah kurangnya antusiasmet dengan menghadirkan fakta dari sudut yang berbeda. Pendidik semacam ini tidak berhenti menciptakan ide-ide baru.
- 5) Humor. Pendidik kelas harus memeiliki rasa humor yang baik. Mereka membuat lelucon dan menerima lelucon. Mereka bukan komedian, tetapi menghibur. Mereka bercerita dengan

- menunjukan hal-hal konyol, membawa suka cita pada situasi yang sulit, dan tidak takut tertawa. Mereka menggunakan humor yang berhubungan dengan peserta didik. Dengan kata lain, pendidik yang sangat baik menjaga perhatian peserta didik tanpa rasa takut.
- 6) Berwawasan. Berwawasan bertujuan memberikan penilaian cepat dan akurat mengenai hasil karya siswa. Tes dan proyek lainnya dievaluasi pada waktu yang tepat. Karya siswa tidak dapat dipenuhi dengan tanda merah atau bintang emas, tetapi dikembalikan dengan pemahaman tentang apa yang benar dan apa yang bisa diperbaiki. Tanpa evaluasi, konstan anak yang belajar tidak dapat membuat kemajuan siswa yang dibimbing. Seorang pendidik tidak membantu mencegah pemikiran orisinal, tetapi harus dibuktikan. Pada setiap waktu, pendidik terbaik adalah mencari penalaran peserta didik dari pada jawabannya. Dengan kata lain, untuk pendidik berwawasan, penilaian peserta didik menilai kinerja guru dan memberikan ide-ide tentang perubahan apa yang perlu di buat untuk diperbaiki.
- 7) Fleksibel. Para pendidik terbaik menggunakan masyarakat sebagai sumber daya mereka. Mereka melihat pendidikan lebih dari apa yang dilakukan didalam kelas. Mereka memiliki kelompok-kelompok sipil, berpartisipasi dalam organisasi, dan menggunakan kontak untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Misalnya, mereka membawa tamu pembicara, mencari sumbangan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, dan memungkinkan siswa menampilkan karya mereka supaya dikritik dan dinikmati masyarakat luas. Mereka menggunakan teknologi sebagai perpanjangan masyarakat dan menemukan sumber daya baru untuk membuat pelajaran lebih menarik. Mereka menggunakan pemberitaan di surat kabar untuk membuka pikiran anak dengan yang sedang terjadi di dunia dan setiap saat mencari momen mendidik. (contoh dimana seorang anak mengungkapkan minat pada sesuatu yang bias digunakan untuk menstimulasi pembelajaramn mereka). Pendidik

- dikatakan unggul apabila mampu mengikuti arah arah yang lebih mendorong. Pendidik yang baik mendorong input peserta didik dan menggunakan masyarakat untuk membuat pembelajaran lebih menyegarkan. Dengan kata lain, seorang instruktur berkualitas adalah master fleksibilitas.
- 8) Berbeda. Seorang pendidik tingkat pertama menyediakan berbagai metode untuk belajar. Mereka mengintegrasikan pelajaran antara beberapa mata pelajaran. Mereka menggunakan makalah penelitian, karya seni, puisi, dan pendidikan bahkan fisik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sebagai contoh, ketika seorang anak belajar sebagai seorang penjelajah, pendidik menunjukkan mereka berapa mil per jam mereka berjalan, cara membuat grafik dari kalori yang mereka butuhkan, membuat peta perjalanan dengan legenda, menulis jurnal tentang apa yang mereka lihat, menggambarkan flora dan fauna, dan membuat presentasi. Dengan demikian, peserta didik merasa dapat menentukan yang terbaik dan terburuk sebagai bagian dari penenmuan. Dengan kata lain, pendidikan mahir menawarkan anak-anak beragam jalan untuk mengejar keunggulan.
- 9) Tidak menerima. Seorang pendidik yang berkualitas tidak menerima. Mereka tidak menerima jawaban tepukan. Mereka tidak menerima draft pertama. Mereka tidak menerima alasan palsu. Mereka bukan guru termuda karena sifat ini. Pendidikan pada dasarnya mendisiplinkan pikiran. Seorang peserta didik yang tahu aturan, tahu apa yang akan terjadi, dan tahu apa yang benar. Para pendidik terbaik memeiliki standar yang sesuai dan yang mampu membangun kebiasaan baik. Dengan kata lain, seorang pendidik yang unggul memahami kebutuhan anak sekarang dan dimasa depan.
- 10) Tidak menyesuakian. Sifat yang paling menarik adalah seorang pendidik berkualitas menjaga anak-anak kehilangan keseimbangan. Peserta didik tidak bosan, tapi tertantang. Ketika seorang anak yang memiliki seorang guru terampil ketika sampai dirumah, mereka berbicara tentang apa yang mereka

lakukan di kelas. Mereka kesal, mereka termotifasi, dan mereka tahu harus siap untuk hal-hal yang tak terduga. Seorang pendidik yang berkualitas tinggi dapat berdandan dalam pakian, menunjukkan vidio, membawa mereka keperpustakaan, minta mereka bekerja pada sebuah proyek, membuat pelajaran satu sama lain, bekerja pada komputer, mengoreksi pekerjaan teman sekelas, dan menciptakan permainan saat jam istirahat.

11) Seorang komunikator. Dari catatan, tidak satu makalah penelitian mengatakan sifat pendidik berkualitas baik adalah kamar rapih, nilai mudah, kemampuan untuk menulis rapih atau berpakaian dengan baik. Semua cri-ciri berurusan dengan kemampuan untuk memicu belajar dan dengan demikian sifat yang paling penting dari semua adalah kemampuan untuk berkomunikasi. 34

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup><u>http://www</u> . reacheverychild. Com /feature/traits.html.

#### **BAB III**



## HAKIKAT PESERTA DIDIK

#### A. Pengertian Peserta Didik

eserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral proses dalam pendidikan. Dipandang dalam segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik diartikan sebagai makhluk educandum, makhluk yang menghajatkan pendidikan.<sup>35</sup> Dengan pengertian ini, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi-potensi, sehingga memerlukan binaan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar dapat menjadi manusia yang sempurna.

Dalam perspektif psikologi, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, atau juga sering disebut *raw material* (bahan mentah). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang ke arah positif, serta alamiah (*nature*), dan memerlukan bantuan, serta bimbingan orang lain.

Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial

<sup>35</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA* (Cet. I: Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 39.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, h. 39.

dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.<sup>37</sup> Dalam pandangan tasawwuf, peserta didik seringkali disebut murid atau thalib. Secara etimologi, murid berarti orang yang menghendaki, Abududdin Nata mengartikan murid adalah orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu.<sup>38</sup> Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan pembimbing spiritual (mursyid). Adapun *thalib* secara bahasa berarti orang yang mencari, sedang menurut istilah tasawwuf penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi. <sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian di sebelumnya, dapat dipahami bahwa peserta didik adalah manusia yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan, pembinaan, dan bantuan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan, dan pengajaran dalam rangka pengembangan potensi baik jasmani maupun rohani yang dimilikinya menuju ke arah yang lebih sempurna. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>40</sup>

Syamsul Nizar memberikan pengertian yang utuh tentan konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak khususnya yang terlibat secara langsung dalam pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komperhensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Abdul Mujid Dan Yusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologis Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 103.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Abududdin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 131.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Abdul Mujid Dan Yusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologis Islam...*, h. 104.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Republik Indonesia, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

untuk dapat mengantarkan peserta didiknya dalam tujuan yang diinginkan.<sup>41</sup>

Lebih lanjut, Syamsul Nizar mendeskripsikan enam kriteria peserta didik:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
- b. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
- d. Peserta didik merupakan dua unsur utama, jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. 42

Pada dasarnya peserta didik adalah *Raw Material* (bahan Mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidkkan. Berbeda dengan komponen-komponen lain dengan sistem pendidikan karena kita menerima "material" ini sudah setengah jadi, karena memang peserta didik dalam islam memiliki sebuah fithrah yang dianugerahkan oleh Allah.

Namun demikian, membicarakan peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan. Para ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap manusia. Aliran Psikoanalisis beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan dorangon dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologis yang sejak semula ada dalam diri individu. Manusia tidak lagi bebas untuk menentukan

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Cet. I: Jakarta: PT. Intermasa), 2002, h. 47

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis..., h. 47.

nasibnya, sebap tingkah laku manusia semata amata digerakkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya. Aliran humanistik beranggapan bahwa manusia senantiasa dalam proses wujud (becoming) namun tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Tingkah laku manusia tidak semata mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirirnya sendiri, namun oleh rasa tanggung jawab social dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

Dalam proses pendidikan, peserta didik di samping sebagai objek juga sebagai subjek yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk sebagai muslim paripurna yang mengenal agama dan tuhannya. Seorang pendidik harus memahami seluruh karakteristik peserta didiknya, yaitu potensi atau dimensi-dimensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat-sifat peserta didik. Peserta didik merupakan manusia yang unik karena membutuhkan pertolongan dan bantuan dari orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi, sehingga peserta didik dapat berkembang potensi untuk meraih masa depan yang lebih gemilang.

Peserta didik disebut sebagai santri di Pondok Pesantren. Kata santri dalam masyarakat Jawa misalnya merupakan sebutan yang dialamatkan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya (Islam).<sup>43</sup> Kalangan santri merupakan kalangan yang memiliki pengetahuan (agama) yang dianggap lebih dari yang lain khususnya kalangan abangan. Sebutan santri juga menyangkut dengan status sosial atau prestise di tengah masyarakat yang menyimpan beberapa keunggulan sehingga cenderung untuk memelihara masyarakat tertentu mempertahankan status santri ini. bahkan di kalangan elite agama, istilah santri sangat lekat padanya sehingga cenderung mengalami pelembagaan.

Santri merupakan julukan kehormatan, karena seseorang bias mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai peserta

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), h. 155.

didik, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya, sebagaimana jika ia sudah lulus di Pondok Pesantren dan bergabung di masyarakat, ia tetap memperlihatkan akhlak dan kepribadian mulia. <sup>44</sup> Pendapat lain menilai bahwa santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. <sup>45</sup>

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata santri dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kemudian, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang pendidik kemana pendidik itu pergi menetap. Dengan demikian, kata santri bermakna bahwa orang yang memiliki akhlakul karimah, memiliki pengetahuan agama Islam, dan senantiasa berdampingan dengan kiai untuk menuntut ilmu agama Islam.

Santri merupakan salah satu unsur pokok di pondok pesantren, biasanya terdiri atas dua kelompok, yaitu:

- 1. Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren;
- Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal daeri daerah-daerah di sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.<sup>48</sup>

<sup>44</sup>Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), h. 7-8.

26

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 97.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Zamakhsyari Dhopier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Mizan, t.th.), h. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuh Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 143.

Jenis santri pertama merupakan identitas dan karakteristik pondok pesantren karena tinggal dan mukim, sehingga dapat mengikuti seluruh program pondok pesantren. Jenis santri kalong, hanya mengikuti pembelajaran (pengajian) kemudian pulang ke rumahnya. Jenis santri ini sama dengan peserta didik di sekolah umum yang hanya tinggal di sekolah selama jam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler.

#### B. Potensi Edukatif Peserta Didik

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia dapat berkembang dalam menciptakan peradaban dan juga menjadi "sampah" dalam peradaban. Oleh sebab itu, manusia dikenal sebagai makhluk yang dapat didik dan juga dapat mendidik. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (psikologis). <sup>49</sup> Kedua unsur ini menjadi *mainstream* kedigdayaan manusia dalam menjalankan kehidupannya yang lebih maksimal.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., memiliki potensi atau fitrah<sup>50</sup>, dengan potensi itu manusia memungkinkan dirinya mengemban tugas sebagai hamba yang mengabdi kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 78, sebagai berikut:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنُ بُطُونِ أُمَّهٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيًّا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلْأَبۡصَلٰرَ وَٱلْأَقِدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 42.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Fitrah dengan berbagai definisinya dikembangakan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara fitrah lahiriyah dan fitrah bâthiniyah. Selanjutnya lihat Mohammad Muchlis Solichin, "Fitrah: Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam", *Tadrîs*. 238 Volume 2. Nomor 2. 2007, h. 236.

#### Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Muhammad Sulaiman Al-Asyqar menyatakan bahwa ayat di atas menegaskan "Dan di antara kuasa-kuasa Allah SWT yaitu mengeluarkan kalian dari rahim ibu-ibu kalian sebagai anak kecil yang tidak memiliki pengetahuan apapun, lalu menciptakan untuk kalian media untuk belajar dan memahami yaitu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya kalian beriman kepada Dzat yang Maha Pencipta dengan keyakinan dan keilmuan yang semburna serta supaya kalian bersyukur atas nikmatnya dengan memfungsikan setiap anggota tubuh kalian untuk melakukan sesuatu yang baik. <sup>51</sup>

Penjelasan tafsir QS. An-Nahl: 16: 78 tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi besar dalam mengembangkan kepribadiannya dan menunaikan tanggungjawab yang diemban. Manusia memiliki perangkat diri untuk memahami diri dan lingkungan sekitar, baik sosial maupun alam semesta. Kesemuanya potensi tersebut dikembangkan dan dioptimalkan dalam kerangka menguak rahasia (ayat-ayat) Allah Swt di muka bumi dan dilestarikan dan diberdayakan ciptaan-Nya. Ikhtiar dan kreasi manusia atas potensi yang terberdayakan digunakan untuk menunjung tinggi nilai-nilai Ilahiah dan menyebarkannya di muka bumi, sebagaimana dalam tugasnya sebagai *khalifatan fil ardh*.

Manusia diangkat sebagai *khalifatan fil ardh* memiliki landasan argumentatif sains yang kuat. Manusia terpilih karena memiliki instrument diri yang lebih lengkap dan dapat dikembangkan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan, terutama dalam menjaga dan merawat bumi agar tetap dalam seimbang dan harmoni. Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 30, yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Lihat <a href="https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html">https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html</a>. Diunggah pada tanggal 04 Januari 2020.

# وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةٌ قَالُوۤا ْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَهَا وَيَهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَهَا وَيَهَا وَيَهَا وَيَهَا وَيَهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَاءَ وَنَحۡنُ نُسۡبَحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكُ قَالَ إِنِّي َ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

#### Terjemahnya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Wahbah Al-Zuhaili menyatakan bahwa: Ingatlah wahai nabi Allah pada hari di mana Tuhanmu berkata kepada malaikat bahwasanya Allah akan menjadikan di bumi Khalifah untuk menegakkan kalimat Allah dan menjalankan perintah perintah-Nya serta diberikan kepadanya beban syariat kepada Adam dan keturunannya. Allah Swt., akan memberikan beban syariat kepada Adam dan keturunannya satu sama lainnya di bumi. bahwasanya para malaikat untuk menjaganya dan menulis amalan Adam dan keturunannya. Allah mengabarkan kepada Malaikat akan hal tersebut dengan memuliakan keutamaan Adam. malaikat bertanya kepada Allah: Apakah engkau wahai Rabb kami akan menjadikan di bumi perusak dengan menumpahkan darah serta mengerjakan maksiat dan kerusakan senantiasa mensucikan sedangkan kami memuliakanmu dan kami tidak bermaksiat kepadamu selamanya? pertanyaan para malaikat ini menunjukkan bahwasanya dahulu telah ada makhluk sebelum Adam yang menumpahkan darah atau bahwasanya Allah telah mengabarkan hal tersebut; sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sebagian ahli tafsir. Maka Allah membantah mereka para malaikat bahwasanya Allah lebih tahu atas

apa yang mereka tidak ketahui dari rahasia-rahasia penciptaan serta konsekuensi dari sebuah urusan.<sup>52</sup>

Ayat di atas jika dimaknai dalam konteks pendidikan Islam, menegaskan bahwa manusia dinilai lebih sempurna dari seluruh makhluk Allah. Dengan potensi yang dimiliki manusia, dapat dilihat pada aspek positif dan negatif. Aspek positif yakni manusia dapat melakukan hal terbaik dengan benar demi sebuah kemaslahatan besar karena potensi nalar dan qalbnya. Aspek negatif yakni manusia dapat terjebak dan terkontaminasi dalam jurang kenistaan karena dorongan hawa nafsu untuk berbuat kemaksiatan dan kemudharatan. Pada prinsipnya, manusia diangkat sebagai *khalifatan fil ardh* memiliki makna bahwa dengan potensi yang dimiliki, manusia dapat sukses menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Namun demikian, ada dua aspek besar yang dapat membuat manusia jatuh ke tempat hina, yakni kesombongan dan egosentrisme (memperturutkan hawa nafsu).

Manusia dalam penciptaannya memiliki penjelasan detail dan unik dari sumber normatif Islam. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna. Sa Keistimewaan penciptaan manusia karena ada fitrah keagamaan sebagai potensi besar bagi makhluk yang berperadaban.

Widodo Supriyono membagi manusia pada dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi rohani. Secara rohani, manusia mempunyai potensi yang tak terhingga banyaknya. Potensi tersebut, tampak dalam bentuk memahami sesuatu, dapat berfikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html, diunggah pada tanggal 4 Januari 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Achmad Munib, "Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan", *Progress*, Volume 5, No. 2, Desember 2017, h. 224.

mengambil pelajaran, mendengar kebenaran tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna, dan manusia terlahir di dunia telah membawa fitrah<sup>54</sup>

Zakiah Darajah, sebagaimana dikutip Ramayulis, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masing dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Tujuh dimensi itu adalah: dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Semua dimensi tersebut. ditumbuhkembangkan melalui pendidikan Islam.<sup>55</sup> Dalam konteks Islam, potensia atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, Ramayulis dan Syamsul Nizar mengemukakan ada lima potensi manusia, yaitu:

- a. Hidayah Wujdaniyah, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- b. Hidayah Khissiyah, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujdiyah.
- c. Hidayah Agliyah, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua potensi di atas, dengan potensi akal ini manusia mampu berfikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan.
- d. Hidayah *Diniyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang telah termaktub dalam al-Quran dan Sunnah.
- e. Hidayah *Taufiqiyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. <sup>56</sup>

Potensi-potensi peserta didik tersebut di atas, patut dan urgen diketahui dan dipahami oleh pendidik, sehingga dapat dikembangkan secara efektif dan efisien. Desain pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dapat disesuaikan dengan potensi yang dikembangkan pada

<sup>56</sup>Abdul Mujid Dan Yusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologis Islam...*, h. 170.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Widodo Supriyono, Filsafat Manusia Dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 179-181.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 82.

diri peserta didik. Begitu juga dengan sistem evaluasi, akan lebih memudahkan mengukur dan memberi penilaian terhadap perkembangan potensi tersebut berdasarkan indikator-indikator yang jelas dan tepat. Pada saat yang sama, pendidik lebih memudahkan mendiagnosa kelemahan dan masalah yang dihadapi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yaitu melalui pendidikan di lembaga pendidikan Islam saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar lembaga pendidikan Islam, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat isnstitusi sosial keagamaan yang ada. <sup>57</sup> Potensi fitrah peserta didik bersifat kompleks dan universal, sehingga diperlukan seluruh komponen terkait bersinergi dan berkorelasi dalam memberikan layanan pendidikan yang positif dan efektif.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II 2017, h. 249



# KONSEP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

# A. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang didesain agar tercipta proses interaksi dan komunikasi yang efektif antara peserta didik dan sumber belajar. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersususn, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi umtuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>58</sup> Konteks ini terdeskripsikan pembelajaran sebagai sistem yang di dalamnya terdapat subsistem yang harus bersinergi, teratur, dan sistematis dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

merupakan *mainstream* didik Peserta dari kegiatan pembelajaran, yang artinya semua program pembelajaran diarahkan kepada pengembangan potensi peserta didik. Pada hakekatnya, pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.<sup>59</sup> Pembelajaran penting dirancang sedemikian rupa, yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik, senang, dan aman, begitu juga dengan pendidik dapat menjalankan tugasnya professional Pembelajaran dengan dan senang. urgen

\_

 $<sup>^{58} \</sup>mbox{Oemar}$  Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.57

dipertimbangkan pada aspek kepentingan pendidik dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya dan usaha yang kompleks, karena bukan saja dalam pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga peneguhan nilai-nilai keimanan, penghayatan, dan pengamalan. Kompleksitas pembelajaran PAI menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, karena tolok ukurnya adalah lebih dominan pada implementasi nilai-nilai dan penghayatan oleh peserta didik. Di samping itu, banyak variabel pembelajaran PAI yang penting menjadi perhatian bagi pendidik, karena memiliki tautan yang erat dalam keberhasilan pembelajaran, seperti tujuan terjangkau, pendidik kompeten, materi ajar yang relevan, media dan sumber belajar tersedia, strategi dan metode yang tepat, sistem evaluasi yang objektif dan edukatif, serta manajemen kelas yang dinamis.

Sebelum membahas pembelajaran PAI, maka dikemukakan beberapa pengertian PAI oleh pakar, di antaranya adalah, Muhaimin yang menyatakan bahwa: usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PAI yang dimaksudkan di atas adalah keberhasilan pendidik melalui pembelajaran ialah jika peserta didik teguh dalam keyakinan, dalam pemahamannya, dan rajin dalam mengamalkannya. Indikator ini menjadi ukuran yang realistis bagi seorang pendidik PAI, namun perlu dipertegas bahwa iman, ilmu, dan amal merefleksikan ke dalam diri anak yang dapat membentuk akhlakul karimah.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

\_

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pai Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), h.124

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Selanjutnya, Zuhairini mengartikan PAI sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>62</sup> Pengertian ini lebih menekankan pada aspek materi ajar yang tepat bagi peserta didik, berdasarkan kemampuan nalar, minat dan motivasi belajar, dan seterusnya. Makna PAI di atas juga menekankan aspek strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan jelas. Begitu juga dengan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan PAI.

Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa PAI adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman dan pandangan hidup. <sup>63</sup> Penjelasan di atas menegaskan tentang desain pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. PAI sangat penting bagi peserta didik karena dapat menjadi modal besar dalam melakoni hidupnya di dunia dan menjadi bekal di akhirat kelak nantinya.

Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif,

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional . h. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., h .183

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Zuhairimi, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25

efektif, dan psikomotorik.<sup>64</sup> Pembelajaran PAI diarahkan kepada perubahan prilaku peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas pembelajaran PAI menjadi penentu bagi dorongan peserta didik melakukan transformasi diri yang memiliki kecakapan intelektual, kecakapan emosional, dan kecakapan kinestetik.

Pembelajaran PAI di institusi pendidikan, baik Islam maupun umum, memiliki berbagai kesan menarik untuk dikaji lebih intens dan dalam. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, 65 yaitu :

- 1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
- 2. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkat keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Pembelajaran PAI merupakan tema diskusi yang selalu "hangat" dan *up to date*, karena dinamika sains dan akselerasi teknologi yang ikut mempengaruhinya. Pembelajaran PAI sebagai bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Pembelajaran PAI merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi generasi muslim agar terjadi regenerasi dalam mengemban amanah tugas ke-khalifahan. Pembelajaran PAI penting didesain dan dirancang dengan mempertimbangkan aspek religiusitas,

 $<sup>^{64}{\</sup>rm Zakiyah}$  Drajat, <br/> Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h86

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup>Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132.

universalitas, humanitas, kualitas, totalitas, dan profesionalitas. Pembelajaran PAI berbasis religiusitas yakni melahirkan peserta didik yang tegus kepada keimanan, rajin beribadah, luhur akhlaknya, dan peduli untuk kemaslahatan. Aspek universalitas yaitu melihat aspek multidimensi kehidupan sebagai bagian dari kajian pembelajaran PAI. Aspek humanitas yakni pembelajaran PAI sejatinya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai aspeknya. Aspek kualitas yakni pembelajaran PAI harus didasari pada aspek standar mutu yang jelas dan tegas. Aspek totalitas yakni pembelajaran PAI dikerjakan secara tuntas dengan melibatkan semua komponen yang terkait. Aspek profesionalitas yakni pembelajaran PAI harus dikerjakan secara terukur, sistematis, procedural, dan terbuka untuk selalu diverifikasi.

#### B. Materi Pendidikan Agama Islam

Komponen penting dalam pembelajaran PAI adalah materi ajar. Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya. <sup>66</sup> Materi pembelajaran memerlukan desain dan rancangan yang terukur dan sistematis, karena memiliki relasi dengan variabel lainnya seperti tujuan, peserta didik, media, metode, dan evaluasi. Relasi materi ajar kepada komponen pembelajaran lainnya sangat kuat dan rekat sebagai prasyarat efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Kemudian, Abdul Ghofur menyatakan bahwa, materi PAI adalah bahan-bahan PAI yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis dan diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan PAI.<sup>67</sup> Pengertian tersebut mendeskripsikan bahwa materi PAI bukan saja pada aspek pengetahuan atau informasi yang akan disajikan kepada peserta

\_

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam..., h.183

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), h.8.

didik, tetapi juga termasuk kegiatan dan pengalaman. Kegiatan dan pengalaman dalam pembelajaran PAI merupakan refleksi dari materi yang diajarkan, seperti jika materinya tentang shalat, maka kegiatannya adalah praktikum shalat, dan pengalaman peserta didik memudahkan untuk mengingat dan memahami kaifiyat dan bacaan-bacaan shalat.

Pengembangan materi ajar PAI penting dilakukan oleh pendidik agar peserta didik respek dan termotivasi mengikuti pembelajaran PAI. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam mendesain materi pembelajaran adalah novelty, proximity, conflict, dan humor. 68 Novelty yaitu suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir, materi ajar harus direlevansikan dengan kondisi kekinian sehingga mudah diserap oleh peserta didik; Proximity yaitu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman peserta didik, materi ajar didesain yang sesuai dengan kondisi nalar dan jangkauan pemikiran peserta didik; Conflict vaitu pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi peserta didik, materi ajar dibuat untuk menantang nalar dan prinsip hidup peserta didik sehingga terdorong untuk mempertahankan keyakinannya; dan Humor yaitu pesan yang disampikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Keempat kriteria tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi bermakna bagi perkembangan belajar peserta didik.

Materi PAI yang menjadi ruang lingkup pembelajaran PAI adalah Alquran, Hadis, Ibadah, Akhlak, Ushul Fiqhi dan Fiqhi, Muamalah, Sejarah Peradaban Islam, Tasawuf, dan Filsafat Islam.

# C. Fungsi dan Tujuan PAI

PAI merupakan mata pelajaran dan sekaligus sistem pendidikan yang mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang mampu memikul tugas *khalifatan fil ardh*. Eksistensi PAI

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup>Lebih lengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010), h. 150.

memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan sumber daya insani, sehingga nilai-nilai Islam dapat diamalkan dan disosialisasikan. Fungsi PAI berfungsi untuk:

- 1. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui PAI.
- 4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5. Pencegahan peserta didik dalam hal-hal yang negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Pendidikan Agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>69</sup>

PAI secara institusional menjadi komponen penting dalam kehidupan sosial. PAI sebagai wadah dalam menumbuhkan semangat untuk berdikari, mengembangkan sikap humanism, menumbuhkan sikap patriotism, merekatkan kepedulian antar sesama, menyerukan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, dan tempat bersemai ilmu pengetahuan dan teknologi. PAI menjadi pusat solusi atas permasalahan masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan. PAI diharapkan menjadi deklarator dan agen perubahan dalam melahirkan peradaban.

PAI merupakan hal vital dalam kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam. Al-Abrasy menyatakan bahwa, tujuan pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup>Damiyati dan Mudjiono, *belajar dan pembelajaran* (Jakarta: Rineka cipta, 1999), h. 33-34.

itu berbeda satu sama lain karena perbedaan umat (bangsa), waktu, dan lingkungan, bahkan kadang kala tujuan pendidikan itu bisa berbeda walaupun dalam satu umat (bangsa). Tujuan PAI pada prinsipnya sama tetapi pada aspek *furuiyah* (cabangnya) yang seringkali berbeda karena aksentuasi pada peningkatan kompetensi tertentu. Sasaran PAI domainnya adalah peserta didik yang memiliki potensi fitrah yang dikembangkan serta penguatan kepada aspek bakat dan minatnya masing-masing. Pada saat yang sama, penyelenggara PAI, baik pada aspek institusional maupun negara, memiliki nilai-nilai fundamental yang harus dimiliki oleh setiap luaran PAI agar dapat meneruskan kehidupannya dalam konteks komunitas sosial yang tertib dan beraturan.

Islam dapat diwujudkan jika dikembangkan program PAI yang intens dan profesional. PAI adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah *rahmatan lil 'alamin*, yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis. Tujuan PAI mewujudkan cita-cita Islam dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban dan menjadi *rahmah* bagi seluruh umat manusia. Pesan dakwah dalam PAI adalah menebarkan nilai-nilai kemanusiaan agar dapat tercipta kerukunan dan harmonis dalam kehidupan yang majemuk.

Abd. Rachman Assegaf, Al-Qur'an mensinyalir beberapa tujuan yang harus dicapai oleh manusia di muka bumi ini, atau beberapa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia secara implisit tujuan pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Allah Swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (Q.S. al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. al-Fathir/35: 39), misalnya, mengindikasikan perlunya pendidikan itu diarahkan untuk membentuk manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardhi*.

 $^{70}$ Lihat Al-Abrasy, *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Mesir: Isa Babi al-Halabi, t.t.), h. 30.

40

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup>Lihat Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI), h. 142.

- 2. Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran/3: 102), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan sikap takwa.
- 3. Diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar manusia beriman kepada-Nya (Q.S. al-Fath/48: 89 dan al-Hadid/57: 8), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu diarahkan kepada pembentukan kesadaran iman kepada Allah swt. dan rasul-Nya.
- 4. Sabda Rasulullah saw. *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*, mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan etika, moral, atau akhlak mulia.<sup>72</sup>

Ekspektasi masyarakat terhadap PAI secara institusional sangat tinggi menjadi solutif atas permasalahan kehidupannya. PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh Ahmad Tafsir membagi tujuan akhir pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, edisi pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 74-75.

- 2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, dan perubahan kehidupan masyarakat.
- 3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pedidikan dan pengajaran ilmu sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.<sup>73</sup>

PAI memiliki cakupan yang luas, yakni mencakup segala aspek dan bersikap universal. PAI mengkaji segala dimensi kehidupan dan memiliki relasi dengan multidisipliner. Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan manusia, yakni antara lain:

- 1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2. Hubungan manusia sesama manusia
- 3. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.<sup>74</sup>

Relasi PAI secara umum mengkaji bagaimana manusia berinteraksi dengan Allah Swt. dalam bentuk ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*, membangun relasi dengan sesama manusia sebagai mitra dalam hidup yang penuh toleran dan kedamaian, serta membangun relasi dengan lingkungan alam yang menata ekosistem yang seimbang dan harmoni.

# C. Komponen-Komponen Pembelajaran PAI

Suatu proses pembelajaran dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses tersebut saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem. Kegiatan pembelajaran khususnya PAI mendukung sejumlah komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup>Muhaimin, *Strategis Belajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 75

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 57.

PAI, hal ini meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, alat, metode, sumber belajar, evaluasi. Komponen ini yang mestinya didesain sedemikian rupa dengan sinergitas dan saling mendukung demi ketercapaian target dan sasaran pembelajaran PAI.

## 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai pembelajaran keberhasilan yang mewarnai kepribadian peserta didik dalam bersikap dan berbuat di lingkungan sosialnya. Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, dapat dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

- a. Tujuan PAI secara universal;
- b. Tujuan PAI secara nasional;
- c. Tujuan PAI secara institusional;
- d. Tujuan PAI tingkat program studi (Kurikulum);
- e. Tujuan PAI pada tingkat mata pelajaran;
- f. Tujuan PAI pada tingkat pokok bahasan;
- g. Tujuan PAI pada tingkat subpokok bahasan.<sup>76</sup>

#### 2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran merupakan subtansi yang akan di sampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan intrukisonal dan sebagai sumber belajar bagai anak didik, hal ini dapat berwujud, benda isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehannya.<sup>77</sup> Bahan pelajaran umumnya mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan oleh pendidik

<sup>75</sup> Http:// Media. Diknas.Go.Id/Media/Document/5681.Pdf.Diakses Tanggal 10 Oktober 2009

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup>Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 61-65.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama...*, h.58

berdasarkan kondisi peserta didik, budaya sekolah, media yang tersedia, dan aspek lainnya.

# 3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga pendidik harus dapat memahami dan memperhatikan aspek perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis.

#### 4. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan pendidik atau yang dipelajari peserta didik.

#### 5. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode pembelajaran merupakan keharusan dalam praktek mengajar. Metode pembelajaran PAI sangat banyak tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, materi ajar, kondisi peserta didik, media yang digunakan, lingkungan belajar, dan sistem evaluasi. Umumnya pendidik menggunakan *varied methods* dalam pembelajaran PAI sehingga terjadi dinamisasi, dialektisasi, dan transformasi pembelajaran PAI.

# 6. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal bagi si pelajar.<sup>78</sup> Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup>Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategis Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Copta, 2002), h.45

dapat membantu peserta didik untuk melaksanakan atau mengikuti pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa manusia (pendidik atau peserta didik), bahan (materi, gejala sosial, dan fenomena alam), alat (buku, komputer, dan internet), metodologi (simulasi, demonstrasi, dan praktikum), dan aspek lainnya.

#### 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menentukan suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam Pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses pembelajaran PAI. Evaluasi meliputi tes.<sup>79</sup> kegiatan pengukuran, penilaian, dan Evaluasi berfungsi mengetahui pembelajaran untuk tingkat perkembangan belajar ketercapaian peserta didik, dan pembelajaran, hambatan pembelajaran, panduan pengambilan keputusan tentang pembelajaran selanjutnya.

Ketujuh Komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu komponen yang dapat dilepaskan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses pembelajaran PAI. Setiap komponen memperperkuat yang lain dan saling mengisi serta menutupi kelemahan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran PAI secara efektif. Misalnya, komponen alat belajar dalam bentuk media yang sederhana dapat ditingkatkan motivasi belajar peserta didik dengan memperkuat strategi dan metode belajarnya. Jadi, komponen tersebut bagian dari sebuah sistem yang saling terpaut, terkait, dan memperkuat, sehingga program pembelajaran PAI dapat berjalan berdasarkan desain dan ekspektasi pendidik dan *stakeholder*.

Dalam proses pembelajaran PAI selalu ditekankan pada interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet VII; Bandung: Al Ma'arif, 1993), h. 47.

harus diikuti berdasarkan tujuan PAI. Usaha pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan adalah pendidik harus memiliki bahan yang sesuai, kemudian memilih menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksankan evaluasi sehingga dapat memperlancar pembelajaran PAI. <sup>80</sup>

Pembelajaran PAI urgen dan relevan selalu dikembangkan berdasarkan dinamika sosial dan akselerasi sains, agar dapat melahirkan luaran yang unggul dan kompetitif. Pembelajaran PAI dipertegas batasan yang dapat diadaptasikan dengan penerapan pembelajaran berbasis TIK (teknologi informasi dan komunikasi) mutakhir, agar prinsip dan tujuan pembelajaran PAI dapat dipertahankan sebagai distingsi (identitas) luaran PAI. Oleh sebab pendidik PAI selalu itu. dituntut belajar, meng-update perkembangan, membaca dinamika sosial, mengedepankan bakat dan minat peserta didik, serta terbuka terhadap masukan dan kritik dari kolega.

<sup>80</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategis Belajar Mengajar..., h. 48.



# HAKIKAT PONDOK PESANTREN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia<sup>81</sup> dan lahir dari akar sejarah Indonesia. Begitu juga, pondok pesantren sering juga disebut sebagai indigenous yang kelahirannya dari akar budaya bangsa Indonesia.<sup>82</sup> Konteks ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki akar sejarah dan budaya yang lahir dari umat Islam di wilayah nusantara. Namun demikian, Nurcholis Madjid menilai bahwa pondok pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pendidikan pra-Islam yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, lalu Islam meneruskan dan meng-Islamkannya.<sup>83</sup> Pondok pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan intelektual muslim.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah banyak mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Sistem pengajaran yang dijalankan pondok pesantren sangat khas sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi identitas Indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya. Salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 81.

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup>Muhammad I. Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)" *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 127-146.

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup>Amin Haedari dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II No. 1 Juli 2007, h. 34.

pesantren khususnya di Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa dan semenanjung Malaya. <sup>84</sup> Kemunculan pondok pesantren pun, lanjut Martin, bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis pada berabad-abad yang lalu.

Secara etimologis, Pondok Pesantren berasal dari kata *Pondok* dan *Pesantren*. Ada yang menmperkirakan bahwa kata pondok berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi, di Indonesia hal ini mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan yaitu perumahan sederhanan yang diteka-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. <sup>85</sup> Istilah pondok juga diartikan dengan asrama. Pondok juga sering diartikan sebagai tempat tinggal. <sup>86</sup> Santri bermukim di asrama yang berkamar-kamar dan diatur sedemikian rupa, ada 4 orang bahkan 8 orang satu kamar, tempat tidur bertingkat, dan seterusnya.

Haidar Putra Daulay seperti yang dikutip dari Zamaksyari Dhofier, ada beberapa alasan mengapa pondok penting dalam suatu pesantren. *Pertama*, kenyataan adanya jumlah santri (banyak) berasal dari daerah yang jauh berniat menuntut ilmu di pesantren yang bersangkutan. *Kedua*, letak geografis pesantren yang umumnya terletak di desa-desa yang tidak memiliki tempat penginapan/perumahan untuk para santri. *Ketiga*, ada hubungan timbal-balik antara kiai dan santri, para santri menganggap kiai tidak ubahnya sebagai orang tuanya sendiri. <sup>87</sup> Adapun pesantren berasal dari akar kata pe-santri-an artinya tempat santri. Pesantren adalah

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 85.

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 80, yang dikutip dari Sujoko Prasojo, dkk., *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1975), h. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 16.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah,* h. 17.

tempat bagi santri untuk belajar ilmu-ilmu agama bagi para santri.<sup>88</sup> Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>89</sup>

Pondok pesantren dengan segala karakteristiknya dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu memperkuat identitas kesantrian. Kata "santri" dalam masyarakat Jawa misalnya merupakan sebutan yang dialamatkan kepada orang-orang yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya (Islam). Kalangan santri merupakan kalangan yang memiliki pengetahuan (agama) yang dianggap lebih dari yang lain khususnya kalangan *abangan*. Sebutan santri juga menyangkut dengan status sosial atau prestise di tengah masyarakat yang menyimpan beberapa keunggulan sehingga masyarakat tertentu cenderung untuk memelihara dan mempertahankan status santri ini.

Pondok pesantren terdiri atas komponen yang meliputi kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab. Si Kiai sebagai pimpinan sekaligus sebagai guru di pondok pesantren melakukan transmisi ilmu dan teladan kepada santrinya. Transmisi ilmu tersebut dilakukan dengan metode *sorogan* dan *wetonan*, dan dalam aspek transmisi keteladan

.

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup>C.C. Berg menyatakan bahwa istilah Pesantren berasal kata India *Shastri*, berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku Agama atau pengetahuan. Lihat Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *El-Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. I, 2008, h. 30.

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah,h. 27.* 

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup>In'am Sulaiman, Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi (Malang: Madani, 2010), h. 155.

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup>Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), h. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup>Sorogan, sistem pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan santri, yang biasanya pandai, menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapai kiai tersebut. kesalahan-kesalahan yang timbul dari pembacaan kitab tersebut, akan langsung diperbaiki oleh kiai. Wetonan, sistem pengajaran ini dilakukan dengan metode di mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri,

meliputi akhlak keikhlashan, kesederhanaan, kedisiplinan, kesantunan, ketegasan, dan sebagainya. Pusat kegiatan transmisi ilmu adalah di masjid, dan masjid menjadi *icon* kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Santri yang belajar di pesantren umumnya tinggal di pondok yang telah disiapkan agar dapat aktif mengikuti pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Karakteristik yang lain adalah referensi yang digunakan di pondok pesantren kitab-kitab kuning (klasik) dan biasanya kitab yang dikaji adalah kitab yang bercirikan pada salah satu mazhab tertentu.

Ridwan Nasir membagi pondok pesantren menurut tipenya. Menurutnya, terdapat beberapa tipe pesantren yang selama ini dikenal luas di tengah masyarakat Muslim. Pembagian tersebut adalah:

- a. Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidkan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kirikulumnya yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu, juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern yaitu bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakanya sistem

membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut. Lihat, M. Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasati, 2003), h. 29-30.

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup>Nilai-nilai pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren bersumberkan pada nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Lihat Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguh Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), h. 55

- sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktik membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualiasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/ perkembangan zaman.<sup>94</sup>

Uraian di atas memiliki kesamaan dengan apa yang sebelumnya dikemukana oleh M. Bahri Gazali. Menurutnya, secara faktual pondok pesantren yang berkembangan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi:

- a. Pondok Pesantren Tradisional. Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya yang semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajatan pondok pesantren tipe ini adalah sistem *halaqah* yang dilakukan di masjid atau surau. Kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan sepenuhnya tergantung pada keputusan kiai.
- b. Pondok Pesantren Modern. Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Perbedaan pesantren ini khususnya pada bentuk kelas dan fasilitas yang digunakan. Adapun kurikulum yang dijalankan mengadopsi kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Pendidakan agama dan bahasa Arab masih menjadi prioritas di pondok

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.87-88.

pesantren tipe ini.

c. Pondok Pesantren Komprehensif. Disebut pesantren komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan gabungan antara tradisional dan modern. Artinya, di dalamnya diterapkan pendidkan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan*, dan*wetonan*, namun secara regular sistem pendidikan persekolahan terus dikembangkan.<sup>95</sup>

Secara teknis, pesantren berarti 'tempat tinggal santri'. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhya total. Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas<sup>96</sup>. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh sistem sekolah umum yang berlaku sebagai 'struktur pendidikan secara umum bagi bangsa, pesantren adalah sebuah kultur yang unik. 97 Dari berbagai sebaran pesantren di Indonesia, setiap pesantren mengembangkan sendiri institusi-institusi kurikulumnya dan menetapkan pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan zaman, meskipun dalam konteks tertentu pesantren yang juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal mesti sedikit banyak mengikut pada kurikulum yang telah distandarisasi oleh pemerintah.

Pesantren atau pondok pesantren berbeda dengan madrasah, salah satu yang membedakannya adalah kurikulum yang tidak sergam. <sup>98</sup> Banyak kiai yang mengkhususkan satu cabang ilmu atau bahkan satu kitab kuning tertentu sebagai fokus kajian. Di Sulawesi

<sup>95</sup>M. Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 14-15.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup>Gusdur menilai pesantren sebagai "subkultur" dalam pengertian gejala yang unik dan terpisah dari dunia luar. Lihat Abdurahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 39.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup>Lihat Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*(Jakarta: P3M, 1988), h. 266.

<sup>98</sup> Martin van Bruinessen. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, h. 164.

Selatan misalnya, Pondok Pesantren As'Adiyah dikenal dengan kemahiran para santrinya dalam penguasaan bahasa Arab khususnya *Nahwu* dan *Sharaf* untuk mempelajari kitab-kitab Tafsir. Pada Pondok pesantren DDI Mangkoso dikenal dengan kuatnya penguasaan terhadap kajian ilmu waris atau *faraid*. Demikian upaya-upaya pondok pesantren dalam mendefinisikan dirinya supaya memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pondok pesantren yang lain.

Pondok pesantren telah memberikan kontribusi besar bagi pencerdasan bangsa Indonesia dan konsisten terhadap pengembangan dan penyebaran nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. M. Arifin mensinyalir bahwa tujuan terbentuknya pesantren di antaranya adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan mempunyai ilmu agama, sehingga sangup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Di samping itu, tujuan khusus dibentuknya sebuah pondok pesantren adalah mempersiapkan anak didik (santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.<sup>99</sup>

Pondok pesantren umumnya ada yang bersifat *khalafi* (modern) dan ada yang bersifat *salafi* (tradisional). Tipe pondok pesantren ini dikenal dengan pesantren *salafi* (area masih menganut sistem pengajaran masa awal. Pondok pesantren salafi ini merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pengajaran tradisional yang menitik-beratkan pada pengajaran ilmu pengetahuan agama yang berbasis kitab-kitab klasik/kuning sebagai refernsi utamanya. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 248.

<sup>&</sup>lt;sup>100</sup>Istilah salafi/salafiyah berarti lama atau kuno. Kata ini juga bisa berarti tua dalam arti kematangan, atau pemertahanan tradisi. Bisa pula berarti penyandaran diri kepada kaum salaf. Dapat pula diartikan salaf sebagai memegang teguh ketentuan-ketentuan dalam kitab fikih klasik/tradisional.

adalah yang dikenal dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*. Sistem dan metode pengajaran tersebut memiliki ciri kuat dalam rangka memberikan pemahaman baik secara tekstual maupun literal.<sup>101</sup>

Ciri kesalafiyahan pondok pesantren, salah satunya, dapat dilihat dari keterlibatan para santri dalam kegiatan olah batin (Arab: riyadhah). Kegiatan ini dilakukan oleh para santri secara rutin dan teratur, dengan membaca kalimah thoyyibah (bacaan yang baik) yang diijazahkan oleh pengasuhnya. 102 Kagiatan seperti inilah kemudian yang membantu para santri untuk terus melakukan olah batin dalam rangka melatih diri untuk fokus (khusu') baik dalam beribadah maupun dalam mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren. Keunggulan lain yang dimiliki oleh pondok pesantren salafi adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan yang memungkinkan teriadinya dialog yang berlangsung antara para santri dan kiai. Demikian pula, pengasuh (kiai) akan dengan melakukan kontrol terhadap dinamika pembelajaran sehingga dengan cepat mampu melakukan perbaikan-perbaikan jika memang dikehendaki berdasarkan kebutuhan dan kelemahan para santri.

Komponen pendidikan Islam terdiri atas tujuan, pendidik, peserta didik, bahan ajar, metode, media, evaluasi, dan lingkungan. <sup>103</sup> Komponen tersebut urgen untuk jelasnya arah, proses, dan kualitas pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan Islam di institusi formal dipengaruhi oleh kebijakan kiai dan kurikulum yang diterapkan. Pendidik melakukan kegiatan pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Bahan ajar mendeskripsikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Oleh sebab itu,

<sup>&</sup>lt;sup>101</sup>In'am Sulaiman, Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi, h. 80.

<sup>&</sup>lt;sup>102</sup>In'am Sulaiman, Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi, h. 81.

<sup>&</sup>lt;sup>103</sup>Tadjab, Perbandingan Pendidikan: Studi Perbandingan tentang Beberapa aspek Pendidikan Barat Moderen, Islam dan Nasional (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 33.

untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan metode dan media yang tepat. Hal yang sangat penting adalah evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran, sedangkan lingkungan pendidikan terdiri atas tiga tipologi yaitu informal (keluarga), formal (sekolah), maupun nonformal (masyarakat). 105

Komponen pondok pesantren dan pendidikan Islam saling berinteraksi untuk pelaksanaan model pendidikan tradisional, terutama pada model pondok pesantren salafi.Dengan kata lain, meminjam istilah al-Jabiri, pergulatan pemikiran pesantren berada pada sikap tarik menarik antara warisan lama/klasik (*al-turãs*) dan modern (*al-hadãsah*). Dalam pelaksanaan pendidikan Islam tersebut di pondok pesantren Salafi, tentu menghadapi berbagai rintangan sekaligus peluang kepada pihak *stakeholder*, baik bersifat internal maupun eksternal. Di sisi lain yang dibahas adalah aspek tantangan, baik institusi maupun alumni, dalam menghadapi era

1

<sup>&</sup>lt;sup>104</sup>Lihat Brikerhoff dalam kata pengantar Ebel, R.L. & Frisbie, D.A., *Essential of educational measurement* (New Jerseey: Prentice- Hall, Inc., 1986), h. ix.

<sup>&</sup>lt;sup>105</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 83.

<sup>&</sup>lt;sup>106</sup>Lihat Muhammad 'Abid al-Jabiri, al-Turãs wa al-Hadãsah Dirãsat wa Munãqasat, (t.tp: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi), Menurut Jawwad Ridla, kekayaan khazanah pendidikan Islam dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus disikapai secara proporsional. Muhammad Jawwad Ridla, al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy: Muqadimatun fi Ushulihi al-Ijtimaiyyati wa al-/Aqlaniyyati (t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt), h. 3., yang berarti dalam memwarisinya dituntut bersikap apresiatif-kritis, yaitu sikap mau menerima, memilah-milah, dan mengembangkan secara positif-konstruktif. Muhammad Jawwad Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, terjemahan Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. x.

<sup>&</sup>lt;sup>107</sup>Faktor internal yakni terjadinya modernisasi dan sekularisasi pendidikan Islam di kalangan santri, dan sekularisasi kaum santri dalam orientasi pekerjaan. Kemudian faktor eksternal, yakni terjadinya perubahan global akibat perkembangan teknologi dan informasi yang menjadikan batas dunia semakin tipis dan berpengaruh pada adanya kecenderungan yang lebih terbuka. Selanjutnya lihat Zuli Qodir, Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia, (Yogyakata: Pustaka Pelajar,2006), h. 3-5. Lihat penelitian Umar, "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren:Studi tentang Dinamika Pesantren Darul Ulum Jombang", Ringkasan Disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 14.

kompetitif. Tantangan yang ada perlu dicarikan solusi yang tepat dan benar agar tetap eksis di tengan kompetitif.

Secara fungsional, pesantren setidaknya hingga saat ini, memiliki beberapa fungsi penting dalam kiprahnya di tengah Muslim Indonesia. Pesantren telah menfungsikan diri sebagai penyebar nilai normatif, edukatif, dan progresif. 108 Pertama, nilai-nilai normatif meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah mahdah sehingga mereka menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dijalaninya. Kebanyakan masyarakat (Muslim) baru berada tingkatan memiliki agama (having religion), belum sampai pada tingkat menghayati agama (being religion). Pada kondisi seperti ini, pesantren telah melakukan transformasi pengetahuan dengan melakukan berbagai cara untuk menyebarkan nilai normatif Islam kepada masyarakat luas secara luas melalui ceramah-ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kedua, pengeyabar nilai-nilai edukatif di kalangan masyarakat Muslim. Hal ini meliputi tingkat pengetahun dan pemahaman masyarakat Muslim secara menyeluruh sangat terbatas sehingga pesantren diharapkan akan mampu mendesiminasikan pengetahuan Islam ke khalayak luas melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti mendidik anak-anak generasi muda baik secara formal maupun informal sehingga tercipta agen-agen perubahan yang bisa menjangkau masyarakat luas.

Ketiga, penyebar nilai-nilai progresif. Hal ini sangat terkait erat dengan kondisi masyarakat Muslim yang sangat terbatas pengetahuannya khususnya mengenai penguasaan ilmu dan teknologi. Pesantren yang memiliki akar yang cukup kuat dan luas di masyarakat memiliki peran penting dalam melakukan upaya-upaya untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam rangka mengikuti perkembangan keilmuan secara baik.

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>108</sup>M. Bahri Gazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 35.



# PROFIL PONDOK PESANTREN MODERN DARUL FALAH ENREKANG

#### A. Masa Perintisan

ada tanggal 1 Januari 1967 di Makassar, Bapak H. Muhammadong, Pendiri dan Pemilik P.T Bank Masyarakat mendirikan Jajasan Kijai Hadji Ahmad Dahlan yang diterbitkan dengan Akta Notaris Sitske Liem Nomor 45 tertanggal 28 Maret 1967 dengan maksud dan tujuan menyelenggarakan kegiatan di bidang pendidikan dan penggalian ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan Islam.

Tahun 1974 di Enrekang dibuka Pesantren Pembangunan Darul Falah Enrekang dengan pimpinan Ust. Hanafie Das mulai menerima santri baru. Menempati bekas Universitas La Tunrung terdiri atas ruang belajar, perabot perlengkapan sekolah, kantor, perpustakaan yang merupakan pengalihan kepada Jajasan Kijai Hadji Ahmad Dahlan dengan penyerahan yang dituangkan dalam Naskah Penyerahan Wakaf dan dicatat pada Wakil Notaris sementara M.G Oherella pada tanggal 2 Januari 1974 di Makassar.

Pada tanggal 10 Mei 1997 berdasarkan Keputusan Rapat Badan Pendiri Jajasan Kijai Hadji Ahmad Dahlan yang dituangkan dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat dihadapan Notaris Mahmud Said, SH No. 35 tanggal 21 Juli 1997 merubah dan menetapkan pengurus baru Yayasan yang terdiri dari Ketua Umum Bapak Dr. Ir. H. Beddu Amang, MA dan 20 anggota pengurus lainnya untuk melanjutkan kegiatan yayasan dan pendidikan pesantren yang saat itu mengalami masalah pembiayaan termasuk

bangunan gedung dan peralatannya yang sudah sangat memprihatinkan.

# B. Masa Pembangunan Kembali

Untuk mendukung proses pembelajaran/pemondokan para santri maka pada tahun 1998 dimulailah pembangunan gedung sekolah. Asrama putra dan putri dengan kapasitas ± 600 daya tampung santri beserta perabot seperlunya.

Pembangunan gedung-gedung beserta unit-unit sarana dan prasarana pendidikan, Alhamdulillah selesai pada awal tahun 1999.

Didorong semangat Fi Sabilillah sebagaimana semangat jihad para pendiri sebelumnya, maka pada tanggal 21 September 1999 para pengurus yayasan memutuskan dan menegaskan bahwa:

- 1. Para pendiri awal Yayasan ini adalah H. Muhammadong (alm) dan Ahmad Makarausu Armansyah.
- 2. Para Pelanjut/Pendiri Yayasan ini adalah Bapak Prof. Dr. Ir. H. Beddu Amang, MA sekeluarga.
- 3. Mengubah nama Yayasan dari Yayasan Kijai Hadji Ahmad Dahlan menjadi Yayasan Pendidikan Islam Enrekang dengan maksud untuk lebih membuka diri untuk menjadi pilihan tempat belajar dari semua golongan Islam, dan nama pesantren dari Pesantren Pembangunan Darul Falah Enrekang menjadi Pesantren Modern Darul Falah Enrekang
- 4. Memperluas bidang studi yang seimbang antara pendidikan Agama dan pendidikan umum mengikuti pola Pesantren IMMIM.
- Melengkapi Kepengurusan berupa Dewan Pengawas yang direkrut dari tenaga-tenaga ahli yang berpengalaman guna membina dan mengawasi proses belajar mengajar yang lebih baik.

Pimpinan/Pelaksana Harian Yayasan telah berganti sebagaimana data berikut :

1. Ustadz Moh. Hanafie DAS memimpin sampai tanggal 17 Agustus 1999 kemudian ditetapkan sebagai Kiyai Pesantren

- 2. Muh. Saleh Mallapa, tanggal 18 Agustus 1999 sampai 25 September 1999
- 3. M. Akib Makkalu, tanggal 25 September 1999 sampai 23 Juli 2007
- 4. Ustadz Sukardi, S.Pd.I tanggal 23 Juli 2007 sampai Juni 2008
- 5. H. Abd. Kadir Ende, Juli 2008 sampai Desember 2008
- 6. Amran Martin, SE Desember 2008 sampai April 2013
- 7. Hayatuddin, S.Pd.I, April 2013 sampai sekarang

## Sedangkan Direktur Pesantren, berturut-turut sebagai berikut:

- 1. Drs.M.Yusrifai Yunus, tanggal Agustus 1999 sampai 12 Agustus 2000
- 2. H. Rassangan, BA tanggal 13 Agustus 2000 sampai 1 Juni 2002
- 3. Ust. H. Abd. Muin, tanggal 1 Juni 2002 sampai 1 Juli 2004
- 4. Drs. H. Mandeha Laogi tanggal 1 Juli 2004 sampai 24 April 2006
- 5. Adi Warsito, S.Si tanggal 29 April 2006 sampai sekarang

### C. Visi, Misi dan Tujuan

#### Visi:

Terwujudnya generasi Islami yang Bernuansa Tiga Dimensi Iman. Ilmu dan Amal dengan Iptek dan Imtaq yang seimbang;

#### Misi

- 1. Melaksanakan Pembinaan Kegiatan Keagamaan secara terus menerus dan berkesinambungan.
- 2. Mewujudkan kemampuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3. Mewujudkan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif.
- 4. Mengoptimalkan pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri dan ektrakurikuler.
- 5. Mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar aman, nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

# Tujuan

- 1. Terciptanya generasi muslim yang taat, tangguh, kreatif, inovatif dan visioner.
- 2. Terciptanya insan yang berakhlakul karimah dan ide Ahlussunnah wal jama'ah.
- 3. Meningkatnya prestasi di berbagai bidang akademik maupun non akademik.
- 4. Terwujudnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
- 5. Terwujudnya pelayanan pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang optimal.
- 6. Terciptanya lingkungan pendidikan yang benar-benar menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk tolabul ilmi.
- Terwujudnya hubungan kerja sama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, Masyarakat dan instansi sekolah yang terkait.

# D. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang terletak di jalan Jendral Sudirman No.02, kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang.

# E. Keadaan Peserta Didik dan Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Berdasarkan data kantor tata usaha pada tahun 2018, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang memiliki jumlah murid 223 orang yang dibagi dalam tiga kelas dan keseluruhannya adalah perempuan. Jumlah tenaga pendidik 33 orang yang dibagi dalam dua kategori yaitu PNS sebanyak 1 orang dan Non PNS sebanyak 32 orang. Berikut ini adalah tabel keadaan guru dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang.

Tabel 1. Jumlah Guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Jumlah Guru	PNS	Non PNS
33	1	32

Sumber: Kantor tata usaha MTS Darul Falah Enrekang 2018

Tabel 2. Jumlah Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Jumlah Peserta didik	Laki-Laki	Perempuan
223	-	223

Sumber: Kantor tata usaha Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang 2018

#### F. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis Ruangan/Gedung	Jumlah	Keterangan
1	Perpustakaan	2	Baik
2	Laboratorium IPA	1	Baik
3	Laboratorium Komputer	1	Baik
4	Ruang Kesenian	1	Baik
5	Ruangan OSIS	1	Baik
6	Ruangan Tata Usaha	1	Baik
7	Ruangan Kelas	7	Baik
8	Kantor	1	Baik
9	Lapangan Olahraga	3	Baik
10	Auditorium	1	Baik
11	Masjid	1	Baik
12	Kamar Mandi	2	Baik
13	Kantin	1	Baik
14	Koperasi	1	Baik
15	Taman Bermain	1	Baik
16	Asrama	2	Baik
17	Pos Satpam	2	Baik
18	Ruang Yayasan	1	Baik
19	Gazebo	1	Baik
20	Ruang Makan	2	Baik
21	Dapur	1	Baik

Sumber : Kantor tata usaha Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang 2018

#### a. Pendidik

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru dalam melaksanakan peranannya. Dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah, pendidik akan memainkan berbagai peranan penting. Namun demikian, keberhasilan melakoni peran tersebut tergantung pada profesionalitas masing-masing guru.

Berkaitan dengan pendidik agama Islam, menurut data Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang diketahui bahwa jumlah pendidik agama Islam ada 6 orang dan semuanya masih berkualifikasi strata 1 dan masih berstatus guru non pns.

#### b. Tenaga Kependidikan

Selain pendidik, unsur tenaga kependidikan (baca; tenaga administrasi) juga tidak bisa dianggap sepeleh peranannya, karena hampir semua yang terkait dengan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan tenaga kependidikan. Keterangan yang diperoleh peneliti dari Kepala Tata Usaha (KTU) Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wahida menyebutkan:

"Tugas tugas administrasi dan beberapa hal lainnya seperti absen dan perlengkapan tugas pembelajaran lainnya menjadi tanggung jawab kami di bidang tata usaha, dan kami sangat menyadari peranan tata usaha dalam suatu lembaga pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata karena membantu para guru untuk menyiapakan segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi."

Menurut data sekolah, jumlah tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang berjumlah 2 orang.

Berdasarkan observasi dan penelusuran peneliti, peneliti melihat bahwa peran tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sangat besar. Mereka yang membuat inventarisasi surat masuk dan surat keluar, menyiapkan absen kelas, dan membantu administrasi para pendidik demi menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>109</sup>Wahida, Kepala TU Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di Ruang KTU.

#### c. Peserta Didik

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, minat orang tua memasukkan anak-anaknya di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang masih cukup baik, terlihat dari jumlah pendaftar/orang tua yang ingin memasukkan anaknya ke Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang semakin tahun kian meningkat.

"Alhamdulillah, sebagai bentuk kesyukuran tiapa tahun minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Darul Falah kian meningkat baik untuk tingkatan SMP, MTs, maupun SMA."

Untuk mengetahui jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	Juman
1	Kelas VII	0	96	95
2	Kelas VIII	0	69	69
3	Kelas IX	0	59	59
	Jumlah	0	223	223

# Sumber Data: Data Kantor Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang tahun 2018.

Menunjuk pada tabel tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik setiap tahun pelajaran bertambah. Hal ini dapat dilihat perbedaan jumlah peserta didik pada setiap kelas, seperti kelas VII memiliki jumlah peserta didik 96 orang, peserta didik pada kelas VIII berjumlah 69, dan pada kelas IX peserta didik berjumlah 59 orang, berarti jumlah total peserta didik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang 224 orang.

#### d. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa

peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa.

Keterangan yang diperoleh peneliti dari Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Misran menyebutkan:

"Sarana dan prasarana yang ada di sekolah sudah cukup memenuhi standar pendidikan yang ada seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang komputer dan beberapa penunjang pendidikan lainnya.seperti ketersediaan LCD di setiap kelas dan buku-buku bahan ajar di perpustakaan." <sup>110</sup>

Keterangan Kepala Madrasah Tsanawiyah tersebut menegaskan sarana dan prasarana yang tersedia di pondok pesantren dinilai sudah layak untuk kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, keterangan dari Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, sebagai berikut:

"Kita selalu mendukung dan mensupport segala hal ataupun kegiatan yang dapat menunjang adanya perbaikan yang ada di pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang termasuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang yang tentunya tetap sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok ini." 111

Setelah dilakukan observasi di lapangan menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah dan beberapa peserta didik yang ada, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>110</sup>Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

<sup>&</sup>lt;sup>111</sup>Hayatuddin, Ketua yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, tanggal 05 September 2018 di ruang Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

Enrekang sangat menunjang proses pembelajaran yang ada. Hayatuddin mengemukakan:

"Kami dari pihak yayasan selalu mensupport segala sesuatu yang menunjang untuk keberhasilan proses pendidikan yang ada di pesantren ini, sehingga setiap sarana dan prasarana yang ada selalu menjadi perhatian kami di yayasan. Apabila ada yang rusak akan segera di perbaiki dan apabila ada yang memerlukan penambahan, maka akan segera kami usahakan namun tetap berpedoman pada anggaran tahunan yang telah disepakati di awal tahun ajaran." 12

Pendidik membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu pendidik. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan.

Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang bercorak modern, yakni mengadopsi kurikulum Kemendiknas untuk diajarkan seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Fisika, Kimia, Geografi, Sosiologi, dan seterusnya. Kegiatan di Pondok Pesantren, karena santrinya bermukim di pondok yang telah disediakan, dilakukan sebagaimana umumnya ciri khas pondok pesantren, seperti kajian Islam, penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, aktif beribadah, disiplin, patuh kepada pimpinan dan ustadz, hidup sederhana, dan seterusnya. Pondok Pesantren Darul Falah Modern Enrekang sangat terkenal di Wilayah Kabupaten Enrekang karena sudah memberikan kontribusi besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di Kabupaten Enrekang.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>112</sup>Hayatuddin, *Wawancara*, tanggal 06 September 2018 di ruang Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang.



# PROBLEM KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DI PONDOK PESANTREN

endidik merupakan salah satu ujung tombak pendidikan. Pendidik sejatinya memiliki kompetensi karena beban amanah yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Usman menyatakan bahwa, pendidik merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. 113 Sebagai profesi, pendidik dituntut memiliki standar kompetensi agar menialankan tugasnya secara profesional. menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. 114

Berdasarkan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. 115 Keempat kompetensi ini menjadi pilar penting dan modal dasar untuk menggeluti profesi keguruan. Namun pada kajian ini, lebih berfokus pada kompetensi pedagogik pendidik di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang.

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.

<sup>&</sup>lt;sup>114</sup>E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 38.

<sup>115</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

# A. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang mutlak pelu dimiliki dan dikuasia oleh seorang pendidik. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemapuan dasar seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran yang ada sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. <sup>116</sup>

Kompetensi pedagogik pendidik yang meliputi kompetensi inti dan sub, yang sejatinya dikuasai oleh pendidik, meliputi:

- 1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- 2. Menguasai teori belajar dan prinsipprinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
- 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik;
- 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran;
- 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki;
- 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- 8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar;
- 9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran;

-

<sup>&</sup>lt;sup>116</sup> Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 90.

# 10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. 117

Indikator kompetensi pedagogik tersebut di atas, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki variabel dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran peserta didik. Hasil penelitian Sari & Noe yang menunjukkan bahwa hubungan kompetensi pedagogik dengan kinerja mengajar pendidik yakni sebesar 46,7%, hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik pendidik maka semakin tinggi pula kinerja pendidik dalam pembelajaran. Hal tersebut pentingnya pendidik lebih awal mengembangkan kompetensi pedagogiknya sebagai dasar utama dalam menjalankan profesi keguruan.

Kompetensi pedagogik ini merupakan kompetensi pokok dan dasar yang membedakan seorang pendidik dan profesi lain pada umumnya. Berkaiatan dengan penilain kerja pendidik, terdapat 7 aspek yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik.

# 1) Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Pendidik adalah orang yang melakukan desain dan pembelajaran pembelajaran dengan peserta didik sehingga menjadi keharusan bagi seorang peserta didik untuk mengetahui keadaan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing. Pernyataan informan bahwa:

"Salah satu kelebihan kehidupan berasrama adalah kita sebagai pendidik mempunyai banyak waktu untuk berinteraksi dengan peserta didik yang menjadikan kita sedikit banyak bisa memahami karakteristik setiap peserta didik kita, polah tingkah laku, cara berbicara, cara bergaul dan segala

<sup>&</sup>lt;sup>117</sup>Ahmad Habibullah, ""Kompetensi Pedagogik Guru", *Edukasi*, Volume 10, Nomor 3, September-Desember 2012, h. 365.

<sup>&</sup>lt;sup>118</sup>Z. I., Sari, & W. Noe, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi. Jurnal Pedagogik, Vol. II, No. 1, 2014, h. 53.

aktifitas kesehariannya tetap dalam pantauan kita akhirnya menjadikan kita mudah untuk mengetahui langkah apa yang pas untuk kita berikan pada setiap individu peserta didik"<sup>119</sup>

Pondok Pesantren Modern Darul Falah menyediakan tempat mukim pendidik dan santri di wilayah pondok, sehingga proses interaksi terjalin dengan instens. Informan melanjutkan komentarnya bahwa:

"Memahami karakter peserta didik sangat penting, karena dengannya membuat para pendidik mampu mengambil sikap dan keputusan yang tepat. Sebagaimana diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki sifat dan karakter yang berbeda ada yang aktif dan suka bergerak, ada pula yang pasif yang suka berdiam diri, ada yang suka bergaul ada pula yang suka menyendiri. Dengan kita memahami karakter mereka masing masing tidak susah untuk melakukan pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi posisi duduk serta model dan strategi belajar yang di terapkan di sekolah" 120

Berdasaran observasi peneliti setelah mengamati dan melihat langsung pola interaksi antara peserta didik dengan pendidiknya memang terjadi hubungan yang sangat erat dikarenakan pola kehidupan asrama yang 24 jam tinggal di pondok membuat mereka sering bertemu dalam setiap aktifitas dan kegiatan yang ada. <sup>121</sup> Biarpun tidak bisa dipungkiri terkadang masih ada saja oknum pendidik yang seolah acuh tak acuh terhadap peserta didiknya dan ada beberapa oknum peserta didik yang secara karakter sangat tertutup sehingga menjadikan beberapa pendidik susah untuk

-

<sup>&</sup>lt;sup>119</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>120</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>121</sup>Hasil Observasi di di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, tanggal 11 September 2018.

memahami karakter peserta didik tersebut. Pendidik sejatinya memiliki kepedulian tinggi terhadap karakter peserta didiknya agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Dalam dunia pendidikan di pondok pesantren, permasalahan yang timbul bagian dari proses perbaikan dan pembenahan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi seperti bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas yang ada, lambat masuk ke kelas hendaknya menjadi perhatian untuk para pendidik dan mencari apa sebap hal hal seperti itu terjadi. Informan menjelaskan bahwa "saya terkadang terlambat masuk kelas karena kami harus antri mandi di asrama, karena kegiatan di mesjid lambat selesai." Konteks kedisiplinan di kelas seringkali bertautan dengan variable masalah di pondok karena terbatasnya fasilitas yang dapat memberikan layanan yang cepat kepada para santri (peserta didik).

Karakter dan kecerdasan setiap peserta didik berbeda, ada peserta didik yang lebih unggul pada kecerdasan kinestetik, ada yang unggul pada kecerdasan verbal linguistik dan ada pula yang unggul pada kecerdasan logika matimatika. Perbedaan individual peserta didik adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami oleh pendidik dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Ada beberapa aspek yang penting menjadi perhatian setiap pendidik di pondok pesantren, di antaranya adalah:

### a. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Prinsip Pembelajaran

Seorang pendidik dituntut untuk mampu dan menguasai serta menetapkan strategi, metode, dan teknik pembelajaran secara bervariasi sehingga diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Informan dari kepala madrasah menyatakan bahwa:

<sup>&</sup>lt;sup>122</sup> Hayatuddin, *Wawancara*, tanggal 06 September 2018 di ruang Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

<sup>&</sup>lt;sup>123</sup> Rafika djafar peserta didik kelas IX A di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang *wawancara*, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah.

"Secara teori nampaknya para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sebenarnya memiliki pemahaman yang utuh tentang strategi, metode, dan teknik pembelajaran namun terkadang tatkala harus terjun ke lapangan (kelas) itu semua tidak berjalan seuai dengan perencanaan yang ada"<sup>124</sup>

Pendidik di pondok pesantren pada prinsipnya sudah mempelajari tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran, namun karena di lapangan mengalami dinamika yang sering tidak terprediksi, maka pendidik harus selalu meng-*up grade* informasi dari peserta didik. Informan lain juga menyatakan bahwa:

"Waktu yang sempit serta kegiatan yang padat menjadi salah satu penghalang penerapan metode dan strategi pembelajaran karena sedikit banyaknya tetap membutuhkan persiapan baik dari segi materi maupun alat peraga nantinya" <sup>125</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa banyaknya kegiatan di pondok dapat berimplikasi kepada minimnya waktu pendidik dalam merancang pembelajaran. Beberapa pendidik merangkap jabatan, sebagai pendidik di kelas, kegiatan pondokan, dan tugastugas lainnya.

Teori dan prinsip-prinsip dasar pembelajaran adalah hal mendasar yang menjadi kebutuhan dasar seorang pendidik sehingga wajar kiranya di perguruan tinggi dan beberapa pelatihan masih mengulangi teori belajar dan segala hal yang berkaitan dengan prinsip prinsip pembelajaran. Pendidikan menjadi hal yang sangat dinamis yang seiring perjalan waktu akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia keadaan seperti ini

di ruangan guru.

Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.
 Nasan Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 14 September 2018

menuntut para pendidik untuk selalu meng*upgrade* pengetahuannya melalui kegiatan kegiatan atau pelatihan pelatihan lainnya.

# b. Pengembangan Kurikulum

Perencanaan program pembelajaran dilakukan oleh pendidik adalah pengembangan silabus dan kurikulum serta merancang pelaksanaannya pembelajaran dalam bentuk RPP. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan:

"Teman teman di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren darul Falah Enrekang biasanya melakukan pengembangan silabus dan RPP pada saat MGMP (Musyawarah Kerja Guru Mata Pelajaran) adapun salah satu pembahasan inti adalah silabus dan RPP itu sendiri, secara teoritis sebenanrnya sebagian besar pendidik sudah paham betul dengan pentinganya silabus dan RPP dalam proses pembelajaran namun tidak bisa dipungkiri kadang setelah turun ke kelas melakukan proses pembelajaran para pendiodik tidak merujuk lagi pada silabus dan RPP yang telah dibuat."

Salah satu hal mendasar yang dapat menajdi ukuran dalam menilai kecakapan seorang pendidik adalah kemampuan seorang pendidik dalam melakukan perencanaan pelaksaan pembelajaran. Tentu hal ini semua merujuk padak kondisi keragaman peserta didik di lapangan serta fasilitas sarana dan prasarana sekolah

Berdasarkan pengamatan bahwa pendidik pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang belum semuanya mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP ketika menghadapi proses pembelajaran, karena pendidik belum memahami betul akan pentingnya silabus dan

<sup>&</sup>lt;sup>126</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

rpp keadaan ini ditambah lagi dengan status para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang yang bisa dpastikan hampis secara keseluruhan masih bersatatus non pns yang menjadikan ada anggapan bahwa RPP hanyalah sebuah kelengkapan administrasi yang diperuntukkan untuk pendidik yang berstatus pns. Biarpun tidak bisa dinafikan ada juga sebagian kalangan pendidik yang memiliki kelengkapan administrasi itu. Informan menyatakan bahwa:

"Status non PNS ternyata sangat berpengaruh besar terhadap pembuatan kelengkapan administrasi, seperti silabus dan pengadaan RPP, ada anggapan bahwa kebutuhan administrasi itu hanya dbutuhkan dan diperuntukkan untuk guru guru PNS. Ditambah lagi dengan pelaksanaan MGMP pada tingkat sekolah kurang efektif dan jarang dilaksanakan. "127

Persepsi tentang status pendidik dan relasinya dengan persiapan perangkat pembelajaran boleh jadi ada benarnya. Pondok pesantren biasanya tidak diwajibkan menyetor Silabus dan RPP, yang penting mendidik sesuai dengan referensi yang diberikan dan menuai hasil nyata. Terkait dengan program perencanaan pembelajaran, pendidik agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan bahwa "Salah satu hal yang membuat proses pembelajaran menyenangkan adalah adanya variasi pada metode dan strategi pembelajaran, namun metode dan strategi pembelajaran hanya bisa berjalan efektif apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai."128 Berbagai metode yang menjadi pilihan pendidik, yang sesuai dengan

Arwwin, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah
 Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, wawancara, tanggal 12
 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>128</sup>Darwin, Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

ekspektasi peserta didik, tujuan pembelajaran, kurikulum, media pembelajaran, dan sistem penilaian di kelas.

Keterangan yang sama dijelaskan oleh Wakasek bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang bahwa:

"Sarana dan prasana sekolah menjadi salah satu penunjang pokok dalam suksenya pembealajtan yang ada. Perencanaan yang ada terkadang terkendala dalam proses pe;laksaannya di lapangan apabila terbentur dengfan ketersiadaan alat peraga mislanya kebutuhan laboratorium maupun kebutuhan alat pegara lainnya." 129

Kelancaran pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan perencanaan program pembelajaran, karena perencanaan program pembelajaran merupakan panduan bagi pendidik untuk melakukakan pembelajaran. Pendidik yang tidak memiliki perencanaan program pembelajaran dalam proses pembelajaran akan kesulitan mengalami untuk mencapai target atau tujuan pembelajaran.

Terkait dengan Perencanaan Program Pembelajaran (RPP), Darwin memberikan keterangan bahwa:

"Saya harus akui, terkadang pada saat masuk ke dala kelas, saya dan teman teman jarang mebawa RPP sebagai bahan acuan dalam prosem pembelajaran padahal saya dan temanteman sadar betul bawahwa menyiapakn dan membawa serta mengamalkan RPP adalah hal mutlak dalam sebuah pembelajaran."

<sup>&</sup>lt;sup>129</sup>Azlinda, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>130</sup>Darwin, Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

Pendidik memiliki tugas dan tanggungjawab mengembangkan kurikulum dan mengartikulasikan dalam bentuk perangkat pembelajaran. Di pondok pesantren, pendidik seringkali menuai masalah dalam menjalankan tugasnya disebabkan karena terbatasnya infrastruktur, persepsi tentang status pendidik, kurang aktif terhadap organisasi profesi, dan lain sebagainya.

# c. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Proses pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang berbasis pendidikan intergratif yaitu pendidikan yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang diharapkan , yang mampu melahirkan calon pemimpin ummat dan bangsa yang tak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tetapi juga memiliki iman dan taqwa yang tinggi sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang secara umumnya dan visi misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang secara khususnya. Rafika Djafar menuturkan bahwa:

"Pembelajaran PAI di kelas cukup menyenangkan. Cuman terkadang ada pelajaran yang masuk siang ditambah lagi, ada guru PAI yang suaranya kecil yang kadang membuat kita mengantuk." <sup>131</sup>

Keterangan informan di atas tentang keluhan belajar PAI di kelas yang menunjukkan bahwa pendidik seringkali kurang disiplin dan gaya komunikasi yang kurang efektif. Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh Nurfat Fadillah bahwa:

"Di sini, kita belajar pendidikan umum dan pendidikan agama. Pelajarannya bagus dan guru-gurunya juga bagus.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>131</sup>Rafika djafar peserta didik kelas IX A di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang wawancara, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah

Cuman terkadang banyak sekali pelajaran yang harus dihapal yang kadang membuat saya untuk belajar.<sup>132</sup>

Permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran, sebagaimana keterangan di atas, adalah banyaknya materi pelajaran yang harus dipelajari dan orientasi pembelajaran yang berbasis hafalan. Konsekuensi bagi pondok pesantren berbasis modern adalah tetap mempertahankan ciri khas belajar materi keagamaan dan Bahasa Arab, pada saat yangsama mengadopsi materi pelajaran yang ada di dalam kurikulum nasional yang bersifat umum. Peserta didik (santri) terkuras energinya untuk menghafal karena banyaknya materi pelajaran juga menunjukkan banyaknya hafalan yang harus ditunaikan.

# d. Penguasaan Materi Pembelajaran

Materi ajar adalah bahan pokok atau materi pembelajaran yang akan diajarkan di ruang belajar (kelas). Pendidik merupakan salah satu dari instrument pembelajaran itu sendiri tetapi memiliki peran yang sangat vital sehingga bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran. Azlinda sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan:

"Salah satu syarat menjadi guru profesional adalah penguasaan materi pembelajaran. Gambaran penguasaan materi pembelajaran pada guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sudah cukup baik, pendidik telah memberikan pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Termasuk penggunaan waktu

\_

<sup>&</sup>lt;sup>132</sup>Rafika djafar peserta didik kelas IX A di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang *wawancara*, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah.

merupakan salah satu indikator penguasaan materi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik." <sup>133</sup>

Penguasaan materi ajar menjadi kewajiban bagi pendidik karena akan dapat memberikan solusi dan narasi kepada peserta didik terkait materi ajar. Darwin sebagai pendidik PAI di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dalam wawancara mengatakan:

"Salah satu keberhasi arus diaplikasikan dalam kelas, olehnya itu, merupakan keharusan lan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah guru harus mampu menguasai materi bahan ajar dan mampu menjabarkannya pada peserta didik. Program yang telah direncanakan h bagi setiap guru PAI memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Saya menganggap bahwa semua guru PAI mampu menguasai materi sesuai dengan pendidikan masing-masing, apalagi materi yang ajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikan agama Islam." 134

Beberapa pernyataan di atas dan hasil data observasi di lapangan dapat diketahui bahwa pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang semuanya memiliki latar belakang pendidikan sarjana agama dan sarjana pendidikan Islam. Namun latar belakang pendidikan bukan satu-satunya menjadi barometer bahwa pendidik yang memiliki latar pendidikan agama Islam dapat menguasai materi pembelajaran, tentu harus dilihat pada aplikasinya di lapangan.

Terkait dengan penguasaan materi pembelajaran PAI, melalui observasi ditemukan data bahwa pendidik membahas tentang

<sup>134</sup>Darwin, Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, wawancara, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

79

<sup>&</sup>lt;sup>133</sup>Azlinda, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

shalat lima waktu, termasuk tata cara pelaksanaannya tidak dijelaskan secara rinci, sehingga peserta didik bingung dan kemudian bertanya tentang tata cara masbuk. Saat itu guru PAI memberikan penjelasan yang tidak sesuai dengan pertanyaan peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, dapat disimpulkan bawa belum semuanya pendidik PAI Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang menguasai materi pendidikan agama Islam, terbukti dalam penyajian materi tidak sepenuhnya materi disajikan sesuai dengan rencana program pembelajaran.

#### e. Pelaksanaan Evaluasi

Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengtahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

# 1) Penilaian Ranah Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Menurut Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut juntuk menyatakan masalah dengan katakatanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan

konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya *judgement* terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Penilaian kognitif dalam tes formatif yang ada dalam rancangan penilaian dapat berupa:

a) Tes tulis, yaitu dengan mengerjakan tes tulis dari pendidik berupa menjawab soal-soal essai atau pilihan ganda. tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Informan menjelaskan bahwa: "untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kami biasa melakukan tes tulis di setiap akhir pembahasan atau akhir bab, disamping sebagai bentuk evaluasi juga sebagai bentuk me*refresh* kembali ingatan peserta didik terhadap pelajaran pelajarannya agar mereka ada perhatian untuk mengingat kembali" Selanjutnya keterangan dari informan bahwa: "terkadang ada ujian tulis (ulangan harian) di setiap akhir bab, biasanya pendidik memberikan soal soal uraian 5-7 soal" soal"

\_

<sup>&</sup>lt;sup>135</sup>Darwin, Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, wawancara, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru

<sup>&</sup>lt;sup>136</sup>Aisyah Salsabilah, Peserta Didik kelas IX B di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 17 September 2018 di ruangan kelas.

- b) Tes lisan, yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendidik secara lisan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi yang telah selesai dibahas. Menghafal ayat Al-Qur'an, dengan maju di depan kelas, berhadapan dengan pendidik PAI, peserta didik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan dalam materi pembelajaran, maju kedepan satu persatu untuk menghafal materi tersebut dengan memberitahukan dulu nilai yang akan dicapai siswa.
- c) Ulangan harian, yaitu ulangan yang dilaksanakan secara berkala setiap selesai satu materi tertentu. Bentuk soal ulangan harian antara lain: soal essay, dan pilihan ganda.
- d) Tugas individu atau kelompok, yaitu tugas yang diperintahkan peserta didik untuk menambah penilaian yang bersifat tugas dengan individu berupa tugas-tugas yang harus diselesaikan secara individu maupun kelompok. Informan menyatakan bahwa "biasanya pemberian tugas kelompok bertujuan untuk membuat peserta didik dapat saling bekerja sama, saling membantu, saling *share* pengetahuan dan biasanya tugas kelompok ini yang memakan waktu yang cukup lama seperti menyiapkan atau mebuat huruf huruf hijaiyyah dari kardus atau karton bekas"<sup>137</sup>

Berdasarkan pengamatan (observasi) bahwa tugas individu sering diberikan kepada peserta didik di akhir bab atau pembahasan bahkan di anggap mewakili dari ulangan harian. Adapun untuk tugas kelompok biasnaya diberikan pada pertwngahan smester atau doi akhir semester sebagai penunjang untu nilai akhir nantinya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>137</sup>Darwin, Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, wawancara, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

#### 2) Penilaian Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Penilaian ranah psikomotor merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik pada diri peserta didik dengan melihat unjuk kerja yang telah dikuasai peserta didik yang berkaitan dengan gerak badan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Informan menyatakan bahwa:

"Pada penilaian ranah psikomotorik kita melihat peserta didik dari prilaku dan hasil belajar mereka, artinya tidak hanya sampai pada mereka mengetahui dan memahami pelajaran pelajaran agama yang diberikan seperti tatacara shalat, wudhu, dan tayamum tapi jauh lebih dari itu mereka mampu untuk mendakwahkan dan memberi contoh kepada temannya yang belum tahu" 138

Penilaian pada aspek psikomotorik di pondok pesantren tampak sangat sederhana, yaitu kemampuan menjalankan ibadah dan kemampuan mendakwahkannya kepada orang lain, minimal kepada sesama peserta didik di lingkungan pondok pesantren.

#### 3) Penilaian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar

1

<sup>&</sup>lt;sup>138</sup>Aisyah Salsabilah, Peserta Didik kelas IX B di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 17 September 2018 di ruangan kelas.

afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannnya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya. Informan menyatakan bahwa:

"Penilaian pada ranah afektif artinya seorang peseeta didik, sudah paham betul dengan materi dan pelajaran yang diberikan tidak hanya lagi berkutat pada teori teori yang sudah ada sehingga pengetahuan mereka tidak hanya sampai pada tataran hapalan tapi jauh lebih daripada itu mereka mampu mengaplikasikan dari kehidupan sehari hari "139"

Penilaian afektif begitu penting karena tidak jarang ditemukan banyaknya peserta didik yang hanya mampu menghafal pelajaran yang ada terutama pelajaran pendidikan agama Islam tetapi masih sangat susah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

# f. Kurangnya Minat Pendidik Mengembangkan Diri

Hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa para pendidik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang kurang terlalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan kegiatan pengembangan diri biarpun tidak bias dipungkiri tidak semua pendidik seperti itu "Ada beberapa tapi tidak semua, pendidik disini yang terkadang kurang terlalu bersemangat mengikuti kegiatan MGMP ataupun kegiatan sejenisnya padahal kegiatan

<sup>&</sup>lt;sup>139</sup> Darwin, Pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, wawancara, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

kegiatan seperti itu sangat baik untuk menambah wawasan dan keterampilan guru dalam mengajar" <sup>140</sup>

Seyoyagnya seorang pendidik PAI harus selalu terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Dengan mengikuti kegiatan kegiatan pelatihan dan pengembangan diri misalnya sehingga bisa melakukan revolusi dan inovasi dalam pembelajaran nantinya. Minat pendidik PAI sejatinya selalu didorong untuk mengembangkan kompetensinya, karena dapat berimplikasi kepada kualitas peserta didik dan pondok pesantren. Pada sisi lain, pendidik PAI menjadi *enjoy* dan berdedikasi dalam melaksanakan tugasnya secara professional.

# g. Kurangnya Manajerial Kepala Madrasah

Kepala madrasah seperti yang diketahui bersama adalah seorang tenaga fungsional pendidik yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran, atau tempat dimana terjadi interkasi antara pendidik yang memberi pelajaran dan murid sebagai penerima pelajaran.

Kepala sekolah dalam hal ini memiliki setidaknya empat Tupoksi, yaitu:

- 1) Menyusun Program Kerja
  - a) Merumuskan, menetapakan, dan mengembangkan visi dan misi sekolah.
  - b) Merumuskan, menetapkan, dan mengembangakan tujuan sekolah.
  - c) Membuat rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS).
  - d) Membuat perencanaan program induksi.
- 2) Pelaksanaan Rencana Kerja

a) Menyusun pedoman kerja.

\_

Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

- b) Menyusun struktur organisasi sekolah.
- c) Menyususn jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah.
- d) Menyusun pengelolaan kesiswaan.
- e) Menyusun ktsp.
- f) Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan.
- g) Mengelola sarana dan prasarana.
- h) Membimbing guru pemula.
- i) Mengelola keuangan dan pembiayaan.

#### 3) Supervise dan evaluasi

- a) Menyusun program supervise.
- b) Melaksanakan program supervise.
- c) Melaksanakan evaluasi dini sekolah (EDS).
- d) Melaksanakan evaluasi dan pengembangan diri.
- e) Mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- f) Menyiapakan kelengkapan akreditasi sekolah.

Namun apa yang terlihat di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang tidaklah demikian. Tampuk kepemimpinan dalam sekolah tidak serta merta menjadikan kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan dan pengambilan keputusan yang tertinggi tapi juga terkadang ada beberapa hal atau momen dimana seorang kepala sekolah (madrasah) harus berkonsultasi dulu dengan Direktur dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sebagai penanggung jawab pendidikan dan ketua pelaksana harian sebagai penanggung jawab terhadap seluruh aktifitas yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang.<sup>141</sup>

Di samping itu terkait fungsi manajerial kepala sekolah dalam hal ini, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang menmbahkan bahwa dirinya merupakan kepala sekolah yang belum lama menjabat

-

 $<sup>^{141}</sup>$  Observasi di pondok pesantren modern darul falah enrekang tanggal 09 september  $2018\,$ 

sehingga dalam hal pengalaman dan jam terbang dalam dunia manajerial kepala sekolah masih dianggap kurang. "saya baru terangkat sebagai kepala sekolah belum cukup satu tahun yang merupakan hasil rapat pengurus yayasan kepala kepala unit di tingkat Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang."142 Disamping itu beliau menambahkan bahwa dirinya masih sangat muda untuk mengemban amanah sebagai kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Banyaknya tenaga pendidik dan kependidikan yang lebih tua dari segi umur dan lebih lama dalam dunia kependidikan menjadikan pak Misran agak sedikit kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang ada. Keinginan untuk selalu melakukan inovasi dan kreatifitas selalu muncul dalam benak seorang kepala sekolah ditambah jiwa muda yang masih membara dalam dirinya terus menuntut untuk melakukan pengembangan diri. "salah satu yang menjadi kendala terbesar bagi saya adalah karena banyaknya rekanrekan guru yang secara pengalaman dan jam terbang dalam dunia kependidikan jauh lebih senior, sehingga terkadang membuat saya segan untuk menegur apabila ada sesuatu yang mungkin secara sebagaimana prosedur tidak berjalan mestinya. keterlaksanaan pembelajaran di kelas yang mungkin kadang tidak berjalan sesuai dengan jadwal yang ada." Tuntutan profesionalisme kerja yang tinggi memang sangat dibutuhkan dalam diri setiap invidu utamanya seorang kepala sekolah yang memimpin sebuah lembaga kepandidikan. Rasa tidak enak harus dibuang jauh jauh tidak lain dan tak bukan untuk menciptakan iklim sekolah yang tetap kondusif dan segala sesuatu tetap berjalan di koridornya masing masing.

\_

Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

#### h. Masih Kurangnya Strategi dan Metode Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran akan menjadi efektif bergantung dari berbagai faktor. Salah satumya adalah bagaimana seorang pendidk dapat mengelolah dan mengemas strategi dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah semua daya upaya dan siasat yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran agara tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.

Implementasi kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus dirahakan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah mampu dirancung dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar madiri sepanjang hayat, dan yang pada gilirannya mereka menjadi. Informan menyatakan bahwa:

"Tidak bisa dipungkiri keadaan sebagian tenaga pendidik disini masih minim dalam hal metode dan strategi pembelajaran, ini tetap menjadi bahan evaluasi untuk diri kami pribadi secara khusus dan untuk keseluruhan secara umum." 143

Permasalahan pendidik terkait dengan strategi dan metode pembelajaran karena masih dipengaruhi oleh tradisi pembelajaran di pondok pesantren berbasis kepada pendidik. Pembelajaran cenderung bersifat indoktrinasi, komunikasi satu arah, hafalan, dan lainnya yang dapat berimplikasi kepada semangat dan motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran PAI.

<sup>&</sup>lt;sup>143</sup> Misran, Kepala Sekolah sekaligus guru PAI Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

# i. Kurangnya Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching Learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan untuk memotifasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan meteri tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari hari. Dengan konsep pembelajaran kontekstual dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik juga mengajak peserta didik untuk dapat berfikir lebih kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami dan memecahkan masalah yang ada.

Namun sayangnya konsep pembelajaran kontextual ini masih jarang dilakukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang terkhusus pada mata mata pelajaran cabang PAI seperti Aqidah Akhlak, Quran Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Padahal mata pelajaran cabang PAI seperti Fiqh dan Aqidah Akhlak sangat cocok untuk diterapkan metode ini. Informan menyatakan bahwa "Kadang saya susah memahami pelajaran yang ada, karena keseringan ustadnya hanya menjelaskan di depan hanya sesekali praktik dan memberi contoh".

Hayatuddin juga menuturkan bahwa dalam kelas anak anak nampak paham dengan materi yang ada cuman terkadang di lapangan anak anak susah untuk mepraktekkan apa yang mereka terima di kelas. sebagaimana dalam penjelasannya, adalah:

"Saya suka sekali dengan pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, Quran Hadis dan Ski cuman saya sering bingung tatkala pembahasannya sudah tingkat tibnggi,saya hanya bias

\_

<sup>&</sup>lt;sup>144</sup> Djeni Febriana peserta didik kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang wawancara, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah.

menghayal dan membayangkan saja utamanya pada pembahasan pelajaran pelajaran fiqh."<sup>145</sup>

Pembelajaran kontektual sangatlah penting untuk memudahkan peserta didik dalam memahami persoalan persoalan yang ada. Dengan pembelajaran kontextual membuat peserta didik tidak hanya sampai pada tahap membayangkan tapi mampu mengsingkronkan dengan kejadian kejadian yang terjadi di sekitarnya.

#### j. Padatnya Jadwal Kegiatan Para Pendidik

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang adalah merupakan bagian dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Kita ketuhuai bersama bahwa sistem pendidikan pondok pesantren adalah proses pendidikan yang berjalan selam 24 jam. Interkasi antara kiai, ustadz, dan santri berjalan sangat intens. Interaksi dalam pendidikan tersebut dibangun ditas pondasi akhlak al karimah. Disamping itu juga untuk mewadahi bakat dan minat para santri, pesantren juga memfasilitasi dengan beragam kegiatan ekstrakulkuler seperti badminton, menjahit, kaligrafi, bela diri, panahan, tilawah dan masih banyak kegiatan yang lain.

Adapun tenaga pendidk yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang memiliki aktifitas dan tanggung jawab yang tidak kalah penting dengan aktifitas mengajar di kelas. Itulah kemudian yang terkadang menajdi dilema besar tatakala 2 aktitas menuntut untuk segera diselesaikan dan dikerjakan. Disamping itu juga tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga untuk mencari rezeki tambahan diluar kadang juga menjadi kendala<sup>146</sup>

<sup>12</sup> 

<sup>&</sup>lt;sup>145</sup>Djeni Febriana peserta didik kelas VII B di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang *wawancara*, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah

<sup>&</sup>lt;sup>146</sup> Nasan, guru PAI Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 10 September 2018 di Mesjid pesantren.

Pola pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, pola dasar tersebut merupakan cerminan untuk mencetak santrinya menjadi insan yang shalih dan berakhlak mulia. Kualitas pondok pesantren tampak pada sejauhmana eksis dan kompetisi santri ketika berada di masyarakat atau lanjut pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

91

# **BAB VIII**



# PROBLEM PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN

Peserta didik adalah komponen yang menjadi tolak ukur penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya planning yang disusun oleh pendidik, tetapi juga tercapainya standar ketuntasan belajar yang telah dirumuskan. Tuntas tidaknya pembelajaran diukur melalui perolehan hasil evaluasi peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran didesain berdasarkan kepentingan peserta didik, karena peserta didik merupakan lokus bagi pengembangan pembelajaran.<sup>147</sup>

Peserta didik yang disebut santri di pondok pesantren memiliki dinamika tersendiri di dalam pembelajaran. Pembelajaran di pondok pesantren berlangsung 24 jam, secara kontiniu dan berkesinambungan kegiatan prosesnya. Peserta didik di pondok pesantren mendapatkan pembelajaran secara terus-menerus, baik secara formal di kelas, bimbingan informal di masjid, maupun nasihat dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan serta wawancara terhadap pendidik dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, maka dapat ditemukan serta diketahui permasalahan belajar, yakni:

<sup>&</sup>lt;sup>147</sup>Mahardika menyatakan bahwa, Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang Alim. Lihat Sandika Mahardika, "Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren Salafiyyah". *Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: Tidak diterbitkan, 2012), h. 30.

# A. Rendahnya Motivasi Pengembangan Diri Peserta Didik

Motivasi adalah faktor intrinsik yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan menjalani proses pembelajaran dengan penuh semangat. Seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan tanpa paksaan (ikhlas). Tugas-tugas belajar yang diberikan oleh pendidik dikerjakan dengan tuntas. Ketekunan dan kesabaran santri menjadi tuntutan utama mengembangkan diri di pondok pesantren. Masalah motivasi belajar perlu mendapat perhatian lebih karena rendahnya motivasi belajar akan memberikan dampak buruk, seperti, menurunnya prestasi belajar hingga perilaku membolos yang dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja pada santri. 148

Lain halnya sebagian peserta didik (santri) di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, bahwa setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, ditemukan peserta didik yang kurang memiliki semangat belajar terhadap pendidikan agama Islam. Misalnya saja Aisyah Salsabilah kelas IX B peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan "saya kurang bersemangat belajar pendidikan agama Islam, karena saya masih terbata bata mengaji, terus banyak materi hafalan yang susah untuk dihafalkan." Lebih lanjut dikatakan Rezky Alfianti peserta didik kelas VII B bahwa "Saya sudah bisa mengaji tetapi terkendala di persoalan hafalan yang agak banyak diberikan di setiap mata pelajaran pendidikan agama Islam."

<sup>&</sup>lt;sup>148</sup>Titis Pramesti Tunggadewi dan Yeniar Indriana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah", *Jurnal Empati*, Volume 7, Nomor 3, Agustus 2017, h. 314.

<sup>&</sup>lt;sup>149</sup>Aisyah Salsabilah, Peserta Didik kelas IX B di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 17 September 2018 di ruangan kelas.

<sup>&</sup>lt;sup>150</sup>Rezky Alfianti, Peserta Didik kelas VII b di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 17 September 2018 di ruangan kelas.

Terkait dengan motivasi belar pendidikan agama Islam, Amel Aisyah Ihya, peserta didik kelas VII a Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan:

"Sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak belajar pendidikan agama Islam, karena selain sebagai tuntutan kurikulum di dunia pendidikan, juga untuk kepentingan beribadah kepada Allah swt. Permasalahannya adalah metode mengajar pendidik yang sebagian besar waktunya hanya untuk mencatat pelajaran dan ceramah, sehingga sangat membosankan." <sup>151</sup>

Keterangan ketiga peserta didik tersebut dapat dikatakan bahwa materi pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah kebutuhan ideologis dan pedagogis yang tidak bisa dihindari, karena pendidikan agama merupakan kebutuhan dasar bagi orang beragama, hanya saja, diperlukan perencanaan pembelajaran yang dapat menciptakan daya dorong bagi peserta didik agar materi pendidik agama Islam menarik dan menyenangkan. Tugas pendidik di pondok pesantren adalah mendesain pembelajaran yang kondusif dan efektif agar santri respek dan berminat terhadap pembelajaran.

Mendesain pembelajaran pendidikan agama Islam agar lebih menarik adalah keinginan semua peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Jasti Bastian Juarsa siswa kelas IX b berikut "Bagaimanapun pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan, cuma sebaiknya metodenya perlu diperbaiki agar lebih menarik." Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jika jadwal pembelajaran pendidikan agama Islam dimulai, sebahgian peserta didik segera masuk kelas, tetapi sebahagian lagi masih berada di luar kelas, bahkan masih ada yang bersembunyi di asrama maupun taman di

<sup>&</sup>lt;sup>151</sup>Amel Aisyah Ihya, Peserta Didik kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 17 September 2018 di ruangan kelas.

<sup>&</sup>lt;sup>152</sup>Jasti Bastian Juarsa, Peserta Didik kelas IX b di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 18 Pebruari 2012 di ruangan kelas.

sekitar sekolah. Sementara peserta didik yang sudah masuk kelas, tidak semuanya memperhatikan proses pembelajaran berlangsung

Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa peran pertama pendidik saat mengawali pembelajaran adalah memotivasi peserta didik untuk belajar dan memberi pemahaman akan pentingnya materi yang dipelajari. Dengan sendirinya peserta didik akan mengulang kembali materi pelajaran yang didapatkannya di sekolah ketika kembali ke rumah, sehingga penguasaan terhadap materi semakin baik dan daya simpan memorinya semakin kuat. Sebaliknya yang tidak termotivasi akan terlihat rendahnya penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

#### B. Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Kondisi peserta didik yang cenderung homogen<sup>153</sup> serta santri yang tidak membawa HP dan jauh dari jangkauan internet membuat santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang cenderung "Kuper" dalam artian kurang pergaulan ini disebapkan kondisi lingkungan pesantren yang notabene sebagian peserta didiknya adalah asli warga Enrekang ditambah tenaga pengajar/pendidik dan tenaga kependidikan serta beberapa unit unit kerja yang lainnya masih di dominasi oleh masyarakat asli Enrekang itu sendiri. Hal ini menyebapkan

<sup>&</sup>lt;sup>153</sup>Homogen berarti sama, sifat dan tingkah lakunya. Dikatakan santri Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang cenderung homogen karena sebagian besar santri Darul Falah adalah putra putri asli daerah Enrekang. Keadaan ini memaksa mereka dalam pola dan tingkah laku kesehariannya sangat sulit untuk membuang kebiasaan kebiasaan yang biasa mereka lakukan di kampung. Berbeda dengan beberapa pesantren besar yang ada di Indonesia yang notabene sebagian besar santrinya berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia yang menjadikan adanya interaksi langsung antar sesama mereka sehingga dapat timbul interaksi yang dapat memberikan efek efek yang positif biarpun tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak masalah yang mengancam terhadap kondisi masyarakat yang heterogen apabila seseorang belum mampu untuk mengedepankan sifat toleransi dan saling menghargai antar satu dengan lainnya.

terciptanya pola pergaulan yang kurang kondusif dalam mewujudkan cita-cita pendidikan khususnya visi dan misi pondok pesantren.<sup>154</sup>

TIK dalam bentuk Handphone Android memiliki daya Tarik yang tinggi bagi siapa saja termasuk santri. Fasilitas dan fitur yang lengkap menjadikan santri lupa dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Ketergantungan dengan fitur game online, nonton youtube, aktif di media sosial, dan fasilitas hiburan menjadikan peserta didik (santri) dapat melupakan tugastugas pendidikan. Namun demikian, jika santri dapat bersikap bijak justru HP dapat dimanfaatkan untuk mencari literatur yang dibutuhkan, akses fitur Alquran, kamus Bahasa Arab, dan sebagainya. Penggunaan HP oleh santri umumnya jika berada di luar pondok atau cuti pulang kampung, karena di pondok pesantren dilarang membawa HP.

Dampak TIK dalam kehidupan santri mulai tampak mempengaruhi gaya hidup dan pola pikirnya. Santri sudah mulai tidak mampu bersabar dalam kehidupan sederhana di pondok pesantren, malas belajar, malas menghafal, malas mengerjakan PR, sering terlambat bangun shalat subuh, dan sebagainya. Tentu dampak TIK membawa kepada aspek positif dan juga negatif. Bagi Pondok Pesantren, dampak positif TIK tersebut diharapkan mewarnai dalam perkembangan kepribadian dan pola pikir santri, sedangkan dampak negatif setidaknya dapat diantisipasi dan dikendalikan. Tindakan preventif bagi dampak negatif TIK terhadap santri, kebijakan pondok pesantren melarang santri membawa HP ke pondok, minimal dititip ke security pondok atau Wali Pembina santri.

Upaya massif yang dilakukan Pembina Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dalam mengantisipasi ketergantungan

<sup>&</sup>lt;sup>154</sup>Observasi di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang tanggal 09 september 2018

<sup>&</sup>lt;sup>155</sup>Setiadi dan Kolip menyatakan bahwa, Pengendalian sosial preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (deviation) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (konformis). Selanjutnya lihat Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 255.

santri terhadap HP, melalui dengan adanya kerja sama dengan orang tua santri dan seluruh *stakeholder* internal pondok pesantren. Peraturan dan nota kesepahaman disusun bersama orang tua santri sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mendidik santri di pondok pesantren. Upaya pondok pesantren terkait pencegahan dampak negatif HP terhadap kepribadian santri telah mendapat apresiasi tinggi dari orang tua santri dan masyarakat secara umum.

#### C. Pola Hidup Sederhana

Perkembangan sosial masyarakat dengan relasi variabel lainnya seperti akselerasi TIK, falsafah hidup masyarakat, penghayatan nilai-nilai agama, dan sebagainya. Di era globalisasi, masyarakat tertantang mempertahankan pola hidup sederhana karena tergiring oleh kontaminasi pola hidup pragmatis dan materialis. Globalisasi berdampak pada transformasi pola hidup dan budaya masyarakat, di mana peradaban yang menguasai TIK 'menggempur' dan mendesak masyarakat untuk menerima 'jualan' dari peradaban lainnya. Indonesia adalah bangsa yang menjadi lahan utama operasi ideologi dunia, disebabkan oleh sebagian besar masyarakatnya masih rendah kualitas hidup, baik dari pendidikan maupun dari segi ekonomi.

Santri bagian dari masyarakat yang ikut terkena dampak negatif globalisasi. Santri sebagai generasi muda cenderung terobsesi hidup dengan instan, hura-hura, dan tidak ingin menderita. Generasi muda tidak terbiasa hidup menderita karena jiwanya ingin bebas dan menikmati fasilitas yang ada. Realitas ini, masyarakat atau orang tua mengirim anaknya ke pondok pesantren karena kecemasannya melihat akhlak anaknya yang mulai terkontaminasi budaya dari luar. Jika hal ini terjadi, maka di pondok pesantren bertemu santri-santri yang dicemaskan orang tuanya dan justru menimbulkan kegaduhan karena kecenderungan tersebut semakin 'membara'.

Pondok pesantren seringkali mengalami 'beban' dan masalah dalam melaksanakan pembelajaran, karena menghadapi kondisi santri seperti yang diutarakan di atas. Santri seringkali berulah karena ada temannya yang mengajak dan memprovokasi, akhirnya melakukan sesuatu di luar dari tradisi pondok pesantren. Santri sering jajan di luar karena tidak sesuai selera makanan di pondok atau di samping makan di pondok juga membeli mie instant sebagai makanan tambahan. Ada juga santri sering mengancam orang tuanya jika tidak diberi uang jajan sesuai permintaannya, dengan tindakan ingin kabur atau keluar dari pesantren. Kondisi keterpaksaan tersebut, orang tua cenderung memanjakan anaknya agar betah tinggal di pondok pesantren.

Jika secara psikologis santri tidak bisa focus belajar di pondok pesantren, akan berimplikasi kepada kualitas pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren dan pada akhirnya tidak mendapat kepercayaan dari masyarakat. Tantangan di pondok pesantren jika santri yang datang bukan dimotivasi karena ingin belajar Islam tetapi karena "dipaksa" oleh orang tuanya. Tugas ekstra bagi Pembina di pondok pesantren untuk "meluluhkan" hati santri untuk beradaptasi dengan tradisi hidup di pondok pesantren.

# D. Disiplin Pada Aturan di Pondok Pesantren

Ciri khas yang melekat pada kehidupan di pondok pesantren adalah kedisiplinan. Kegiatan dan program pendidikan di pondok pesantren di atur sedemikian rupa dalam siklus 24 jam. Kegiatan dalam sehari semalam di pondok pesantren berkesinambungan dan saling mengisi satu sama lain. Santri yang bermukim di pondok pesantren sudah menjadi kewajiban untuk mengikuti program pendidikan dan tradisi yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Bentuk-bentuk kedisiplinan di pondok pesantren, mulai dari kepatuhan kepada tata tertib di sekolah, pola hidup di dalam pesantren, cara beribadah mahdah dan ghairu mahdah, cara

<sup>&</sup>lt;sup>156</sup>Lingkungan sosial santri sangat penting kondusif untuk menjaga prilaku positif bagi santri. Adanya dukungan sosial akan memberikan perasaan nyaman, dihargai, dan diperhatikan bagi santri, sehingga akan memunculkan motivasi untuk belajar lebih giat. Lihat Titis Pramesti Tunggadewi dan Yeniar Indriana, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah", *Jurnal Empati...*, h. 315.

berkostum, dan disiplin terhadap pembelajaran. Kedisiplinan tersebut menjadi perhatian yang tinggi bagi santri agar kelak nantinya dapat menjadi generasi yang sukses. Sistem pendidikan di pondok pesantren tampak klasik atau tradisional, tetapi sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan dan menginternalisasikan ke dalam kehidupan santri. Santri dapat berkembang potensinya jika mengamalkan kedisiplinan yang dibangun di pondok pesantren, dan santri akan meninggalkan pondok pesantren jika tidak mampu disiplin.

Tantangan bagi santri adalah seringkali tradisi hidup di luar dan di dalam pondok pesantren cukup berbeda, sehingga membuatnya kaget, tertekan, bahkan merasa terpenjara. Kehidupan santri di pondok pesantren serba di atur, mulai waktu tidur, cara makan, berpenampilan, bertutur, sampai pada etika terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya. Banyak santri terutama di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang berhenti di tengah jalan karena tidak mampu mengikuti pola hidup di pondok pesantren. Jika santri bertahan di pondok pesantren, justru tidak bisa fokus belajar dan suka membangkang dari intruksi dan nasihat wali pembina.

# E. Daya Hafalan

Pendidikan pondok pesantren modern adalah pendidikan yang memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, sehingga porsi untuk pelajaran yang pada sekolah umum hanya 3-4 jam dalam seminggu berbanding terbalik dengan yang ada di pesantren. Jam pelajaran agama rasionya hampir seimbang dengan pelajaran umum yang ada. Sehingga tidak bisa dipungkiri peserta didik harus memorsir lebih banyak kekuatan dan tenaga untuk berfikir dan belajar lebih giat dari sekolah sekolah umum lainnya. Hal ini menyebapkan dalam proses berjalannya pendidikan khusya

-

 $<sup>^{157} \</sup>mbox{Observasi}$  di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang tanggal 09 september 2018

pelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan banyak materi hafalan yang menuntut para peserta didik selain memahami penjelasan atas pelajaran yang ada tapi juga dituntut untuk mempu menghafal ayat Quran, Hadis, fatwa para ulama dan hukum hukum lainnya.

Dengan padatnya jam pelajaran ditambah lagi dengan lemahnya daya hafalan peserta didik membuat mereka sedikit kesulitan dalam menerima pelajaran yang ada."terkadang hafalan yang diberikan begitu banyak baik dari pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqh, SKI, apalagi pelajaran Quran Hadis ada banyak materi hafalan Quran dan Hadis nabi yang harus di hafalkan"<sup>158</sup> Aisyah menambahkan "saya sering sakit kepala tatkala harus menghafalkan begitu banyak nama, tempat, tanggal atas peristiwa yang terjadi pada zaman nabi, di tambah pelajaran fiqh yang harus menghafalkan hukum-hukum ibadah serta dalil dalilnya.<sup>159</sup>

Ciri khas pembelajaran dasar di pondok pesantren adalah menghafal. Tanpa hafalan, maka tidak ada bedanya dengan sistem pembelajaran di madrasah atau di sekolah umum. Objek hafalan mendasar di pondok pesantren adalah ayat-ayat suci Alquran, hadishadis Nabi, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris beserta gramatikalnya atau nahwu syaraf, fiqhi dan kaidah ushul, ilmu faraid, ilmu tafsir, dan sebagainya. Kemampuan hafalan menjadi dasar bagi identitas santri dalam memperkaya khazanah keilmuan keagamaan dan humaniora.

<sup>&</sup>lt;sup>158</sup> Rezky Alfianti, Peserta Didik kelas VII b di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 17 September 2018 di ruangan kelas.

<sup>&</sup>lt;sup>159</sup>Aisyah Salsabilah, Peserta Didik kelas IX B di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, 17 September 2018 di ruangan kelas.



# POTENSI DAN HAMBATAN PEMBELAJARAN PAI DI PONDOK PESANTREN

#### A. Faktor Pendukung

eiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, para pakar pendidikan pun tidak henti-hentinya melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya inovasi yang dilakukan para pakar pendidikan dalam mengejar berbagai ketinggalan dalam bidang pendidikan di antaranya merevisi undangundang pendidikan, melakukan perubahan kurikulum, meningkatkan kualitas pendidik dalam bentuk peningkatan kualifikasi tenaga pendidik, serta memperbaiki kesejahteraan pendidik melalui sertifikasi pendidik.

Undang-undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: (1) Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; (2) Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan (3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. <sup>160</sup> Undang-undang tersebut di atas menegaskan bahwa pesantren

-

 $<sup>^{160} \</sup>rm Undang$ -undang Republik Indonesia Nomor 18 Than 2019 tentang Pesantren Bab II Pasal 3.

merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertugas untuk membentuk generasi yang beriman dan berakhlak, cinta tanah air dan toleran, serta memiliki skill untuk hidup mandiri dan kompetitif.

Perwujudan tujuan pendidikan pesantren tersebut cukup menghadapi berbagai tantangan karena berbagai permasalahan, baik datangnya dari internal maupun eksternal. Namun demikian, pondok pesantren memiliki potensi dan kelebihan yang dinilai dapat mewujudkan atau melahirkan alumni yang dibutuhkan bagi bangsa dalam pembangunan. Sistem pendidikan pondok pesantren yang menjadi kelebihan sekaligus menjadi identitas, adalah sebagai berikut:

#### 1. Sistem Pembelajaran 24 Jam

Sistem pembelajaran di pondok pesantren adalah sistem pendidikan 24 jam artinya segala akifitas yang dikerjakan oleh peserta didik adalah pembelajaran dan pendidikan untuk mereka. Hayatuddin menuturkan "tidak ada kegiatan yang sia-sia yang dikerjakan oleh santri kita di sini semua bernilai positif di samping pelajaran hidup juga melatih kesabaran memberikan kemandirian santri sehingga diharapkan akan muncul generasigenerasi yang kuat yang mampu bersaing dengan dunia global saat ini". 161 Keterangan tersebut menegaskan bahwa pondok pesantren menjadi pilihan masyarakat dalam dunia pendidikan karena kesiapan alumninya dalam dunia kompetitif.

Aspek yang sangat penting dalam lingkungan pondok adalah terciptanya kenyamanan, keamanan. kegembiraan santri mengikuti pembelajaran. Misran menyatakan bahwa "Segala aktifitas yang ada di pesantren ini telah didesain sedemikian rupa sehingga menjadi kondusif untuk tempat menimba

<sup>&</sup>lt;sup>161</sup>Hayatuddin, Ketua yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, tanggal 05 September 2018 di ruang yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang

ilmu. 162 Santri yang menimba ilmu pun akan sangat terbantu dengan padatnya kegiatan kegiatan positif yang terkadang membuat mereka lupa untuk sekedar melakukan hal-hal yang sia-sia. Rafikah menyatakan bahwa "mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali di sini kita belajar terus, tak pernah henti". 163 Keterangan tersebut menjelaskan bahwa santri belajar berkelanjutan karena senantiasa dalam pendampingan pendidik (ustadz), baik di kelas, di asrama, di masjid, dan lainnya.

Pendidikan pesantren merupakan praksis totalitas pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui pelbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan itulah yang berperan dalam mendidik. Kelebihan dan identitas pondok pesantren tersebut sangat berpeluang membentuk kepribadian santri yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, dan lainnya karena menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang bersifat totalitas.

#### 2. Bantuan Pendanaan

Seperti diketahui bersama bahwa beberapa tahun terkhir ini setiap sekolah di Indonesia merasakan adanya bantuan positif untuk sekolah berupa dana gratis dan dana BOS, begitu pun juga yang dialami di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Namun yang tidak kalah hebatnya adalah karena

<sup>&</sup>lt;sup>162</sup>Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren

<sup>&</sup>lt;sup>163</sup>Rafika djafar peserta didik kelas IX A di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang *wawancara*, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah.

<sup>&</sup>lt;sup>164</sup>H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia* Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014, h. 232.

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dibawahi oleh Yayasan Pendidikan Islam Enrekang sehingga sektor pendaanan pondok pesantren menjadi sangat terbantu. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang hanya mengandalkan bantuan dari dana Bos dan dana gratis.

Misran menuturkan "kami di pondok pesantren sudah mendapat bantuan dari pemerintah berupa dana BOS dan dana gratis dan bagi kami itu sebenrnya sudah cukup untuk melakukan pembelajaran di pondok pesantren tapi karena kita di bawah yayasan akhirnya akan bantuan "angin segar" yang membuat kami lebih kokoh dalam pendaan sehingga hampir jarang kami temukan kendala dalam persoalan sarana dan prsarana. Keterangan tersebut menegaskan bahwa pendanaan di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sangat baik dan tidak menjadi kekhawatiran bagi pengelola pesantren tersebut.

Masalah keuangan adalah hal mendasar dan prinsip serta berpengaruh secara langsung terhadap kualitas pesantren. Banyak pesantren yang tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal, hanya karena masalah keuangan, baik untuk menggaji pengajar, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran, maupun untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam kaitan ini, meskipun tuntutan reformasi adalah pendidikan yang murah dan berkualitas, namun pendidikan yang berkualitas senantiasa memerlukan dana yang cukup banyak. Kegiatan operasional pondok pesantren membutuhkan anggaran yang besar karena kegiatan pendidikan dan pembelajaran berpusat di pondok.

Pondok pesantren yang menyelenggarankan pendidikan salafi (tidak mengikuti kurikulum nasional) umumnya tidak mendapat bantuan operasional dari pemerintah. Ada beberapa pondok pesantren yang menyelenggaran pendidikan madrasah

Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren
 Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

(biasanya disebut pondok pesantren modern) mendapatkan peluang menerima bantuan dana BOS dan pendidikan gratis. Hal tersebut menjadi peluang bagi Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mendapatkan bantuan anggaran dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, karena menggunakan kurikulum nasional sebagai bagian dari sistem pembelajaran di pondok pesantren.

# 3. Kegiatan Ektrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan non pelajaran formal yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan kegiatan seperti ini umumnya ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah sampai universitas. Kegiatan ekstrakulikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ekstrakulikuler ini diadakan dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan kegiatan lain yang bertujuan positif.

Realitas menunjukkan saat ini bahwa lembaga pondok pesantren telah berkembang secara bervariasi dilihat dari segi kurikulumnya. Dari yang awalnya hanya kajian kitab kuning dan sorogan Alquran, hingga saat ini pondok pesantren penuh dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang mengasah kecakapan hidup atau yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren umumnya mengembangkan skill dan kompetensi pada keterampilan hidup, seperti pada bidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, entrepreneurship, seni, dan sebagainya.

<sup>&</sup>lt;sup>167</sup>Zusba Muctar, Syarifuddin Ondeng & Moh. Wayong, "Manajemen Pembiayaan Operasional Pesantren Tahfizul Quran Imam Al-Syaatibi Bontoabaddo Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 04 Nomor 3, Desember 2016, h. 581.

<sup>&</sup>lt;sup>168</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 271.

<sup>&</sup>lt;sup>169</sup>Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka. 2005), h. 74.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren memegang peran yang penting karena menjadi wahana dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang secara teori telah mereka dapatkan di bangku sekolah formal maupun kegiatan pembelajaran yang ada di dalam pondok pesantren. Kelebihan bagi Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang karena mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler kepada santri agar nantinya dapat eksis dan berkompetisi di tengah masyarakat. Kemandirian santri dapat memperkokoh dakwah dan akhlak di tengah masyarakat, yang membutuhkan keteladanan dan *role model*.

## **B.** Faktor Penghambat

Setiap kegiatan pendidikan dan pembelajaran senantiasa diperhadapkan oleh berbagai tantangan dan rintangan. Lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis Islam dan ekspektasi alumninya dapat eksis dan kompetitif di tengah masyarakat, tentu selalu menghadapi berbagai rintangan dan tantangan. Berikut dikemukakan berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, yaitu:

# 1. Pengelolaan Kelas

Pengamatan dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan kelas kurang begitu mendukung sebab penuh dengan kursi sehingga ruang gerak peserta didik dan pendidik terbatas, sehingga proses pembelajaran kurang menyenangkan. Akibatnya peserta didik sering keluar masuk kelas untuk menyegarkan badan karena di dalam kelas mereka duduk berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Suasana seperti ini tidak menyenangkan untuk

<sup>&</sup>lt;sup>170</sup>Nur Hidayat & Azzah Zayyinah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren". *Literasi*. Volume, V. No. 1 Juni 2014, h. 69.

melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan, karena selain ribut juga suasana kelas panas.

Deskripsi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada indikator pengelolaan kelas tersebut di atas dapat dibandingkan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

"Dalam pengelolaan kelas, baik susunan kursi, bangku, peserta didik maupun tata ruang kelas penting dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman dan kondusif. Dalam tataran konsep tentang pengelolaan kelas memang harus dilakukan oleh seorang guru. Menurut saya di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, bahwa sebagian besar guru melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Namun, masih ada beberapa guru masuk kelas kemudian langsung memulai proses pembelajaran tanpa mengelola kelas terlebih dahulu." 171

Pernyataan di atas sesuai dengan komentar kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, menyatakan bahwa:

"Pengelolaan kelas, dalam proses pembelajaran yang efektif harus dilakukan oleh seorang pendidik. Karena tanpa pengelolaan kelas dengan baik, akan berdampak pada kenyamanan dan ketentraman proses pembelajaran dalam kelas. Permasalahan ini merupakan kenyataan bahwa pendidik harus mampu menciptakan tatanan pembelajaran yang efektif melalui pengelolaan kelas dengan benar." 172

<sup>&</sup>lt;sup>171</sup>Nasan Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>172</sup>Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan serasi. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi pembelajaran yang efektif dan optimal dilakukan dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan atau reaksi terhadap gangguan dalam kelas baik secara visual maupun secara verbal.

### 2. Pengelolaan Peserta Didik

Peserta didik dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan yang berbeda, yaitu pandai, sedang dan kurang pandai. Pendidik perlu mengatur berdasarkan kemampuan dan karakteristik belajar secara invidu, kelompok atau klasikal. Keadaan seperti ini dapat dimungkinkan peserta didik dikelompokan berdasarkan metode acak, dengan tujuan agar terjadi tutor sebaya.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa, pendidik lebih fokus menyelesaikan materi pembelajaran ketimbang melakukan pengelolaan peserta didik. Padahal tujuan pengelolaan peserta didik selain mempermudah proses pembelajaran, juga membantu peserta didik menyelasikan permasalahan yang dihadapinya. Misalnya, salah satu peserta didik mengalami kesulitan membaca Alquran, tentu dengan tidak segan dan takut bertanya kepada teman sebayanya.

Menyangkut dengan pengelolaan peserta didik, Darwin sebagai pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan:

"Selama saya mengajar di sini, beberapa kali saya lakukan pembelajaran secara kelompok, dan memang agak lebih mudah diserap oleh peserta didik materi ketimbang ceramah. Cuma memang cara ini lebih baik diterapkan pada kelas yang heterogen, yakni cerdas, sedang dan rendah serta peserta didik yang memiliki akhlak yang bagus. Jika tidak seperti itu, bisa saya katakan tidak berhasil, karena peserta didik bukan belajar, tetapi ribut dan susah dikendalikan. Apalagi saya sebagai guru

perempuan, memiliki keterbatasan mencegah mereka jika sudah ribut, sehingga lebih banyak mereka saya berikan materi yang sifatnya dicatat, dan setelah itu saya memberikan penjelasan."<sup>173</sup>

Lain lagi yang dijelaskan oleh Nasan bahwa, "Pada pengelolaan kelas, saya justru lebih senang melakukan pegelompokan peserta didik dalam pembelajaran. Membagi secara merata berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, lalu diberi tugas yang sesuai dengan pokok bahasan."

Analisis peneliti terhadap temuan di lapangan tentang pengelolaan peserta didik seharusnya dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran lebih berkualitas, namun belum seragam pendidik melakukan pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran dengan baik, terbukti masih ada pendidik yang tidak melakukan pengelolaan peserta didik secara terus menerus, sehingga para peserta didik cepat bosan karena cuma mencatat dan mendengarkan ceramah tiap hari.

# 3. Penggunaan Metode Pembelajaran

Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidik pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang belum banyak menerapkan sistem pembelajaran yang sifatnya variatif. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang pendidik Pendidikan Agama Islam, yakni:

"Saya menyadari bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah sangat membosankan bagi peserta didik, namun saya sebagai pendidik pendidikan agama Islam tidak

<sup>&</sup>lt;sup>173</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>174</sup>Nasan, guru PAI Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 10 September 2018 di Mesjid pesantren.

bisa berbuat banyak, karena jika saya menerapakan berbagai bentuk metode dalam pembelajaran, maka saya tentu menyesuaikan dengan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Keberadaan fasilitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sangat terbatas, sehingga kurang memungkinkan untuk menerapkan berbagai metode. Paling tidak, metode yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di sini adalah; ceramah, tanya jawab, sedangkan metode diskusi sangat jarang dilakukan, karena metode ini membutuhkan sejumlah persiapan, termasuk kesiapan peserta didik.<sup>175</sup>

Keterangan yang sama dijelaskan oleh pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang bahwa:

"Secara jujur saya katakan bahwa metode yang masih sesuai dengan keadaan zaman adalah metode cerama, karena metode ini selain tidak bergantung pada perangkat pembelajaran, juga dapat menyesuaikan dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan pada jadwal pembelajaran. Itulah menjadi dasar saya sebagai pendidik pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang untuk lebih banyak menggunakan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Metode tanya tajawab merupakan metode yang satu paket dengan metode ceramah, karena setiap pembelajaran selalu terjadi interkasi antara pendidik dan peserta didik dalam bentuk tanya jawab." 176

<sup>&</sup>lt;sup>175</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>176</sup>Hayatuddin, Ketua yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di ruang yayasan Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang.

Sejalan dengan keterangan di atas, Nasan sebagai pendidik pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengatakan:

"Sebenarnya jika dalam proses pembelajaran menggunakan metode yang beragam, akan memudahkan pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran, namun karena terbatasnya media pembelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, maka pendidik pendidikan agama Islam menjalan tugas pendik sesuai dengan pasilitas yang tersedia dan kompetensi yang dimiliki." 177

Bertitik tolak pada keterangan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang ideal digunakan oleh pendidik pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dalam pembelajaran. Metode tersebut paling tidak dapat mengantisipasi proses pembelajaran jika perangkat pembelajaran belum tersedia, sehingga tidak ada alasan bagi pendidik untuk tidak mengajar dengan alasan perengkat pembelajaran belum ada.

Dalam observasi di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang menemukan bahwa sebagian besar metode yang digunakan oleh pendidik khususnya Pendidik Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah dan metode tanya jawab. Hal ini membuktikan bahwa keaktipan peserta didik dalam pembelajaran sangat terbatas, keterlibatannya dalam pembelajaran ketika ada ruang tanya jawab, lebih dari itu peserta didik diposisikan sebagai objek pembelajaran.

Jasti Bastian peserta didik kelas IX b Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang pada saat diwawancarai mengatakan bahwa "Selama dalam pembelajaran,

<sup>&</sup>lt;sup>177</sup>Nasan, guru PAI Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 10 September 2018 di Mesjid pesantren.

peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tentang isi materi pembelajaran. Cara ini selain membosankan, juga membuat kami cepat mengantuk, akhirnya sebagian besar penjelasan guru tidak dipahami". 178

Pondok pesantren memiliki kekhasan dalam kaitannya metode pembelajaran. Metode yang diterapkan adalah *sorogan*, *bandongan*, *hafalan* dan *bahsu al-masa'il*.<sup>179</sup> Sorogan untuk materi penunjang, bertempat di rumah kiai, dan majlis ta'lim. Bandongan dan hafalan dilakukan di majlis ta'lim. Pada prinsipnya, semua metode pembelajaran baik dan tepat jika diterapkan sesuai dengan tujuan, materi ajar, kondisi peserta didik, media yang digunakan, suasana lingkungan kelas, dan sistem evaluasi yang dipilih. Di era kontemporer, banyak pendidik PAI menerapkan sistem *varied methods*, yaitu menerapkan beberapa metode pembelajaran setiap kali pertemuan dalam membahas satu tema, seperti kolaborasi metode ceramah, tugas, tanya jawab, diskusi, kelompok, dan simulasi untuk sebuah tema tertentu.

# 4. Jadwal Kegiatan yang Padat

Sistem pendidikan pondok pesantren menuntut para peserta didik, pendidik dan seluruh elemen yang terkait didalamnya untuk turut larut dalam ritme aktifitas dan aturan yang telah diatur oleh kebijakan pondok. Karena kehidupan berasrama inilah kemudian yang menjadikan setiap aktiftas sekecil apapun telah di atur dan dimanagej sedemikian rupa sehingga tidak ada kegiatan yang sia sia nantinya. Berikut adalah jadwal kegiatan harian santri.

<sup>&</sup>lt;sup>178</sup>Jasti Bastian Juarsa, Peserta Didik kelas IX b di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, 18 Setember 2018 di ruangan kelas.

<sup>&</sup>lt;sup>179</sup>Kholis Thohir, "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kec. Kresek Kab. Tangerang, Provinsi Banten," *Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 12.

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian di Pondok Pesantren

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04:20 - 04:40	Siap-siap melaksanakan sholat subuh
2	04:40 - 05:00	Sholat subuh berjamaah di masjid
3	05:00 - 05:45	Kegiatan tambahan (tahfidz, pemberian mufradat B. Arab, B. Inggris)
4	05:45 - 06:45	Mandi dan sarapan
5	06:45 - 07:00	Siap-siap kesekolah
6	07:00 - 07:10	Apel pagi
7	07:10 - 12:10	Jam sekolah efektif
8	12:10 - 12:20	Sholat dhuhur
9	12:20 - 13:10	Istirahat dan makan
10	13:10 - 15:10	Belajar efektif
11	15:10 - 15:20	Istirahat
12	15:20 - 15:40	Sholat ashar
13	15:40 - 16:00	Mufradat dan kultum
14	16:00 - 17:30	Olahraga
15	17:30 - 18:10	Istirahat dan mandi
16	18:10 - 18:30	Sholat magrib
17	18:30 - 19:15	Pengajian
18	19:15 - 19:30	Sholat isya
19	19:30 - 20:15	Makan malam
20	20:15 - 21:45	Belajar malam

Sumber: Dokumen Pengurus OSDF Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang Tahun 2018/2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mulai dari aktifitas bangun tidur sampai tidur kembali telah diatur oleh aturan pondok yang berlaku. Rafikah menuturkan "kegiatan pondok sangat full sehingga kita susah membagi waktu untuk belajar dan beristirahat". <sup>180</sup> Padatnya jadwal kegiatan di pondok pesantren, sebagian santri merasa kewalahan mengikuti dan beradaptasi di kegiatan pondok pesantren. Begitu juga dengan pendidik, seringkali mengeluh karena beberapa tugas tambahan, misalnya di samping menjadi tenaga pendidik di kelas, tugas tambahan suatu jabatan di madrasah, dan juga sebagai pembina pada kegiatan pondok.

Program pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang ditemukan berbagai hambatan yang ada. Hambatan tersebut menjadi tugas dan tanggungjawab pimpinan dan pendidik di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang. Hambatan-hambatan program pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang pada prinsipnya dapat diatasi dengan menciptakan berbagai program massif dan strategis, yaitu mendorong pendidiknya lanjut studi di program magister, aktif mengikuti kegiatan ilmiah dan pertemuan organisasi profesi, serta peningkatan loyalitas dan komitmen pedagogik setiap pendidik di pondok pesantren.

<sup>&</sup>lt;sup>180</sup>Rafika Djafar, peserta didik kelas IX A di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 06 September 2018 di lobi sekolah.

# **BABX**



T ebagai sebuah lembaga pendidikan umum yang memberi muatan mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki problema pembelajaran, baik problema pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama sebagaimana yang terjadi pada umumnya di sekolah maupun di madrasah. Problema dimaksud dapat diantispasi dengan baik manakala seluruh stakeholder di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang melakukan langkahlangkah pembenahan kelembagaan secara umum dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya.

Terkait dengan antisipasi problema pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Misran sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang menyatakan bahwa:

"Memang harus diakui bahwa problema pembelajaran yang terjadi di pesantren ini bukan hanya pendidikan agama Islam, tetapi hampir semua mata pelajaran. Jika ingin mengejar mutu pendidikan, maka diperlukan mencari solusi terbaik, Ke depan, saya akan melakukan beberapa upaya untuk mengantisipasi probelama pembelajaran, di antaranya adalah pembenahan kelembagaan secara menyeluruh. "181

<sup>&</sup>lt;sup>181</sup>Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

Keterangan tersebut di atas menegaskan bahwa pembelajaran setiap mata pelajaran dinilai ada masalah, baik kecil maupun besar. Masalah dalam pembelajaran penyebab sumbernya juga bervariasi, ada yang bersifat internal dan ada yang bersifat eksternal. Masalah bersumber dari internal dapat berupa dari kompetensi SDM, keadaan fisik dan psikis peserta didik, ketersediaan sarana pembelajaran, desain pembelajaran, pemilihan media, penggunaan metode, penetapan sistem evaluasi, dan seterusnya. Begitu juga dari aspek eksternal, yaitu dukungan dari keluarga dan masyarakat, teknologi informasi, globalisasi, dan seterusnya. Masalah-masalah pembelajaran tersebut menjadi kompleks jika dibiarkan berlarut tanpa penyelesaian yang efektif dan kondusif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam bahwa kepala dan pendidik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang melakukan pembenahan sebagai upaya mengantisipasi problema pembelajaran tersebut, yakni:

# A. Memperbaiki Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang baik dan teratur dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena waktu belajar lebih banyak dilaksanakan dalam kelas, maka dibutuhkan penataan ruangan yang menarik untuk ditempati belajar. Orientasi aksenstuasi pengelolaan kelas agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan respek yang tinggi, perasaan nyaman dan gembira, serta termotivasi belajar tuntas. Pendidik berkewajiban selalu mengkaji kebutuhan, gaya, dan prinsip belajar peserta didik, sehingga dalam desain pengelolaan kelas dapat diadaptasikan.

Kelas dalam arti luas, adalah: suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas diartikan sebagai ruangan belajar atau rombongan belajar, yang

dibatasi oleh empat dinding atau tempat peserta didik belajar, dan tingkatan (*grade*). Ia juga dapat dipandang sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh pendidik dalam suatu tempat, ruangan, tingkat dan waktu tertentu.<sup>182</sup>

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan seorang pendidik untuk terciptanya dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi yang sebaik mungkin jika terjadi masalah, baik dengan mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial terhadap peserta didik di kelas. <sup>183</sup> Keterampilan pendidik menjadi penting dalam berkreasi untuk mendesain kelas yang kondusif, menunjang terjadinya dinamika dan transformasi di dalam kelas. oleh sebab itu, pengelolaan kelas yang baik akan mempengaruhi dan meningkatkan belajar peserta didik di kelas. <sup>184</sup>

Darwin sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah memberikan komentar terkait pengelolaan kelas, menyatakan bahwa:

"Saya menyadari bahwa tuntutan pendidik profesional tidak hanya memiliki keahlian mengajar, tetapi tanggung jawab pengelolaan kelas juga harus dimiliki. Pada tahun pelajaran mendatang, saya sudah memprogramkan beberapa hal, termasuk pengelolaan kelas yang baik. Rancangan program itu akan saya sampaikan pada rapat awal tahun ketika masuk setelah libur mendatang." 185

<sup>-</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>182</sup>Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 2: Agustus 2017, h. 89.

<sup>&</sup>lt;sup>183</sup>Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 2006), h. 82.

<sup>&</sup>lt;sup>184</sup>Sri Warsono, "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa", Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 5, November 2016, h. 471.

<sup>&</sup>lt;sup>185</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

Keterangan tersebut di atas mendeskripsikan kesadaran pentingnya pengelolaan kelas dan setiap pendidik wajib memiliki inisiasi untuk mengembangkan pengelolaan kelas. Nasan sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah menyatakan bahwa:

"Saya sebenarnya sejak dulu menginginkan pengelolaan kelas dikelola dengan baik, cuma memang perbaikan dalam satu lembaga pendidikan seperti ini memerlukan keputusan bersama untuk dilaksanakan secara bersama-sama. Karena jika hanya inisiatif sendiri untuk melakukan perubahan, prosesnya kurang berjalan dengan baik. Pada rapat awal tahun pelajaran akan datang, saya akan usulkan untuk melakukan pembenahan seluruh aspek pembelajaran, agar kedepan mutu pendidikan di sekolah ini lebih meningkat." 186

Pendidik Pendidikan Agama Islam setelah dilakukan observasi di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, memang mempersiapkan upaya mengatasi masalah pengelolaan kelas dengan baik. Hal ini mereka ingin melakukannya karena terdorong oleh tanggung jawab sebagai pendidik yang profesional harus membenahi dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya yang terkait dengan tanggung jawab profesi.

Terkait pengelolaan kelas di institusi pendidikan, Purnomo menyatakan bahwa "Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)". Pengertian ini menegaskan bahwa kelas bukan saja dilihat dari aspek ruangan atau lingkungan tetapi bagaimana membangun keserasian dan sinergitas dengan rombangan belajar (peserta didik). Lingkungan fisik

<sup>&</sup>lt;sup>186</sup>Nasan, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru

<sup>&</sup>lt;sup>187</sup>Lihat Purnomo, *Strategi Pengajaran* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005), h. 3.

meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan pendidik, (2) sikap pendidik, (3) suara pendidik, (4) pembinaan hubungan yang baik. Aspek-aspek tersebut yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mendesain kelas secara fisik dan desain tersebut sesuai kondisi dan kompetensi pendidik. Pendidik sebaiknya membangun kegiatan kelas berbasis peserta didik, berinteraksi dengan bahasa peserta didik, dan memberikan perhatian dan apresiasi tanpa diskriminasi.

## B. Pengelolaan Peserta Didik

Peserta didik dalam setiap kelas memiliki karakteristik, budaya, suku, agama, status sosial, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang produktif dan menyenangkan, pendidik perlu ada upaya mengatur peserta didik. Tentu pengaturannya bukan berdasarkan keinginan, tetapi paling tidak langka awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi masingmasing peserta didik, sehingga diketahui permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Pengelolaan peserta didik dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan istilah manajemen peserta didik. manajemen peserta didik adalah salah satu bidang dalam lembaga pendidikan yang mengatur dan memusatkan perhatian terkait semua kegiatan-kegiatan siswa baik dari awal pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, sampai akhir proses pendidikannya. Peserta didik menjadi subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran sehingga sangat penting ditata dan dikelola dengan baik dan profesional. Begitu juga, setiap peserta

<sup>&</sup>lt;sup>188</sup>Lihat Purnomo, *Strategi Pengajaran...*, h. 17..

<sup>&</sup>lt;sup>189</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Startegi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45-46

didik secara psikologis senantiasa berbeda satu sama lain, <sup>190</sup> yang menjadi dasar pentingnya diatur dan dikelola demi kemudahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Terkait dengan upaya perbaikan pengelolaan peserta didik, Misran sebagai pendidik pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah menyatakan bahwa:

Memang yang menjadi masalah dalam pembelajaran selama ini adalah keberadaan peserta didik yang heterogen. Jumlah 28 sampai 33 dalam satu kelas dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran. Namun ke depan, kami bertiga sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam sudah merencanakan pada awal tahun pelajaran mendatang akan mengupayakan perbaikan-perbaikan pengelolaan peserta didik. Karena bagaimanapun keberhasilan pembelajaran itu tergantung pada kesungguhan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang lebih baik. 191

Hal yang sama dijelaskan oleh Azlinda sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah menyatakan bahwa:

"Penataan peserta didik sebenarnya sudah lama ingin dilaksanakan di sekolah ini, cuma saya pun menyadari kalau keadaan belum memungkinkan diterapkan sepenuhnya, karena selain jumlah siswa melebihi kapasitas ruangan kelas yang tersedia, juga belum ada ketentuan sekolah yang mengatur secara spesifik pengelolaan peserta didik yang bermasalah di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Rencana ke depan, upaya yang dilakukan ke arah itu akan dibahas pada saat rapat

<sup>&</sup>lt;sup>190</sup>Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian anak, serta aspek sosial emosional, di samping ketrampilan-ketrampilan lain. Selanjutnya lihat E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 73.

<sup>&</sup>lt;sup>191</sup>Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

awal tahun pelajaran, dan saya kira semua pendidik bersedia menerima keputusan itu, karena upaya itu adalah membantu pendidik untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. "192

Kesemrautan penempatan peserta didik dalam setiap pembelajaran merupakan penyumbang munculnya masalah dalam pembelajaran, jika tidak diatasi dengan baik dan benar, tentu akan menjadi pengambat dalam pembelajaran. Untuk itu, seluruh stakeholder di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang mengakui untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengelolaan siswa pada tahun pelajaran akan datang.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik selain difokuskan pada peningkatan kecerdasan dan kemampuanya, juga perlu memperhatikan perkembangan psikologis yang dialaminya, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, maka proses belajar yang dialami oleh peserta didik akan lebih optimal.<sup>193</sup>

# C. Menggunakan Metode yang Tepat

Berbagai metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran. Hanya saja, selama ini pendidik masih lebih banyak menggunakan metode ceramah ketimbang metode lain, karena dianggap metode cerama lebih efektif dan efisien serta tidak banyak menggunakan media pembelajaran yang lain. Sekalipun demikian, yang perlu disadari adalah kemudahan melakukan proses pembelajaran sangat tergantung metode mengajar yang digunakan. Sehingga sudah waktunya para pendidik untuk menggunakan metode yang pariatif dalam pembelajaran, agar selain memudahkan pendidik

<sup>&</sup>lt;sup>192</sup>Azlinda, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulm Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>193</sup>Donni Priansa, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung; Alfabeta, 2014), h. 135.

menyajikan materi, juga membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. <sup>194</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia. <sup>195</sup>.

Pengertian di atas menunjukkan metode sebagai cara atau jalan yang ditempuh dalam melakukan sesuatu. Kemudian, dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara. Demikian pula menurut Yunus, *tharîqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode. Beragam makna *tharîqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan spiritual, yaitu perguruan yang cenderung kepada ajaran mistik. Pengertian metode tersebut di atas menunjukkan bahwa metode sangat penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, karena metode merupakan cara yang akan ditempuh dalam menyajikan materi ajar sehingga peserta didik menjadi respek, respon, termotivasi, dan senang dalam belajar.

Darwin sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Secara teori, metode pembelajaran sudah ada yang diketahui. Hanya saja, menggunakan metode yang bermacam-macam dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan kemampuan guru, tetapi lebih dari guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran yang terkait dengan metode yang digunakan. Misalnya metode

<sup>&</sup>lt;sup>195</sup>Lihat S.W. Wasito Tito Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggeris-Indonesia, Indonesia-Inggeris* (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

<sup>&</sup>lt;sup>196</sup>Lihat Louwis Yasūʻiy Maʻlūf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Aʻlam* (Cet. XXVI; Beirut: al- Masyriq, t.t.), h. 465.

<sup>&</sup>lt;sup>197</sup>Lihat Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849.

demonstrasi, harus dilengkapi dengan bahan dan alat yang ada hubungannya dengan materi yang didemonstrasikan, jika alat dan bahannya tidak ada, tentu hasilnya tidak memuaskan, bahkan bisa saja menimbulkan masalah baru. Akan datang sudah harus melakukan metode yang variatif, karena pihak sekolah sudah mulai membenahi hal-hal yang terkait dengan perangkat pembelajaran. <sup>198</sup>

Berangkat dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam telah menyadari bahwa menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, juga memudahkan pendidik materi pelajaran yang disajikan oleh pendidik. Untuk itu, pendidik sudah menyiapkan diri untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah pembelajaran yang lebih baik, agar hasil pembelajaran lebih meningkat dan lebih baik kualitasnya. <sup>199</sup> Keinginan ini tentu tidak berjalan sendiri, tetapi harus didukung oleh faktor lain yang dapat memperlancar proses pembelajaran, misalnya penggunaan media secara optimal.

Pengembangan metode Pendidikan Agama Islam sejatinya mempertimbangkan dasar sebagai fondamen pembelajaran, yaitu dasar agamis, psikologis, biologis, dan sosiologis. 200 Adapun metode yang dapat dijalankan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dikemukakan Maskawaih, adalah melalui *al-mau'izhah* (nasehat), *al-dharb* (dipukul) kalau perlu, *al-taubikh* (dihardik), diberi janji yang menyenangkan atau *tahdzir* (diancam) dengan *al-*

<sup>&</sup>lt;sup>198</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.

<sup>&</sup>lt;sup>199</sup>Pemilihan metode harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, sesuai dengan ciri materi pelajaran, media yang digunakan, waktu dan tempat belajar, serta aspek lainnya.

<sup>&</sup>lt;sup>200</sup>Lihat Ramayulis & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 216.

'uqubah (hukuman).<sup>201</sup> Kemudian Al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir,<sup>202</sup> menyatakan bahwa metode Pendidikan Agama Islam meliputi metode *khiwar* (percakapan), metode kisah, metode *Amtsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode pembiasaan, Metode *ibrah* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *mau'izah* (nasehat lemah lembut), metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). Berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pendidik cenderung menerapkan *varied methods*, yaitu menggabungkan beberapa metode yang relevan di setiap tatap muka pembelajaran.

# D. Peningkatan Pembinaan Disiplin

Disipilin merupakan aspek yang turut menentukan proses kelancaran pembelajaran di sekolah. Jika pengelolaan suatu lembaga pendidikan menerapkan peraturan sekolah yang diatur dalam bentuk tata tertib dijadikan sebagai payung hukum untuk penegakan disipilin, maka pendidik lebih mudah melakukan pengelolaan kelas untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inivatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Terkait dengan penengakkan disiplin di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah, Misran sebagai *kepala sekolah mengatakan:* 

"Pembinaan disiplin menjadi tanggung jawab bersama dibawah koordinasi kepala sekolah. Karenya kesadaran semua stakeholder, khususnya pendidik yang bersentuhan langsung dengan peserta didik perlu menjadi contoh teladan di hadapan peserta didik. Guna mengintensifkan pembinaan disiplin sekaligus memantau penerapan disiplin yang telah dicantumkan dalam peraturan tata tertib, maka saya sering melakukan

<sup>201</sup>Lihat Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhla>q* (Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th.), h. 27.

<sup>&</sup>lt;sup>202</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

survey kelas, mewajibkan semua pendidik menandatangani daftar hadir baik datang maupun saat pulang."<sup>203</sup>

Sehubungan dengan keterangan kepala sekolah sebagaimana yang dikemukakan di atas, Darwin sebagai pendidik pendidikan agama Islam Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah mengatakan:

"Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembinaan disiplin di sekolah ini adalah: (1) setiap guru ada yang bertugas setiap hari pada apel pagi mencatat setiap peserta didik yang lambat, catatan tersebut diserahkan kepada masing-masing wali kelas dan kesiswaan. Selain absen wali kelas, setiap guru mata pelajaran mencatat peserta didik yang alpa, terlambat dan bolos. Selanjutnya perkembangan disiplin peserta didik dilaporkan kepada kesiswaan dan kekampusan untuk ditindaklanjuti. 2. Mengundang orang tua peserta didik untuk berkonsultasi jika ada anak-anak mereka yang bermasalah yang selanjutnya akan diberikana arahan."

Setelah mengamati pembinaan disiplin sekaligus dibandingkan dengan hasil wawancara oleh kepala sekolah dan pendidik Pendidikan Agama Islam, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan disiplin di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah menunjukkan adanya usaha ke arah yang lebih baik. Hal ini diindikasikan oleh pendidik masuk sekolah tepat waktu, dan peserta didik terlambat masuk sekolah, pendidik sebagai guru jaga memberi sanksi berupa membersihkan ruangan atau sanksisanksi lain yang membuat peserta didik jera untuk tidak mengulangi kesalahannya.

<sup>&</sup>lt;sup>203</sup>Misran, Kepala Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, Wawancara, tanggal 05 September 2018 di Mesjid pesantren.

<sup>&</sup>lt;sup>204</sup>Darwin, Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, *Wawancara*, tanggal 12 September 2018 di ruangan guru.



# DESAIN PEMBELAJARAN PAI DI PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pembelajaran yang unik dan khas, yakni peserta didik yang diasramakan dalam kompleks pesantren. Pondok pesantren memiliki ciri khas yakni kyai, masjid, kitab kuning, kesederhanaan, dan asrama. Ciri khas inilah yang menjadi pemicu bagi lahirnya sistem pembelajaran, yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan lulusan yang dapat mengemban dakwah Islamiyah di tengah masyarakat, sehingga dalam pembelajarannya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman dan pengamalan ajaran Islam. Pondok pesantren dapat dibedakan sistem pendidikannya, yakni sistem salafi dan sistem khalafi. Sistem salafi yakni pondok pesantren yang mempertahankan karakteristik pesantren dengan konvensional atau tradisional. Sistem khalafi yakni pondok pesantren

<sup>&</sup>lt;sup>205</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017, h. 87.

<sup>&</sup>lt;sup>206</sup>Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dijadikan sebagai pengembangan konsep-konsep aga-ma Islam dalam rangka memenuhi kebutuhan emosional dan spriritual warga negara. Selanjutnya lihat Mulyani, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Santri Yang Berwatak Terpelajar Dan Islami: Studi Deskriptif Di Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung", *Doctoral Dissertation*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, h. 21.

<sup>&</sup>lt;sup>207</sup>Jenis pondok pesantren, baik salafi maupun khalafi, merupakan bagian dari identitas pendidikan Islam di Indonesia sekaligus bagian dari respon terhadap modernisasi. Ada pondok pesantren masing-masing mempertahankan identitasnya dan ada juga yang mengintegrasikan kedua identitas tersebut. Lita Nala Fadhila, "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)", At-Tarbawi, Volume. 2, No. 1, Januari – Juni 201

yang terbuka dan beradaptasi kemajuan zaman, yang biasa disebut pondok pesantren modern.

Pembelajaran di pondok pesantren menjadi perhatian bagi para pengkaji dan peneliti. Bagi pondok pesantren modern, membuka diri dengan memasukkan kurikulum 2013 menjadi bagian dari kurikulumnya, di samping ada kurikulum pondok yang tetap dipertahankan sebagai identitas lembaga pendidikan Islam. <sup>208</sup> Integrasi kurikulum tersebut membawa masalah tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Salah satu di antaranya adalah banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik (santri). Santri belajar ilmu agama Islam dengan berbagai disiplin dan pada saat yang sama juga harus belajar mata pelajaran dari kurikulum 2013. <sup>209</sup>

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang bercorak modern dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai pesantren. MTs. Pondok Pesantren Darul Falah menjadi salah satu ikon di Kota Enrekang dan memiliki jenjang pendidikan MTs. dan Madrasah Aliyah. Berbagai faktor yang menjadi permasalahan pendidik adalah terbatasnya waktu pembelajaran dan materi padat; penguasaan pendidik terhadap materi pelajaran; ketersediaan administrasi pendidik; keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran; pendidik terbatas menguasai strategi dan metode pembelajaran; rendahnya keikutsertaan pendidik mengikuti pelatihan dan pertemuan ilmiah; dan pendidik memiliki waktu yang padat membina peserta didik di pondok pesantren. Problem peserta didik pada MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang adalah

<sup>&</sup>lt;sup>208</sup>Tugas pondok pesantren di era modern adalah mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, penjaga nilai dan norma juga sebagai pusat kegiatan religi. Lebih lanjut lihat Nenden Maesaroh & Yani Achdiani, "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern", *Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017, h. 351.

<sup>&</sup>lt;sup>209</sup>Husni Rahim berpendapat bahwa pada akhirnya pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah di samping pendidikan madrasah. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h.190-191.

Strategi dan metode pembelajaran yang monoton; peserta didik yang tidak terjangkau nalarnya terhadap pembelajaran; Peserta didik belum mendapatkan cara menghafal; motivasi bersaing dinilai rendah karena peserta didik yang tidak majemuk; dan lambat masuk belajar karena terbatas sarana di pondok.

Dengan demikian, sangat penting didesain pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, adalah sebagai berikut:

# A. Tujuan Pembelajaran

Desain pembelajaran PAI yang tepat, relevan, rasional, dan terukur di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran ialah, (1) memahami tujuan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) memahami teoriteori pendidikan; (4) memahami prinsi-prinsip mengajar; (5) memahami metode-metode mengajar; (6) memahami teoriteori belajar; (7) memahami beberapa model pembelajaran yang penting; (8) memahami prinsip-prinsip evaluasi; dan (9) memahami langkahlangkah membuat perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, desain pembelajaran sangat penting dilakukan secara holistik karena ada standar acuan yang ingin dicapai secara efektif dan efisien, yakni tujuan pembelajaran.

Desain pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, bertujuan untuk:

- 1. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang agar dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien;
- Meningkatkan ketuntasan belajar berdasarkan capaian hasil pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah

<sup>&</sup>lt;sup>210</sup>Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

- Enrekang berdasarkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM);
- 3. Memanfaatkan platform aplikasi pembelajaran online yang efektif dan kreatif dan memperluas akses belajar peserta didik yang tidak terbatasi oleh ruang dan waktu;
- 4. Menciptakan suasana pembelajaran PAI MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang yang kondusif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan;
- Meningkatkan motivasi, respek, dan kegembiraan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang.

Tujuan desain pembelajaran PAI agar tercipta suasana kondusif dan efektif dalam proses pembelajaran PAI. Jika proses pembelajaran PAI berjalan dengan baik, maka terbuka peluang besar tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan. Abd. Rachman Assegaf, menyatakan bahwa Al-Qur'an mensinyalir beberapa tujuan yang harus dicapai oleh manusia di muka bumi ini, atau beberapa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia secara implisit tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1. Allah Swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (Q.S. al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. al-Fathir/35: 39), misalnya, mengindikasikan perlunya pendidikan itu diarahkan untuk membentuk manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardhi*.
- Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran/3: 102), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan sikap takwa.
- 3. Diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar manusia beriman kepada-Nya (Q.S. al-Fath/48: 89 dan al-Hadid/57: 8), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu diarahkan kepada pembentukan kesadaran iman kepada Allah Swt. dan rasul-Nya.

4. Sabda Rasulullah Saw. *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*, mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan etika, moral, atau akhlak mulia.<sup>211</sup>

Tujuan pembelajaran PAI sangat mulia, kompleks, dan penuh tantangat, sehingga membutuhkan desain pembelajaran yang terukur dan ilmiah. Hal tersebut memungkinkan bersikaf inklusif dan verifikatif apabila diadaptasikan dengan dinamika yang ada, baik secara internal maupun eksternal.

#### B. Pendidik

Pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang menuntut kepada para pendidik agar lebih kreatif, inovatif, inspiratif, dan menjadi role model. Pendidik adalah spiritual father atau bapak rohani bagi peserta didik. Pendidiklah yang memberi dengan ilmu, pendidikan akhlak santapan jiwa dan menghormati membenarkannya, maka pendidik berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.<sup>212</sup> Posisi dan peran pendidik sangatlah penting dan besar sehingga di pundaknyalah bertumpuk amanah yang harus ditunaikan dengan cara yang profesional, humanis, dan proporsional.

Tugas pendidik begitu kompleks, yakni sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator. Oleh sebab itu, wajib memiliki kompetensi dalam mengemban tugasnya secara profesional, yakni kompetensi

<sup>&</sup>lt;sup>211</sup>Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, edisi pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 74-75.

<sup>&</sup>lt;sup>212</sup>Lihat Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 136.

<sup>&</sup>lt;sup>213</sup>Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi social, kompetensi religious, kompetensi sibernetik, dan kompetensi entrepreneurship. Kompetensi tersebut dinilai dapat menjawab tantangan pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0.

Seorang pendidik menjadi *mainstream* pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, dituntut memiliki kemampuan (kompetensi), di antaranya:

- Menciptakan perangkat pembelajaran yang relevan dan adaptif khususnya pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis online;
- 2. Mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik agar dapat menjalankan tugasnya secara professional dan penuh keikhlasan;
- 3. Mengelola kelas secara profesional dan proporsional, baik bersifat fisik maupun non fisik;
- 4. Kemampuan komunikasi yang efektif, tutur kata yang edukatif dan jelas, dan penggunaan Bahasa yang sesuai tingkat kecakapan, tata Bahasa baik dan benar serta sesuai dengan nilai-nilai keislaman;
- Penguasaan materi ajar yang akan ditransmisikan kepada peserta didik, mengembangkan materi ajar, dan kemampuan menyusun materi ajar,
- 6. Fleksibel dalam penerapan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi di kelas;
- Kemampuan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran PAI berdasarkan prinsip dan asas evaluasi.

#### C. Peserta Didik

Peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang menjadi faktor penting yang harus dipahami dan disesuaikan kondisinya dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang yang efektif dan kreatif jika peserta didik merespon secara positif kegiatan pembelajaran. Adapun kondisi peserta didik yang urgen diperhatikan

dalam mengembangkan sistem pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, di antaranya:

- 1. Tingkat kemampuan intelektualitasnya, seperti kemampuan menyerap materi ajar, kemampuan menganalisis materi ajar, dan kemampuan menyelesaikan masalah;
- 2. Tingkat penguasaan teknologi informasi yang dapat menjadi instrument dalam pencarian materi ajar, media pembelajaran interaktif, dan mengumpulkan tugas-tugasnya melalui online;
- 3. Minat dan cita-cita peserta didik yang menjadi karakteristik dan kecenderungannya dalam pembelajaran;
- 4. Gaya belajar peserta didik yang menentukan cara dan model belajar di dalam kelas;
- 5. Motivasi belajar peserta didik yang mempengaruhi dedikasi dan espektasi dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas;
- Budaya yang diikuti dan diartikulasikan dalam kehidupan social peserta didik ikut mempengaruhi dalam membentuk persepsi tentang pembelajaran PAI;
- Integritas kepribadian peserta didik seperti dedikasi, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran memiliki keunikan masing-masing. Peserta didik memiliki potensi dan instrument diri yang siap untuk dikembangkan sehingga memerlukan penanganan yang arif dan bijaksana melalui pendidikan dan pembelajaran. Sudarwan Danim menyatakan bahwa, hakikat peserta didik adalah:

- Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik;
- Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama;

- 3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa;
- 4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang baru dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya;
- 5. Peserta didik merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat;
- Peserta didik memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik;
- 7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan seara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya;
- 8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya;
- 9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk;
- Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Hakikat peserta didik tersebut di atas mendeskripsikan bahwa perkembangan potensinya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk lingkungan pendidikan. Pembinaan potensi peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang merupakan salah satu alternatif untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi problematika kehidupan di masa depannya.

<sup>&</sup>lt;sup>214</sup>Lihat Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2-3.

### D. Materi Ajar

Materi ajar merupakan semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan. Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam, tardiri atas aspek: al-Qur'an, Keimanan/Aqidah, Akhlak Mulia, Fiqhi Ibadah/Muamalah, dan Tarikh Islam. Materi PAI tersebut menjadi rujukan semua lembaga pendidikan Islam dalam binaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Materi ajar PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang penting dikembangkan dan didesain sehingga mendapat respon positif dari peserta didik. Materi ajar PAI di MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang urgen didesain dengan mempertimbangkan aspek, yaitu:

- Novelty, yaitu meng-upgrade materi ajar PAI sehingga tampak bagian dari masa kekinian yang mewarnai dalam kehidupan peserta didik;
- 2. *Proximity*, yaitu mendesain materi ajar PAI agar terjangkau oleh nalar peserta didik, merasa terjadi dalam lingkungan hidupnya;
- 3. *Conflict*, yaitu mendesain materi ajar PAI sehingga dapat menggugah intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik yang dapat mendorong ikut menyelesaikan persoalan kehidupan;
- 4. *Humor*, yaitu mendesain materi ajar PAI yang memiliki relasi dengan humor yang bersifat edukatif dan religiusitas;
- Mengembangkan materi ajar PAI agar memiliki relasi dengan disiplin ilmu lain, sebagai media dalam menambah wawasan dan kekayaan khazanah ilmiah;
- Mengembangkan materi ajar PAI agar lebih aplikatif dan operasional, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik.

<sup>&</sup>lt;sup>215</sup>Lihat Hamdani Ihsan dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 133.

<sup>&</sup>lt;sup>216</sup>Lihat Puskur Balitbang Depdiknas, Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulun Mata Pelajaran Pendidikan Agama (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), h. 3.

Materi ajar PAI diperlukan desain dengan baik, melihat aspek urgensi, relevansi, implementasi, solusi, dan artikulasi. Aspek urgensi menunjuk kepada materi yang dinilai wajib diketahui peserta didik berdasarkan perkembangan fisik dan psikisnya. Aspek relevansi yakni memerhatikan keterjangkauan peserta didik terhadap materi yang akan disajikan. Aspek implementasi yakni materi yang diajarkan dapat diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Aspek solusi yakni materi ajar PAI yang diberikan dapat memberikan pencerahan dan pencerdasan peserta didik untuk mengatasi permasalahan hidupnya. Selanjutnya aspek artikulasi yaitu materi ajar PAI yang disajikan dapat dikembangkan peserta didik baik dalam kehidupan keseharian maupun dalam mengemban misi rahmatan lil alamin.

# E. Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kolaborasi antara media dan pendidikan membentuk seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik. Ekspektasi media dalam pembelajaran menjadi instrument yang dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang intens antara pendidik dan peserta didik. Penggunaan media dan sumber belajar secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. 218

Media dan sumber belajar PAI merupakan instrument penting dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada efektivitas dan efisiensi. Media dan sumber belajar yang dapat

<sup>&</sup>lt;sup>217</sup>Lihat Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>218</sup>Lihat M. Basyiruddin Usman & Asnawir, *Media Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Delia Citra Utama, 2002), h. 13.

dikembangkan dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, sejatinya memenuhi kriteria, sebagai berikut:

- 1. Desain media dan sumber belajar PAI sejatinya berbasis online dengan mengkolaborasikan platform aplikasi yang linear;
- Media dan sumber belajar PAI harus dikembangkan yang relevansi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi ajar, kompetensi pendidik, strategi dan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran;
- 3. Media dan sumber belajar PAI yang tepat harus berkesesuaian dengan aplikasi yang dikuasai peserta didik;
- 4. Media dan sumber belajar PAI yang dipilih dan digunakan oleh pendidik seharusnya yang disediakan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang;
- Media dan sumber belajar yang didesain oleh pendidik PAI sejatinya bersifat interaktif sehingga mendorong partisipasi belajar peserta didik.

Desain media dan sumber belajar dinilai sangat penting dengan ekspektasi bahwa terjadi proses pembelajaran PAI yang efektif, kondusif, dan interaktif. Semakin kreatif pendidik mendesain media dan sumber belajar, semakin terbuka lebar potensi peserta didik mudah berkembang. Peserta didik berkecenderungan belajar menjadi fokus dan termotivasi, jika di dalam pembelajaran PAI diiringi dengan penggunaan media dan sumber belajar. Hal tersebut menjadi tuntutan pendidik PAI MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi mendesain media dan sumber belajar. Penggunaan media dan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran PAI memiliki kelebihan, di antaranya tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, pendidik menjadi santai dalam melaksanakan pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan riang dan gembira, serta tercapainya target kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam evaluasi pembelajaran.

# F. Metode Pembelajaran

Metode sangat penting kehadirannya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Eksistensi metode pembelajaran PAI merupakan bagian dari indikator keberhasilan pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran merupakan komponen yang memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Metode pembelajaran PAI yang relevan dikembangkan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, meliputi:

- 1. Strategi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang relevan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan penelitian, kontekstual, kooperatif, dan inquiry;
- 2. Strategi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dipilih secara fleksibel dengan memperhatikan komponen-komponen yang terkait;
- 3. Metode pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang adalah *varied methods* (metode bervariasi), yakni gabungan beberapa metode yang dianggap relevan dengan materi ajar tertentu seperti ceramah, diskusi, tugas, kelompok, dan seterusnya;
- 4. Semua metode pembelajaran PAI adalah baik, tergantung dari ikhtiar dan ijtihad pendidik dalam memilih dan menetapkan metode pembelajaran PAI yang relevan dan sesuai.

Oleh sebab itu, pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.<sup>220</sup> Kelalaian atau ketidakmampuan pendidik dalam memilih metode pembelajaran

<sup>&</sup>lt;sup>219</sup>Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96.

<sup>&</sup>lt;sup>220</sup>Lihat Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

akan berimplikasi kepada kualitas pembelajaran di kelas. Rekomendasi bagi pendidik adalah selalu mengembangkan kemampuan mendesain metode pembelajaran melalui keaktifan di dalam kegiatan ilmiah, organisasi profesi, dana tau studi lanjut pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

## G. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran, dan selanjutnya dalam Bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir pada proses kegiatan. Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Ketiga term tersebut digunakan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dengan fungsinya masing-masing.

Evaluasi pembelajaran selalu menggunakan instrument tes sebagai alat ukur ketercapaian pembelajaran. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes ada dalam bentuk tertulis dan lisan. Tertulis terbagi atas beberapa macam, di antaranya *essay, multiple choice*, penjodohan, dan seterusnya, sedangkan tes lisan biasa dalam bentuk wawancara, demonstrasi, atau simulasi. Selanjutnya, pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu. Essamento proses yang menyediakan informasi tentang masingmasing peserta didik, tentang kurikulum atau program, tentang

<sup>&</sup>lt;sup>221</sup>Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 183.

<sup>&</sup>lt;sup>222</sup>Lihat Djemari Mardapi, <u>Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan</u> (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>223</sup>Lihat Ebel, R.L. & Frisbie, D.A., *Essential of educational measurement* (New Jerseey: Prentice- Hall, Inc., 1986), h. 14.

institusi, atau tentang keseluruhan sistem institusi".<sup>224</sup> Dengan demikian, jika dilakukan evaluasi, maka tes berfungsi sebagai alat ukur dalam bentuk soal-soal, pengukuran menerjemahkan perkembangan belajar dalam bentuk angka-angka, dan penilaian yakni narasi dalam bentuk deskripsi terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang merupakan pengukuran dan penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrument tes. Evaluasi pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, yaitu:

- 1. Input, yaitu evaluasi awal bagi peserta didik sejak memasuki MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang;
- 2. Proses, yaitu selama kegiatan pembelajaran PAI berlangsung di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang;
- Produk, yaitu hasil karya atau capaian pembelajaran PAI setelah selesai program tertentu di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang;
- 4. *Outcome*, yaitu evaluasi dalam aspek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek keimanan, ibadah, akhlak, maupun dalam penyelesaian masalah.

Selanjutnya, prinsip-prinsip evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi perhatian bagi pendidik adalah:

- 1. Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan;
- 2. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif;
- 3. Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara pendidik dan peserta didik;
- 4. Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontiniu;

<sup>224</sup>Lihat Stark, J.S. & Thomas, A., *Assessment and Program Evaluation* (Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994), h. 46.

-

5. Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku. <sup>225</sup>

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang sangat relevan karena dapat dilakukan secara komprehensif, bersifat kontiniu, dilakukan secara kooperatif, dan standarnya adalah nilai-nilai yang menjadi visi dan misi pondok pesantren.

#### H. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan memiliki ruang dan wadah yang menjadi bagian dari yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan itu berlangsung yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bendabenda mati. Keempat kelompok benda-benda lingkungan pendidikan itu ikut berperan dalam rangka usaha setiap peserta didik mengembangkan dirinya.

Lingkungan pendidikan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI. Lingkungan pembelajaran di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang penting dilihat dari aspek linearitas dan sinergitas, yaitu:

- 1. MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang sebagai penciptaan suasana mukim pendidikan yang kondusif dan edukatif;
- 2. Kelas wadah pelaksanaan pembelajaran PAI secara tatap muka dan interaktif;
- 3. Interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik sejatinya berlangsung intens, efektif, edukatif, dan menyenangkan;

-

<sup>&</sup>lt;sup>225</sup>Lihat Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4.

<sup>&</sup>lt;sup>226</sup>Devi Arisanti, "Manajemen Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, h. 73.

4. Teman sebaya yaitu lingkungan sosial yang berpengaruh langsung kepada sikap dan karakter peserta didik.

Secara umum, pendidikan agama Islam memiliki lingkungan pendidikan yang lebih komprehensif, bukan hanya terpaut di institusi formal, juga terkait dengan institusi informal (keluarga) dan institusi (masyarakat). Zakiah Drajat menyatakan bahwa, lingkungan pendidikan agama Islam terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.<sup>227</sup> sekolah, lingkungan dan lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan, mengisi, dan sejatinya bersinergi dalam upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak akan berjalan efektif dan kondusif, jika di antara ketiga lingkungan tersebut tidak saling mendukung. Namun demikian, pondok pesantren tampak mengambil alih peran ketiga lingkungan pendidikan tersebut, disatukan dalam wadah pondok pesantren. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren lebih terbuka lebar karena kemampuan mengambil alih peran keluarga dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

-

<sup>&</sup>lt;sup>227</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 83.

# **BAB XII**



Pembelajaran merupakan suatu program yang didesain dengan mempertemukan komponen yang ada untuk saling mengisi sehingga berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. oleh sebab itu, rangkaian hasil dari desain pembelajaran terdeskripsikan ke dalam suatu model atau bentuk pembelajaran. Model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pemelajaran meliputi pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan taktik. *Pendekatan* merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, metode sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman

.

<sup>&</sup>lt;sup>228</sup>Paling tidak ada empat model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial; model pengolahan informasi; model personal-humanistik; dan model modifikasi tingkah laku. Lebih jelasnya lihat H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007), h. 176.

<sup>&</sup>lt;sup>229</sup>Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses*. *Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 127. Pendekatan pembelajaran pada umumnya dapat dilihat dalam *student centered approach* dan *teacher centered approach*.

<sup>&</sup>lt;sup>230</sup>Pada umumnya, strategi pembelajaran terdiri atas dua yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Menurut Mil Silberman, bahwa strategi pembelajaran termasuk kekuatan berdua (*The power of two*), Studi Kasus Kreasi Siswa (*Student-created case studies*), Memilah dan Memilih Kartu (*Card sort*), Perdebatan Aktif (*Active Debate*), Saling Beradu Pendapat (*Point-counter point*), *SQ3R* dan *Rolling Cognitive*, serta studi kritis. Lebih jelasnya lihat Mel Silberman, *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (cet.2, Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002), h. xxii.

atau pengertian kepada peserta didik,<sup>231</sup> *teknik* cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode,<sup>232</sup> *taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Model pembelajaran PAI terdekripsikan di dalam pendekatan yang dipilih, kemudian diturunkan kepada strategi yang akan digunakan, lalu pemilihan metode yang relevan dengan strategi, selanjutnya pemilahan teknik-teknik yang relevan, dan terakhir pendidik menggunakan skill personalnya dalam menghidupkan pembelajaran. Seorang pendidik PAI dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang mumpuni terkait model pembelajaran karena bersifat sistemik dan sintaksis dalam program pembelajaran. Ketidaktahuan model pembelajaran menjadi sebuah permasalahan mendasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren merupakan rumpun pembelajaran wajib dan inti bagi peserta didik. Pelajaran PAI merupakan rumpun mata pelajaran interdisipliner, yaitu Aqidah Akhlak, Quran Hadits, Bahasa Arab, Fiqhi, dan Sejarah Peradaban Islam (*Tariqh Tasyri*). Pelajaran PAI memiliki tujuan untuk meningkatkan kadar keimanan peserta didik direfleksikan melalui ibadah, baik *mahdah* maupun *ghairu mahdah*, yang berimplikasi kepada akhlak, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang berimplikasi kepada sikap ihsan. Sasaran pembelajaran PAI adalah dikembangkan aspek keilmuan, yakni secara teori dikuasai aspek-aspek keimanan, aspek ibadah dengan berbagai kaifiat dan bacaan, relasinya dengan akhlakul karimah serta dinamika Islam dalam waktu dan tempat.

Pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang mengalami berbagai rintangan dan masalah, baik bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan yang bersifat internal adalah kejenuhan belajar, ketidakjangkauan materi, saratnya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>231</sup>Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 136.

<sup>&</sup>lt;sup>232</sup>Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, h. 127.

pelajaran, metode pembelajaran, motivasi belajar, dan seterusnya. Kemudian, permasalahan yang bersifat eksternal berupa lingkungan sosial peserta didik, dukungan keluarga, budaya masyarakat, sarana dan prasarana pembelajaran, penegakkan aturan di pesantren, dan sebagainya. Permasalahan tersebut dinilai signifikan pengatuhnya terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang.

Penelitian ini ditemukan berbagai fakta dan data di lapangan terkait problematika yang dialami pendidik dan peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang.

#### A. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren merupakan pembelajaran yang kompleks permaslaahannya, karena bukan saja dilakukan transmisi ilmu pengetahuan tetapi internalisasi keimanan dan aktualisasi akhlak. Kompleksitas materi dan tujuan dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam desain pembelajaran. Internalisasi iman merupakan doktrin yang harus disampaikan kepada peserta didik secara *sami'na wa atha'na*. Transmisi ilmu pengetahuan membutuhkan partisipasi peserta didik dalam menelaah berdasarkan kemampuan dan kapasitasnya. Aktualisasi akhlakul karimah dibutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan *reward and punishment* menuntut keterlibatan, baik pendidik maupun peserta didik.

Pendekatan yang tepat dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang adalah berpusat kepada pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini mendeskripsikan bahwa pembelajaran dibangun atas pijakan peserta didik dan sekaligus pendidik. Pendidik menjadi *mainstream* pembelajaran PAI jika orientasinya adalah perwujudan keimanan dan pendekatan transmisi materi bersifat indoktrinasi. Jika, peserta didik menjadi *mainstream* pembelajaran PAI di kelas jika tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan bakat, minat, kecakapan, dan gaya belajarnya.

#### B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang merupakan penopang dan artikulasi pelaksanaan pendekatan pembelajaran secara efektif. Strategi pembelajaran masih dan merupakan petunjuk prosedur bersifat konseptual pendekatan pembelajaran yang dipilih. Jika pendekatan pembelajaran di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang digariskan pada pendidik dan peserta didik, maka desain strategi pembelajaran harus mengikutinya. Strategi pembelajaran di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang merupakan rangkaian dan alur pembelajaran yang harus dilaksanakan secara bersama-sama, baik pendidik maupun peserta didik sehingga tercipta proses interaksi edukatif yang efektif dan kondusif. Beberapa strategi pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, di antaranya adalah strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kognitif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran berbasis otak, strategi contextual teaching and learning, dan sebagainya.

Jika pendekatan pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang berpusat kepada pendidik, maka strategi pembelajaran yang didesain adalah ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara naratif dari seorang pendidik kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini pendidik memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Strategi pembelajaran tersebut relevan dengan materi yang bersifat doktrin yakni internalisasi nilai-nilai ketauhidan sebagai bentuk peneguhan keimanan dan ketauhidan.

Jika pendekatan pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang berorientasi kepada peserta didik, strategi pembelajaran dapat dipilih seperti maka strategi pembelajaran berbasis kognitif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran kognitif, strategi pembelajaran berbasis otak, strategi pembelajaran berbasis penelitian, strategi contextual teaching and learning, dan sebagainya. Strategi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang bersifat fleksibel dalam aspek pemilihan dan penggunaannya, dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, materi ajar, media dan sumber belajar, sarana dan prasarana sekolah, evaluasi pembelajaran, dan lingkungan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Pendidik memilih dan menerapkan strategi pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang berdasarkan ikhtiar dan ijtihadnya dengan pertimbangan utama adalah dikuasai dan dapat diterapkan oleh pendidik.

#### C. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam menyajikan materi PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Metode pembelajaran merupakan suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Penggunaan atau pemilihan suatu metode pembelajaran PAI di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik peserta didik, situasi, kondisi, kemampuan pribadi pendidik, sarana dan prasarana, dan sistim evaluasi.

Berbagai macam jenis metode pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, di antaranya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian

ganjaran, metode pemberian hukuman, metode sorogan, metode bendongan, metode mudzakarah, metode kisah, metode pemberian tugas, metode karyawisata, metode eksperimen, metode sosio-drama, metode latihan, metode simulasi, metode kerja lapangan, metode demonstrasi, dan metode kelompok. Berbagai macam metode pembelajaran PAI yang dapat dikembangkan agar terjadi pola interaksi dan edukasi yang positif dan efektif. Sasaran utama metode pembelajaran adalah melahirkan sikap respek peserta didik dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang yang berimplikasi kepada kualitas pembelajaran.

Desain metode pembelajaran dapat dikembangkan dalam bentuk *varied methods*, yaitu metode bervariasi yang merupakan gabungan dari beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, mudzakarah, pemberian hukuman, dan sorogan. Metode bervariasi ini dapat diterapkan jika strategi pembelajaran yang dipilih adalah ekspositori. Metode pembelajaran bervariasi lainnya seperti metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode simulasi, dan metode kerja lapangan. Metode bervariasi dapat dikembangkan jika strategi pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*.

# D. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik. Penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, pendidik dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Teknik pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang merupakan cara atau kiat yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan metode pembelajaran. Jika menggunakan metode role playing pada kelas yang peserta didiknya memiliki orang tua dengan rata-rata ekonomi tinggi, berbeda teknik perlakuannya terhadap peserta didik yang orang tuanya dengan ratarata ekonomi rendah. Penggunaan metode debat perlu digunakan teknik yang berbeda pula, untuk kelas yang tergolong aktif dibandingkan dengan kelas yang peserta didiknya mayoritas pasif. Teknik pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah merupakan imajinasi dan kreasi pendidik menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan menggembirakan. Teknik pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang yang dapat diterapkan, di antaranya adalah teknik motivasi, teknik pemberian nasihat, teknik penguatan, teknik visualisasi, dan berbagai teknik pembelajaran lainnya. Teknik pembelajaran merupakan ilmu mendidik yang dapat diterapkan oleh siapa saja, tergantung pilihan dan pertimbangan pendidik yang bersangkutan.

# E. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Enrekang Falah merupakan gaya seorang pendidik melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan masing-masing pendidik, sesuai dari dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari pendidik yang bersangkutan.

Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Taktik pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dapat dikolaborasi jika pendidiknya memiliki kompetensi atau skill tentang itu, seperti pembelajaran yang diselingi oleh humor, menggunakan kartu kontrol, menjelaskan sambil mengelili peserta didik di kelas, penjelasan yang diselingi dengan nyanyian atau mengaji, dan juga menggunakan alat bantu teknologi pembelajaran. Begitu juga penggunaan taktik pidato dengan intonasi suara yang bervariasi, yang disertai penggunaan retorika yang memukau peserta didik. Taktik pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang terutama pada kualitas pendidikan dan pembelajaran.

## F. Komponen Pendukung

### 1. Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan pendukung utama peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kehadiran keluarga dalam dunia pembelajaran peserta didik menjadi sangat penting dalam menjaga sikap komitmen dan konsistensi. Pendidik PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang mengalami masalah kompleks dalam melaksanakan pembelajaran jika tidak mendapat perhatian yang tinggi dari pihak keluarga. Aspek pengamalan ajaran agama Islam hampir dapat dipastikan tidak konsisten peserta didik jika tidak ada tindak lanjut dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik pada pada pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dapat meningkat jika keluarga selalu hadir dalam mendukung anaknya.

# 2. Lingkungan Sosial

Peserta didik berkembang kepribadiannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah masyarakat dan teman sebayanya. Jika lingkungan sosial peserta didik mendukung pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, dengan sendirinya peserta didik tidak merasa gengsi, malu, dianggap sia-sia belajar PAI. Peserta didik termotivasi belajar PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang apabila masyarakat dan teman sebayanya senantiasa menuntut untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini menjadi salah satu perhatian pendidik PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang, yakni memberikan pemahaman peserta didik cara berinteraksi dan bergaul secara positif dalam kehidupannya.

#### 3. Budaya Masyarakat

Peserta didik berkembang dan dipengaruhi oleh budaya yang ada di dalam masyarakat. Budaya tersebut berupa tradisi, adat istiadat, sistim nilai, sistem teologi, dan ritus-ritus budaya dan keagamaan. Jika suatu budaya masyarakat masih kuat pengaruh mitos dan mistik, dapat berimplikasi kepada motivasi belajar PAI oleh peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Budaya masyarakat yang sudah maju, rasional, dan beradab sangat mendukung terhadap peningkatkan motivasi belajar PAI bagi peserta didik di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Peserta didik selalu 'bercermin' pada sistim nilai yang berlaku di tengah masyarakat, karena itulah yang dianggap sebuah rujukan dan sumber kebenaran. Pendidik PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang sejatinya memahami budaya masyarakat dan membangun relasi dengan pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang sehingga dapat berimplikasi kepada peningkatan kualitas belajar PAI oleh peserta didik.

## 4. Kebijakan MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang

Lingkungan MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan

warna kepribadian peserta didik. Jika di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang tercipta lingkungan yang liberal (bebas) maka berimplikasi kepada pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik tidak termotivasi belajar jika kebebasan terbuka lebar dalam interaksi social di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Jika di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang disiplin menjalankan regulasi, seperti peraturan akademik sekolah, tata tertib sekolah, kode etik peserta didik, dan menegakkan aturan secara tegas, maka peserta didik akan menjadi patuh dan taat kepada aturan. Jika peserta didik patuh kepada aturan, dapat berimplikasi kepada kepatuhan kepada aturan yang diterapkan di dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting bagi pengelola MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang agar tegas dan disiplin menegakkan aturan secara objektif, adil, humanis, dan profesional.

#### 5. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang memiliki relasi positif dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasaranan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik akan berimplikasi kepada sikap respek, kegembiraan, dan semangat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar menjadi turun dan 'kendor' jika tidak tersedia sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Hal tersebut menjadi penting bagi pengelola pendidikan agar merencanakan pengadaan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimaksud adalah tersedianya Wifi Televisi, sound system, laboratorium computer, Sekolah, laboratorium Bahasa, LCD, buku-buku di perpustakaan, sarana ibadah, dan sarana olah raga.

Model pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang sangat penting dikembangkan agar tercipta kualitas belajar bagi peserta didik. Pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang yang sesuai kurikulum 2013 memiliki keunikan, kompleksitas, dan permasalahannya. Pada saat yang sama, peserta didik memiliki dinamika dan kecenderungan hidupnya yang kadang tidak terkontrol dan terprediksi, yang dapat berakibat pada tidak *link and match* antara persiapan pendidik dan kebutuhan peserta didik di kelas. Oleh sebab itu, pendidik di MTs. Pondok Pesantren Darul Falah Enrekang dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Di era revolusi industri 4.0, Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dituntut mampu melakukan transformasi sistem pembelajaran PAI. Hal tersebut dimaksudkan agar luaran yang dihasilkan dapat eksis dan kompetitif, baik pada jenjang pendidikan selanjutnya maupun di tengah masyarakat. Pondok pesantren memiliki misi dakwah yang selalu menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, maka pembacaan dinamika multidimensi harus selalu digalakkan. Kesiapan pondok pesantren menghadapi berbagai rintangan dan menjadi solusi pendidikan Islam kontemporer, berimplikasi kepada luaran yang mampu mengemban amanah dan espektasi di tengah masyarakat.



# BAB XIII PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai problematika pendidik dan peserta dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang, adalah sebagai berikut:

1. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang belum menjalankan tugasnya secara maksimal, hal ini disebabkan oleh pendidik yang belum banyak memahami dan menerapkan kompetensi pedagogik berupa pengembangan silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Selain itu pendidik kurang berminat melakukan pengembangan diri, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan keguruan belum terjamak secara keseluruhan. Hal lain yang mengganggu aktifitas pembelajaran pendidik adalah faktor ekonomi keluarga yang kurang stabil serta banyaknya tanggung jawab lain sebagai Pembina Pondok Pesantren. Sebagai upaya menanggulangi kondisi tersebut, para pendidik melakukan usaha sampingan untuk menutupi kebutuhan keluarga. Sementara di sisi lain, para peserta didik selain memiliki motivasi belajar pendidikan agama Islam relatif rendah, ditambah dengan lemahnya daya hafalan serta padatnya aktifitas di Pondok Pesantren, juga lemahnya peserta didik dalam bidang teknologi, sehingga berdampak pada rendahnya mutu peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

- 2. Faktor pendukung, bahwa proses pembelajaran setiap hari berlangsung dengan lancar sebagaimana mestinya. Hal ini didukung oleh akses pendidik dan peserta didik menuju ke sekolah lebih mudah karena selain sekolah berada di pusat kota Enrekang, kebanyakan pendidik tinggal di dalam area sekolah peserta didik pun tinggal di pondok (asrama sekolah). Selain itu, kerjasama serta harmonisasi antar sesama pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah terjaga dengan baik. Sementara faktor penghambat dalam pembelajaran adalah bahwa pendidik dalam pengelolaan kelas, pengelolaan peserta didik, dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan oleh padatnya ruang kelas tempat belajar mengajar, serta sarana dan prasarana kurang memadai, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan, yakni menciptakan peserta didik yang berkualitas secara paripurna.
- 3. Solusi untuk mengantisipasi problema pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: pendidik dapat mengikuti pendidikan dan latihan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya pendidik, menata kembali pengelolaan kelas, siswa, pengelolaan menggunakan metode yang mengoptimalkan penggunaan media yang tersedia serta memberi motivasi belajar terhadap peserta didik. Secara kelembagaan, kepala sekolah sedang membenahi sarana dan prasarana sekaligus melakukan pengelolaan administrasi keuangan dengan baik, agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih profesional dan proposional. Hal ini dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, baik pendidik sebagai motifator, faslitator dan mediator maupun peserta didik yang diposisikan sebagai mitra dalam pembelajaran, bahkan peserta didik sewaktu-waktu dijadikan sebagai subjek pembelajaran, karena tidak menutup

kemungkinan di antara mereka ada yang lebih memahami pokok bahasan yang sedang dipelajari.

#### B. Rekomendasi dan Saran

Dari kesimpulan di atas, dapat sampaikan implikasi problematika pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- Problema pendidik dan peserta didik dapat d iatasi dengan baik, jika pendidik memiliki keinginan yang sungguh-sungguh untuk melakukan pengembangan diri dalam bentuk melaksanakan dan mengikuti berbagai kegiatan ilmiah yang dapat meningkatkan kompetensi keguruan, maka dapat dipastikan proses pembelajaran akan semakin menarik dan menyenangkan peserta didik, karena pendidik telah dibekali oleh ilmu keguruan yang lebih berkualitas.
- 2. Secara kelembagaan kepala sekolah sebagai pengatur sekaligus bertanggung jawab atas seluruh konsekuensi dari aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, maka diharapkan kepada kepala sekolah untuk menata kembali manajemen sekolah, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Selain itu, perlunya pembenahan sarana dan prasarana sekolah serta dapat melakukan upaya-upaya penambahan sumber dana, agar dana operasional sekolah dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pembelajaran.
- 3. Peserta didik bukan saja tanggung jawab pendidik atau sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Orang tua, dalam hal ini yang paling dekat dalam hidup keseharian peserta didik yang membesarkan dan hidup bersama. Untuk itu, diharapkan peran serta orang tua untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil agar para peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan baik sehingga mereka dapat meraih cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, Al-. *Ruhu al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Mesir: Isa Babi al-Halabi, t.th.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Andriyani, Isnanita Noviya. "Peran Pendidik Dalam Pendidikan Islam Berkarakter", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2015.
- Anwar, Qamari. *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*,. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- -----. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arisanti, Devi. "Manajemen Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Assegaf, Abd. Rachman. Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif, edisi pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Aziz, Abd. Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bahri, Syaiful dan Aswan Zain. *Strategis Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Copta, 2002.
- Brikerhoff dalam kata pengantar Ebel, R.L. & Frisbie, D.A., *Essential of educational measurement*. New Jerseey: Prentice-Hall, Inc., 1986.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

- Damiyati dan Mudjiono. *belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta, 1999.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- -----. *Perkembangan Peserta Didik.* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Daulay, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendera Pendidikan Islam, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: 2006...
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Sahm Al-Nour, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, Dan SMA*. Cet. I: Bandung PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Dhopier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Mizan, t.th.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. *Essential of Educational Measurement*. New Jerseey: Prentice- Hall, Inc., 1986.
- Echols John M., dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; Cet. VIII; Jakarta: Gramedia, 1980.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, Nomor 2 : Agustus 2017.
- Fadhila, Lita Nala. "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)", At-Tarbawi, Volume. 2, No. 1, Januari Juni 2018.
- Farchan, Hamdan, dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren:* Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren. Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Gazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasati, 2003.
- Habibullah, Ahmad. "Kompetensi Pedagogik Guru", *Edukasi*, Volume 10, Nomor 3, September-Desember 2012.
- Haedari, Amin dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II No. 1 Juli 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hamid, H. Dedi. *Undang Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasoinal*. Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran* . Cet. 2; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hanawi, Hadari. *Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas*. Cet. III; Jakarta: Haji Masagung, 1989.

- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *El-Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1. Vol. I. 2008.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasibuan dan Moejiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya, 2006.
- Hidayat, Nur & Azzah Zayyinah, "Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren", *Literasi*, Volume. V, No. 1 Juni 2014.
- <u>http://www</u> . reacheverychild. Com /feature/traits.html.
- Http;// *Media. Diknas.Go.Id/Media/Document*/5681. Pdf.Diakses Tanggal 10 Oktober 2009
- https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujadilah-ayat-11.html, diunggah pada tanggal 02 Januari 2020.
- https://tafsirweb.com/290-surat-al-baqarah-ayat-30.html, diunggah pada tanggal 4 Januari 2020.
- https://tafsirweb.com/4426-surat-an-nahl-ayat-78.html. Diunggah pada tanggal 04 Januari 2020.
- Ihsan, Hamdani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Irianto, Agus. *Pendidikan Sebagai Investasi dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Ismail, Faishal. *Paradigma Kebudayaan Islam; Study Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta:Titian Ilahi Press:, 1996.
- Iswati. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius", *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol.3, No.1, 2017.
- Jabiri, Muhammad 'Abid al-. *al-Turãs wa al-Hadãsah Dirãsat wa Munãqasat.* t.tp: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi.

- Jailani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke-21*. Jakarta:Pustaka Al-Husna Baru,2003.
- Ma'lūf, Louwis Yasū'iy. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXVI; Beirut: al- Masyriq, t.t.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al Lugha*. Cet. XII; Bairut; Dar Al-Masriq, 1977.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuh Potret Perjalanan*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maesaroh, Nenden, & Yani Achdiani. "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern". *Sosietas*. Vol. 7, No. 1, 2017.
- Mahardika, Sandika. "Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren Salafiyyah". *Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Tidak diterbitkan, 2012.
- Majid, Abdul dan Dina Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Makmun, H.A. Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo." *Cendekia*. Vol. 12 No. 2, Juli Desember 2014.
- Mansur. Moralitas Pesantren: Meneguh Kearifan dari Telaga Kehidupan. Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004.
- Mardapi, Djemari. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet VII; Bandung: Al Ma'arif, 1993.

- Mastuki dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005.
- McKechnie, Jean Lyttleton. Webster's New Twentieth Century Dictionary Unabridged, Second edition. New World Dictionaries: Dictionanary Editorial Offices, 1983.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq*. Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th..
- Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. II 2017.
- Muctar, Zusba, Syarifuddin Ondeng & Moh. Wayong. "Manajemen Pembiayaan Operasional Pesantren Tahfizul Quran Imam Al-Syaatibi Bontoabaddo Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 04 Nomor 3, Desember 2016.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam.* Ed. I. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2009.
- -----. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya 2002.
- -----. *Strategis Belajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujid, Abdul & Yusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologis Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyani. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Santri Yang Berwatak Terpelajar Dan Islami: Studi Deskriptif Di Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung", *Doctoral Dissertation*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Mulyasa, E. Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- -----. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Startegi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- -----. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munib, Achmad. "Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan", *Progress*, Volume 5, No. 2, Desember 2017.
- Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019.
- Nasih, Ahmad Munjin, dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refilka Aditama, 2009.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- -----. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Nizar, Syamsul. Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Historis, Teoritis Dan Praktis. Cet. I: Jakarta: PT. Intermasa), 2002.
- Prasojo, Sujoko dkk. Profil Pesantren. Jakarta: LP3ES, 1975.
- Priansa, Donni. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung; Alfabeta, 2014.
- Purnomo. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005.
- Puskur Balitbang Depdiknas. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulun Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.

- Qodir, Zuli. *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakata: Pustaka Pelajar, 2006
- Rahardjo, M. Dawan, Edit. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- -----, & Samsu Nizar. Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiy: Muqadimatun fi Ushulihi al-Ijtimaiyyati wa al-Aqlaniyyati*. t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Sanaky, Hujair AH. Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010.
- Setiadi dan Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Fitrah: Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam", *Tadrîs*. 238 Volume 2. Nomor 2. 2007.
- Stark, J.S. & Thomas, A. Assessment and Program Evaluation. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Sulaiman, In'am. Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi. Malang: Madani, 2010.
- Supriyono, Widodo. Filsafat Manusia Dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- -----. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya.* Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Suyanto. *Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Komite Reformasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017.
- Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi al-. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tadjab. Perbandingan Pendidikan: Studi Perbandingan tentang Beberapa aspek Pendidikan Barat Moderen, Islam dan Nasional. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- -----. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Thohir, Kholis. "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kec. Kresek Kab. Tangerang, Provinsi Banten," *Analytica Islamica*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2017.

- Tunggadewi, Titis Pramesti, dan Yeniar Indriana. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar Pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah", *Jurnal Empati*, Volume 7, Nomor 3, Agustus 2017.
- Umar, "Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren:Studi tentang Dinamika Pesantren Darul Ulum Jombang", *Ringkasan Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Than 2019 tentang Pesantren
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI, Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*. Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Usman, M. Basyiruddin, & Asnawir. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Delia Citra Utama, 2002.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Usman, Muhammad I.. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)" *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 127-146.
- Wahid, Abdurrahman. *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: P3M, 1988.
- Warsono, Sri. "Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Belajar Siswa", Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 5, November 2016.
- Wehr, Hans. *Dictionary Of Modern Written Arabic*. Cet. IV; London Macdonald Dan Evans, Ltd, 1980.

- Wojowasito, S.W. Wasito Tito. *Kamus Lengkap Inggeris-Indonesia*, *Indonesia-Inggeris*. Bandung: Hasta, 1980.
- Z. I., Sari, & W. Noe. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kinerja Mengajar Guru di SDIT Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi". *Jurnal Pedagogik*. Vol. II, No. 1, 2014.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.

# PROFIL PENULIS



St. Wardah Hanafie Das, lahir pada tanggal 21 September 1963 di Palanro Kab. Barru Sulawesi Selatan, puteri ke-7 dari 10 bersaudara. Alamat JI. Baumassepe No. 258A Kota Parepare, email dan telepon nomor wardahhadas@gmail.com. & Telp. 042121648-081342361515. la di lahirkan dari pasangan suami istri K.H. Moh. Hanafie Das dan ST. Mahsuna. Tamat pendidikan Sekolah Dasar Negeri No.37 di

Kota Parepare selama 6 tahun dan selesai tahun 1974, Madrasah Tsanawiah Ponpes Darul Falah Kab. Enrekang 3 tahun selesai pada tahun 1977, Dan Madrasah Aliyah Ponpes Darul Falah Enrekang 2 tahun dan selesai pada tahun 1980, setelah itu melanjutkan studi di IKIP Ujung Pandang Diploma pada Fakultas Seni dan sastra jurusan Bahasa Indonesia dan selesai tahun 1982. Untuk jenjang strata 1 (S1) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang selesai pada tahun 1987.

Meniti karier mulai pada tahun 1987, ia mengabdi sebagai pengajar di Ponpes Darul Falah sampai tahun 1989, pada tahun 1990 bekerja sebagai tenaga Supervisor pada PT. P & G di Jakarta sampai tahun 1995, kemudian menjadi tenaga konsultan pada PT. Safirah Amaliah Group di Jakarta tahun 1995-2000. Tahun 2001, ia menjadi dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Tahun 2004 menjadi wakil dekan II pada Fakultas Agama Islam UMPAR sampai 2010, kemudian melanjutkan studi ke jenjang pendidikan program Magister tahun 2005-2007. Setelahitu, melanjutkan studi ke jenjang Doktor pada tahun 2008 dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar sampai sekarang. Kemudian pada tahun

2011 diangkat menjadi wakil dekan I pada Fakultas Agama Islam UMPAR sampai sekarang.

#### Karya Jurnal yang dihasilkan:

- 1. Peran Ganda Wanita Karier dalam Mendidik Anak di Kota Parepare (Penelitian Studi Kajian Wanita tahun 2007)
- Peran Ibu Rumah Tangga Terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalamKeluarga di Kota Parepare (Tinjauan Pendidikan Islam). (Penelitian Studi Kajian Wanita tahun 2008)
- 3. Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap motivasi, tingkat pendapatan, dan kinerja guru, studi pada TK di Kota Parepare. (Penelitian Dosen Muda tahun 2009)
- Kecerdasan Emosional dan Spritual Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap PeningkatanMutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri di Parepare. (Penelitian Dosen Muda tahun 2010)
- Studi Penanggulangan Penyalah Gunaan Narkoba pada Siswa SMA Negeri di Parepare (ditinjau dari Perspektif Pendidikan). (Penelitian Dosen Muda tahun 2011)
- 6. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare (Kategori Penelitian Hibah Bersaing tahun 2012)
- Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi pada SMA Negeri di Kota Parepare (Penelitian Hibah Bersaing tahun 2015-2016)
- Pandangan Pendidikan Menurut Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Jurnal Kependidikan dan Humahiora Vol. 9 No. 1 tahun 2011)
- 9. Implikasi dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan dan Humaniora Vol. 9 No. 2 tahun 2011)
- 10. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran (Jurnal Al-Ibrah Vol. 01 No. 01 tahun 2012)
- 11. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Implementasi Pendekatan *Brain Based Teaching* pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare. (Jurnal Al-Ibrah Vol. 1 No. 02 tahun 2012).
- 12. Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School (*Information*

- Management and Business Review of Journal, Vol. 8, No. 4, pp. 24-32, 2016).
- Empowerment of school committee in improving education service quality at public primary school in Parepare, Universal Journal of Educational Research vol. 7, 2019 (Index Scopus)
- 14. Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religius Education at MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah District Enrekang (Jurnal Al-Ulum Vol. 19 No. 2, 2019).

### Karya Buku yang terpublikasikan, yaitu:

- Implementasi Pendekatan Pembelajaran Terbaru Yakni Brain Based Teaching Pada Taman Kanak-Kanak Islam Di Kota Parepare: Perspektif Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini, Makassar, Alauddin University Press, Makassar, 2013.
- 2. Kiat Menulis Karya Ilmiah (Skripsi dan Tesis), Makassar, Alauddin University Press, Makassar, 2013.
- 3. Pencapaian Kompetensi Guru Melalui Lesson Study, Dirah Parepare, 2017.
- 4. Implementasi manajemen pengendalian mutu di sekolah, Dirah Parepare, 2018.

# PROFIL PENULIS



Abdul Halik, Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelattong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada

tahun yang sama ia melanjutkan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013.

Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare mulai tahun 2002 sampai dengan sekarang dan kemudian terdaftar sebagai PNS struktural di STAIN Parepare pada tahun 2006, selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016, dan kini menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia penelitian, di antaranya (1) Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare (tahun 2017); (2) Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (3) Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di

Parepare (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (4) Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas, tahun 2013); (5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (6) Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidana Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011), (7) Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010), (8) Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009), (9) Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008), (10) Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan melalui seminar nasional dan internasional, yaitu (1) Paper dengan judul "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School," disampaikan dalam "10<sup>th</sup> International Conference on Education and Information Management (ICEIM)" tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD; (2) Paper dengan judul "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare", disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY; (3) Paper dengan judul "Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Pareapre" Seminar Nasional diadakan disampaikan dalam Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109, Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016; (4)

Paper dengan judul "Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach" disampaikan dalam "The 1st International Seminar on Research, Education, and Social Science" oleh UM Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal international Journal ASP, dan sementara proses publishing; (5) Paper dengan judul "Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare" pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding ISBN: 978-602-61599-6-0; (6) Paper dengan judul "Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Sistem Panngaderreng Implementasi Di Kota Parepare" diseminarkan pada forum Komperensi Nasional Asosiasi Program Perguruan Tinggi Muhammadiyah Pascasarjana 'Aisyiyah (APPPTMA) ke 6, tanggal 8-9 September 2017, di PPs. Umpar; (7) Paper dengan judul "Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMAN 1 Pangkajene Sidrap, diseminarkan pada APPPTMA ke 7, tanggal 23-25 Maret 2018 di UM Jakarta; (8) Paper dengan judul "The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Educator to Improve the Quality of Learning in the Nation High School of the City Parepare", dipresentasikan pada 5<sup>th</sup> International Conference on Applied Sciences, Arts and Social for Community Development in the ASEAN 2018, tanggal 19-20 Juli 2018 di University of the Philippines, Manila; (9) Paper dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sengkang Kab. Waio" dipresentasikan pada APPPTMA ke 8 tanggal 30 Nov - 03 Des 2018, di UM Medan Sumut. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional, di antaranya: (1) Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013); (2) Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli - Desember 2016): (3) Control Management of the School's Quality: Implementation of the State Senior High School in Parepare (International Journal of Pure and Applied Mathematics,

Volume 119 No. 18 2018, 983-998); (4) Strategis of Islamic Education Teachers Eincrease Student's Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMP) 1 Lanrisang Pinrang (MADANIA Vol. 22, No. 2, Desember 2018); dan beberapa jurnal lainnya. Buku yang sudah diterbitkan adalah (1) Kiat Menulis Karya Ilmiah (2013); (2) Pencapaian Kompetensi Guru melalui Lesson Study (2017); (3) Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik di Madrasah (2017); (4) Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah (2018), Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah di Perguruan Tinggi (2019), dan Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam (2019).

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan.